



MODUL MATA KULIAH

LANDASAN

PENDIDIKAN

Modul Mata Kuliah Landasan Pendidikan

Tim penyusun:

I Made Sukma Muniksu, S.Pd.H., M.Pd.

I Putu Suweka Oka Sugiharta, M.Pd.

Ida Ayu Gde Wulandari, M.Pd.H.

I Komang Suardika., S.Pd.H., M.Pd.H.

Dr. I Gusti Agung Ngurah Wijaya Mahardika, S.Pd., M.Pd.

Dr. Komang Trisna Dewi, M.Pd.

Dr. Gede Rai Parsua, S.Ag., M.Pd.

Dra. Luh Dewi Pusparini, M.Ag.

Dra. Ni Wayan Sumertini, M.Ag.

Ni Putu Juni Artini, S.Pd., M.Pd.

Editor & sampul: Kadek Dedy Herawan, S.Pd., M.Pd.

viii + 109 halaman; 14,8 X 21 cm

©2024

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan dan diperbanyak di bawah lisensi



Fakultas Dharma Acarya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Jl. Ratna no. 51 Denpasar 80236

Telepon (0361) 226656

Website: <https://fda.uhnsugriwa.ac.id/>

Prakata

Mahasiswa Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar sebagai calon guru dituntut untuk memiliki landasan dasar kependidikan. Landasan Pendidikan merupakan pemikiran dan asumsi yang dapat dijadikan dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan atau kajian kependidikan. Landasan pendidikan berkaitan dengan praktik serta kebijakan pendidikan, termasuk kajian analisis kritis. Landasan Pendidikan memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa pendidikan untuk memahami konteks, teori, dan praktik pendidikan, serta membantu mereka mengembangkan pandangan yang komprehensif tentang peran dan dampak pendidikan dalam masyarakat.

Atas urgensi di atas modul ini disusun, sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswa yang menempuh perkuliahan jurusan keguruan dan kependidikan. Aspek yang dikaji dalam modul ini dibagi menjadi tujuh bab. Semoga dengan kehadiran modul ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan wawasan pembaca, khususnya mahasiswa dan dosen pada Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih juga kepada Rektor Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Dekan Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah mendorong kelompok dosen mata kuliah Landasan Pendidikan untuk menyusun modul ini, walaupun masih jauh dari kata sempurna. Apabila dalam modul ini ditemukan kekeliruan dan kesalahan dengan kerendahan hati mohon diberikan masukan dan kritikan guna menyempurnakannya di masa mendatang.

Denpasar, 13 September 2024
Tim Penyusun

Tinjauan Mata Kuliah

Mata Kuliah Landasan Pendidikan memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa pendidikan untuk memahami konteks, teori, dan praktik pendidikan, serta membantu mereka mengembangkan pandangan yang komprehensif tentang peran dan dampak pendidikan dalam masyarakat. Landasan Pendidikan merupakan mata kuliah yang bertujuan membentuk dasar pemikiran dan asumsi yang dapat dijadikan dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan atau kajian kependidikan, khususnya mahasiswa calon guru.

Isi pokok Mata Kuliah ini meliputi: (1) hakikat manusia, (2) pendidikan dan manusia, (3) pendidikan sebagai suatu ilmu, (4) tujuan pendidikan, (5) Lembaga-lembaga pendidikan, (6) landasan-landasan pendidikan, (7) masalah-masalah pendidikan. Pokok-pokok materi tersebut diharapkan mampu membentuk dasar-dasar calon pendidik yang siap mengemban tugas sebagai pendidik di masa depan. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa dapat memahami, menjelaskan, menganalisis tentang berbagai aspek kependidikan secara teori maupun praktik. Mata kuliah Landasan Pendidikan berbobot 2 sks yang terdiri dari 7 bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I : Hakikat Manusia

Bab II : Pendidikan dan Manusia

Bab III : Pendidikan Sebagai Suatu Ilmu

Bab IV : Tujuan Pendidikan

Bab V : Lembaga-lembaga Pendidikan

Bab VI : Landasan-landasan Pendidikan

Bab VII : Masalah-masalah Pendidikan

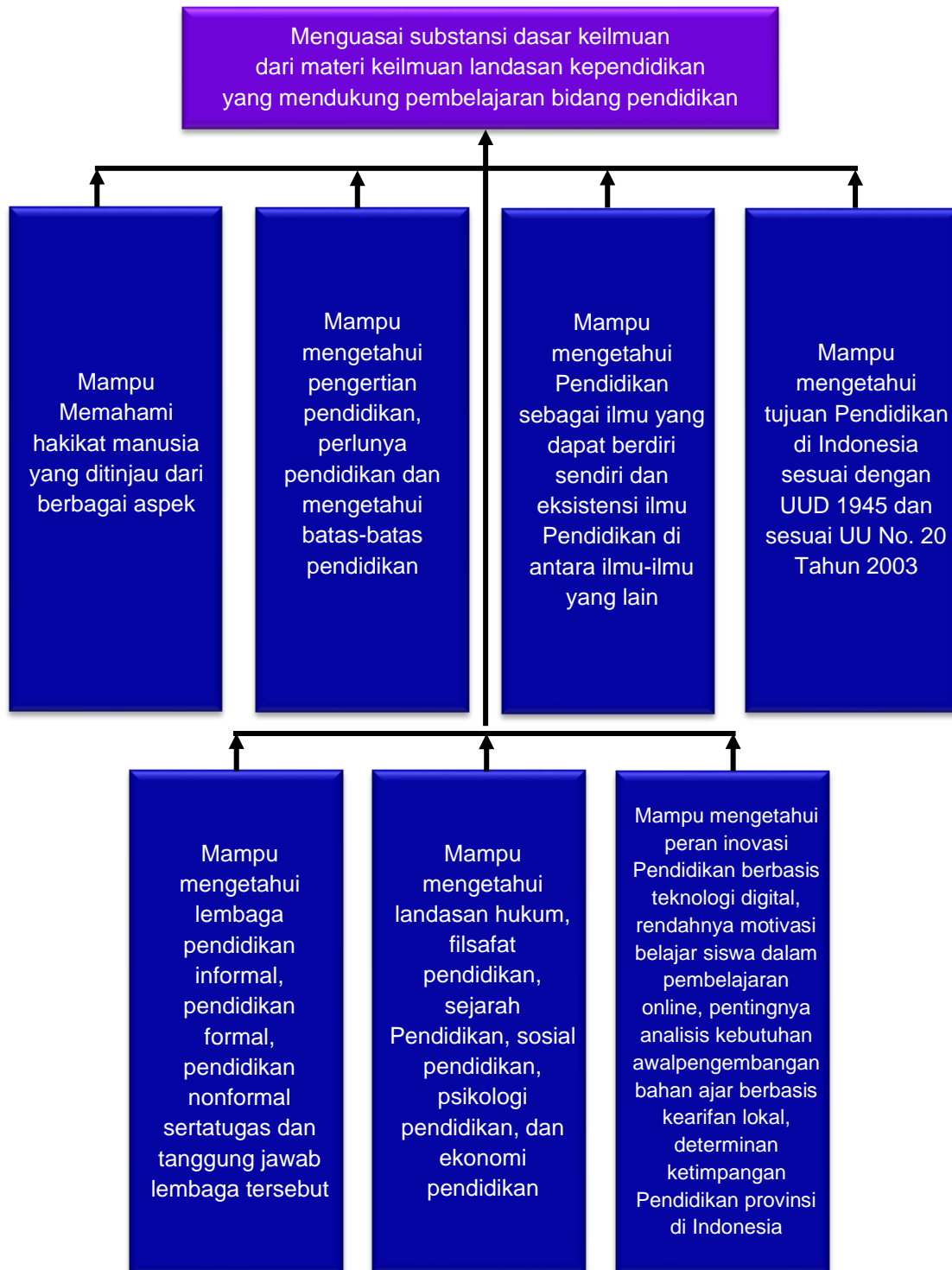
Agar dapat berhasil dengan baik menguasai materi pada modul mata kuliah Landasan Pendidikan ini, anda diharapkan untuk mengikuti petunjuk umum berikut ini.

1. Silakan membaca modul dengan baik sehingga mencapai tingkat penguasaan minimal 80%.

2. Kerjakan dengan cermat dan seksama setiap kegiatan yang ada pada modul ini tahap demi tahap sesuai dengan urutan materi yang ada.
3. Gunakan bahan pendukung lain serta buku-buku yang direferensikan dalam daftar pustaka untuk memahami konsep materi pada modul.
4. Lakukan diskusi dengan teman kuliah atau pihak lain yang dapat membantu meningkatkan pemahaman mata kuliah ini.

Penulis berharap semoga anda berhasil dan sukses dalam mempelajari dan memahami mata kuliah Landasan Pendidikan.

Peta Kompetensi



Petunjuk Penggunaan Buku

Petunjuk Bagi Dosen

Dalam setiap kegiatan belajar dosen pengampu mata kuliah berperan untuk:

1. Membantu mahasiswa dalam merencanakan proses belajar.
2. Membimbing mahasiswa dalam memahami konsep, analisa, dan menjawab pertanyaan mahasiswa mengenai proses belajar.
3. Mengorganisasikan kegiatan belajar kelompok.

Petunjuk Bagi Mahasiswa

Untuk memperoleh prestasi belajar secara maksimal, maka langkah-langkah yang perlu dilaksanakan oleh mahasiswa dalam modul ini antara lain:

1. Bacalah dan pahami materi yang ada pada setiap kegiatan belajar. Bila ada materi yang belum jelas, siswa dapat bertanya pada dosen pengampu mata kuliah!
2. Kerjakan setiap tes formatif pada masing-masing bab yang dibahas dalam setiap kegiatan belajar, untuk mengetahui capain kompetensi anda!
3. Jika belum menguasai level materi yang diharapkan, ulangi lagi pada kegiatan belajar sebelumnya atau bertanyalah kepada dosen pengampu mata kuliah!

Daftar Isi

BAB I HAKIKAT MANUSIA	1
BAB II PENDIDIKAN DAN MANUSIA	15
BAB III PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU	31
BAB IV TUJUAN PENDIDIKAN	45
BAB V LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN	53
BAB VI LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN	69
BAB VII MASALAH-MASALAH PENDIDIKAN	101

BAB I

HAKIKAT MANUSIA

Bab I

Hakikat Manusia

Capaian Pembelajaran:

Setelah selesai membahas materi pada bab ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami hakikat manusia ditinjau dari berbagai aspek.

1.1 Manusia Sebagai Makhluk Monodualis

Manusia dalam kodratnya sebagai makhluk monodualis memiliki dua sisi yang bahkan dapat terlihat saling berposisi, namun menjadi satu kesatuan utuh Monodualis berasal dari kata *monos* yang berarti tunggal atau satu sedangkan *dual* berarti dua.. Menurut Bloom, manusia adalah makhluk dualis yang memiliki dua cara memandang dunia yakni dari segi tubuh dan jiwa (Fiala, et.al, 2012:2). Konsekuensi langsung dari dualisme ini adalah gagasan bahwa tubuh dan jiwa adalah terpisah. Clark (2014:213) menyatakan bila berkaitan dengan hakikat pribadi manusia, dualisme substansi menegaskan jika pikiran immaterial dan tubuh material bereksistensi sebagai unsur-unsur yang terdiferensiasi. Sementara Husamah, et.al. (2019:13) mengemukakan dari perspektif susunan kodratnya secara dualis manusia terdiri atas jiwa dan raga, berdasarkan sifat kodratnya manusia berkedudukan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sementara berdasarkan kedudukan kodratnya manusia merupakan makhluk pribadi sekaligus makhluk Tuhan. Sejalan dengan itu, Lenggono (2020:92) menyatakan bahwa sebagai makhluk monodualis manusia tersusun dari dimensi rohani-jasmani, individu-sosial, pribadi mandiri-makhluk Tuhan.

1.1.1 Manusia dalam aspek jasmani-rohani menurut Pandangan Agama-Agama

Masing-masing agama memiliki perspektif yang khas mengenai identitas tubuh jasmani dan rohani. Secara umum tubuh jasmani dipandang sebagai

kefanaan sementara unsur rohanilah yang bersifat kekal. Dalam upaya memahami Tuhan, manusia harus mengenal esensi tubuh fisik dan rohaninya terlebih dahulu.

1.1.1.1 Tubuh Jasmani dan Rohani dalam Pandangan Hindu

Michaildis (2020:166) menyatakan istilah paling umum untuk tubuh dalam bahasa Sansekerta adalah *śarīra* yang berasal dari kata dasar *śri* (penopang atau “pendukung). *Śrī* dapat pula berarti sesuatu yang mudah dihancurkan atau dilenyapkan. Terdapat pernyataan dalam Ayurveda yang menyebutkan *śiryate anena iti śarīram* (sesuatu yang perlahan-lahan membusuk atau merosot). Pembusukan atau kemerosotan merupakan kualitas yang melekat pada tubuh fisik (*sthūla śarīra*). Sinonimnya tubuh fisik yang paling umum adalah *deha*. Istilah *deha* berasal dari kata *dih* yang berarti tumbuh atau berkembang. Selain *sthūla śarīra* dalam ajaran Hindu terdapat pula unsur nonfisik yang dikenal sebagai *sukṣma śarīra* (badan halus seperti pikiran) dan *antahkarana śarīra* (penyebab kehidupan). Selain mengenal tubuh fisiknya, setiap penganut Hindu harus memahami sifat-sifat *sukṣma śarīra* maupun *antahkarana śarīra* (*Atman*). Manakala pikiran beserta segenap gerak mental dapat dikendalikan maka hakikat *Atman* akan mampu disadari.

Kesadaran terhadap hakikat *Atman* (*Atmajnana*) merupakan puncak dari segala pembelajaran dalam Agama Hindu. Bhatia (tt:88-89) menegaskan bahwa kehidupan material dalam Agama Hindu dipahami penuh potensi bencana. Orang-orang yang kurang cerdas kemudian mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi bencana tersebut karena tidak memiliki wawasan yang mapan tentang esensi Tuhan yang penuh dengan sukacita abadi. Manusia-manusia yang lebih cerdas dan bijak selanjutnya mencoba untuk meminimalisir ikatan kepada dunia material. Sebab sama seperti makhluk-makhluk lain, manusia tidak terlepas dari siklus kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian. Dalam pandangan Hindu, tubuh rohani pada tumbuhan dan hewan harus melalui 8,4 juta kelahiran sebelum dapat terlahir dalam tubuh manusia. Demikian halnya setelah kehidupan di alam material ini, orang-orang berdosa harus dilahirkan kembali pada salah satu alam neraka untuk menjalani hukuman. Setelah periode penghukuman berakhir, roh akan kembali lagi ke bumi maupun planet lain untuk menghuni tubuh fisik sesuai dengan hasil perbuatannya.

Weda yang dianggap sebagai manuskrip paling awal dari peradaban Indo-Arya yang selain berisi himne, mantra, dan ritual juga mengandung pengetahuan spiritual yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Menurut kitab suci Weda, alam pasca kehidupan tertua yang diketahui umat manusia meliputi neraka, surga, dan suatu alam yang melampaui keduanya (alam pembebasan). Neraka maupun surga bersifat sementara, sementara alam

pembebasan bersifat permanen. Ritual kematian dalam Agama Hindu merupakan tradisi yang sarat makna. Hal tersebut secara umum dimaksudkan untuk melepaskan roh dari ikatan duniawinya. Umat Hindu percaya bahwa upacara kematian mengandung manfaat spiritual yang diberikan kepada roh orang meninggal sekaligus keluarganya yang masih hidup. Makna terdalamnya adalah mempertegas perbedaan antara tubuh fisik, badan halus, dan badan penyebab.

1.1.1.2 Jasmani dan Rohani dalam Pandangan Islam

Menurut pandangan Islam manusia terdiri atas dimensi tubuh dan roh. Muftisany (2021:12) menyatakan tubuh fisik dapat diketahui dengan panca indra, sementara roh merasuk ke dalam tubuh sebagaimana air yang meresap dalam bunga, tidak larut maupun terpecah-pecah, dan menghidupi tubuh sesuai dengan batas kemampuan tubuh itu sendiri. Alquran menghubungkan roh dan wahyu. Sementara terdapat pula yang mempersamakan roh dengan jiwa. Dalam istilah Alquran roh diidentikkan dengan *an-nafs*. Sebagaimana Surah al-Fajr [89]:27 menyebutkan *an-nafs al-mutmainnah* (jiwa yang tertanam). Ayat tersebut menampilkan kemiripan roh dengan *an-nafs*, sementara perbedaannya terletak pada fungsinya.

1.1.1.3 Jasmani dan Rohani dalam Pandangan Kristen

Dalam Pandangan Kristen tubuh dihidupi oleh roh yang dapat bertindak sebagai penyatu antartubuh yang terpisah maupun secara fungsional mengatur fungsi-fungsi organ tubuh secara individual. Suyadi (2010:176) menyatakan dalam kedudukannya sebagai bagian integral Kristus maka setiap orang harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Tuhan tidak menginginkan apabila ada bagianNya yang menjadi pengganggu bagian lainnya. Hal itulah yang menyebabkan manusia disatukan oleh roh kudus. Sebagaimana dalam 1 Korintus 12:8-11 dinyatakan bahwa roh yang satu memberikan karunia kepada setiap orang secara khusus seperti yang dikehendakiNya. Demikian pula apabila tanpa peran roh maka bagian-bagian tubuh yang spesifik tersebut tidak akan mampu berfungsi sebagaimana mestinya.

1.1.1.4 Jasmani dan Rohani dalam Pandangan Budha

Dalam pandangan Budha tubuh fisik dapat terlahir dan mati secara berulang-ulang, sementara roh berada pada kondisi yang tetap. Kelahiran tubuh fisik secara berulang-ulang tersebut menjadi akar penderitaan segala makhluk, termasuk manusia. Mustofa (2015:67) menyatakan roh menurut Agama Budha berkedudukan sebagai unsur kehidupan yang abadi. Manakala manusia mampu menyucikan kehidupannya maka akan mampu menetap di

alam keabadian. Kebebasan semacam itu diupayakan dengan praktik pengendalian hawa nafsu melalui meditasi *Samatha* dan *Wipasana*.

1.1.1.5 Jasmani dan Rohani dalam Pandangan Konghucu

Arif (2019:7-8) menyebutkan dalam Konghucu istilah *gui* dan *shen* dipergunakan sebagai sinonim nyawa atau roh. *Gui* membuat tubuh manusia dapat hidup dan bekerja sesuai dengan fungsinya. Dalam *gui* terkandung hasrat-hasrat naluriah yang berperan bagi pemertahanan keberlangsungan kehidupan. Sementara *Shen* adalah roh yang mendatangkan kesadaran, semangat, hati nurani, keinginan, dan emosi. *Gui* dan *shen* juga seringkali dihubungkan dengan filosofi unsur-unsur yang berkontradiksi (*yin-yang*). Manakala *gui-shen* meninggalkan tubuh seseorang maka orang tersebut akan mati. Tubuh fisiknya secara perlahan-lahan akan membusuk. Saat kematian tiba terjadi 'pertarungan' antara *Gui* dan *Shen*. Apabila seseorang cenderung mengutamakan *gui* yang lekat dengan sifat-sifat badan jasmani maka unsur *shen* menjadi terhalang untuk naik ke langit. Kondisi semacam itulah yang menyebabkan roh orang mati bergentayangan menjadi hantu. Sementara manakala *shen* yang mendominasi maka roh si mati akan segera kembali ke langit.

1.1.2 Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial

Sebagai individu manusia benar-benar menjadi dirinya sendiri serta tidak dapat dicampuri oleh orang lain. Ridwan dan Fibrila (2023:90) menyatakan individu berakar pada Bahasa Latin *individuum* yang berarti sesuatu yang tidak dapat dibagi-bagi maupun suatu kesatuan terkecil yang terbatas. Implikasi kedudukan manusia sebagai makhluk individu adalah tanggungjawab atas segala perbuatan kepada dirinya sendiri maupun Tuhan.

Sementara sebagai makhluk sosial manusia harus pula menjalin interaksi dengan sesamanya. Rohman (2022:22) menyatakan terminologi sosial berasal dari kata *socius* yang berarti berteman atau bermasyarakat. Dalam dimensi tersebut manusia harus mampu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Sebab bersosialisasi merupakan salah satu kebutuhan manusia. Selain turut mampu menopang eksistensi komunitasnya melalui interaksi dalam masyarakat sejatinya melalui interaksi manusia juga tengah memenuhi kebutuhan individualnya. Manusia akan mengalami kesepian dan frustrasi hebat apabila diisolasi dari sesamanya.

1.1.3 Manusia Sebagai Makhluk Pribadi dan Makhluk Tuhan

Sebagai pribadi manusia tidak benar-benar sama dengan manusia lainnya. Subroto (2023:2) menegaskan setiap manusia memiliki kepribadian unik serta mempunyai minat yang khusus ketika bekerja maupun belajar.

Dalam dunia kerja kepribadian tersebut lekat dengan upaya pemosisian seseorang sesuai dengan karakteristik kepribadiannya maupun kecakapannya (*the right man on the right place*). Eksistensi manusia sebagai pribadi yang unik diyakini berasal dari kemahakuasaan Tuhan. Sebab hanya Tuhan dengan kemahakuasaannya yang mampu mengadakan manusia beserta segala kepribadiannya yang spesifik. Hal inilah yang membawa manusia kepada kodratnya yang kedua yakni sebagai makhluk Tuhan. Dalam kedudukannya sebagai makhluk Tuhan, manusia menyadari jika dirinya berasal dan akan kembali kepada Tuhan. Sebab Tuhanlah yang memiliki kekuasaan untuk menciptakan dan mengatur makhluk-makhluk sehingga hanya kepadaNya manusia layak menyembah, mengabdikan, berbakti, berserah diri, serta mengharapkan pertolongan.

1.2 Manusia Sebagai Makhluk Monopluralis

Kedudukan manusia sebagai makhluk monopluralis sejatinya masih identik dengan kodratnya sebagai makhluk monodualis. Hanya saja aksentuasi manusia sebagai makhluk monodualis berpusat pada dua kodrat yang disatukan, sementara pada kedudukannya sebagai makhluk monopluralis lebih dari dua kodrat disatukan sebagai suatu ketunggalan. *Monos* artinya satu, *plural* artinya banyak. Manusia sebagai makhluk monopluralis artinya dalam pribadi manusia yang satu terdapat berbagai aspek yang kompleks. Demikian pula sebaliknya dimensi-dimensi yang kompleks disatukan dalam satu pribadi. Umarhadi (2022:65) menyatakan dalam kedudukannya sebagai makhluk monopluralis manusia dihadapkan pada dirinya-kerjasama akal, rasa, dan kehendak sebagai suatu keharusan. Akal, rasa, dan kehendak membuat manusia mampu mendayagunakan segala potensi kompleks dalam dirinya untuk berbagai tujuan. Sebagai makhluk monopluralis manusia tersusun atas kompleksitas bagian internal yang bersifat hereditas dan kompleksitas eksternal yang non hereditas.

1) Kompleksitas Manusia Secara Hereditas

Kompleksitas manusia secara hereditas yang paling sederhana dinyatakan terdiri atas komponen *body* (tubuh fisik/ kasar), *mind* (pikiran), dan *Soul*. Indra (2022:7) menyatakan *mind, body, and soul* merupakan tiga bagian penting pada manusia. Manakala salah satu dari ketiga hal tersebut mengalami ketidakseimbangan maka akan mempengaruhi bagian yang lain. Seperti halnya sirkuit listrik, ketiganya tidak dapat dipisahkan maupun berdiri sendiri secara otonom.

a. Body

Tubuh fisik (*body*) merupakan badan wadag yang dapat dilihat dan diraba karena tersusun atas unsur-unsur material. Safrida (2020:5-6)

menyatakan tingkatan tubuh manusia terdiri atas tingkat kimia atau molekul, tingkat seluler, tingkat jaringan, tingkat organ, tingkat system organ, hingga tingkat organisme. Sementara Handayani (2021:v-ix) secara lebih luas menyebutkan tubuh fisik manusia tersusun atas system rangka, system otot, system peredaran darah, system pencernaan, system endoktrin, system saraf, system pernafasan, sistem kekebalan tubuh (imunitas), system limfatik, system ekresi, urinaria, system reproduksi, dan sistem indra.

Sistem rangka terdiri atas 206 tulang yang dihubungkan tendon, ligament, dan tulang rawan. Secara spesifik terdapat 8 tulang di kepala, 25 tulang pada kerangka dada, 14 tulang pada wajah, 26 tulang pada bagian belakang/ pinggul, 6 tulang pada bagian telinga dalam, 64 tulang pada lengan, 1 tulang lidah, dan 62 tulang kaki.

Sistem otot tersusun dari 600 otot yang berfungsi untuk menggerakkan tubuh, mengalirkan darah, dan sebagainya. Terdapat tiga macam otot yakni yang berkaitan dengan tulang (otot rangka), membantu otot pencernaan (otot polos), dan yang membantu kinerja jantung (otot jantung). System peredaran darah secara umum memiliki tiga fungsi seperti untuk menyebarkan darah ke seluruh tubuh, sebagai system kekebalan yang melindungi tubuh dari infeksi, serta menjaga kondisi tubuh agar tetap stabil ketika berhadapan dengan kondisi-kondisi internal (fungsi homeostatis). System pencernaan terdiri atas rangkaian organ-organ saluran pencernaan yang dimulai dari mulut sampai usus besar. Hasil pengolahan system pencernaan dibuang melalui anus. Sementara sari-sari dari zat-zat yang bermanfaat diserap oleh tubuh. System endokrin tersusun atas kelenjar-kelenjar yang memberikan hormon bagi darah. Setiap kelenjar akan bekerja berdasarkan stimulus yang diterima dari system saraf pusat, reseptor kimiawi pada darah, maupun hormon yang dihasilkan kelenjar lain. Beberapa kelenjar tersebut seperti hipotalamus, pituitary, pineal, tiroid, paratiroid, adrenal, pancreas, dan gonad (kelenjar kelamin).

Sistem saraf berfungsi dalam mengumpulkan, meneruskan, dan memproses informasi pada otak serta saraf. System saraf bekerja dengan melibatkan saraf pusat dan saraf tepi. Saraf pusat meliputi otak dan sumsum tulang belakang, sementara saraf tepi tersusun atas saraf otonom dan somatis. System pernafasan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan oksigen bagi seluruh tubuh sekaligus membuang residu-residu berbahaya seperti karbondioksida. Dalam menjalankan fungsi-fungsinya system pernafasan melibatkan saluran nafas, paru-paru, dan otot respirasi. Saluran nafas seperti hidung, mulut, faring, laring, trakea, bronkus, dan bronkiolus berperan untuk menghantarkan udara menuju paru-paru. Ketika sampai pada paru-paru karbon dioksida diganti dengan oksigen. Sementara otot respirasi seperti diafragma dan otot interkostal berperan memompa hingga mengatur keluar

masuknya udara pada paru-paru. Sistem kekebalan tubuh berperan dalam melindungi tubuh dari bakteri, virus, serta pathogen berbahaya lainnya. Kinerja system kekebalan tubuh melibatkan bagian-bagian penting seperti getah bening, limpa, sumsum tulang, limfosit (termasuk sel B dan sel T), timus, serta leukosit.

Sistem limfatik juga berfungsi untuk melindungi tubuh dengan membuat dan menyebarkan getah bening guna menghadapi serangan infeksi. Sebaliknya bagian ini berperan pula untuk mengembalikan cairan getah bening dari jaringan tubuh menuju darah. System ekskresi berperan membuang unsur-unsur residu yang tidak lagi bermanfaat bagi tubuh. Kinerja system ekskresi melibatkan ginjal, hati, kulit, dan paru-paru. Sistem urinaria juga berfungsi mengeluarkan unsur-unsur sisa yang tidak diperlukan dalam tubuh dengan melibatkan organ ginjal, ureter, kandung kemih, dan uretra. Sistem reproduksi berfungsi dalam upaya regenerasi (pelebaran keturunan). Dalam menjalankan fungsinya system reproduksi terdiri atas organ reproduksi laki-laki dan perempuan. Keduanya saling bekerjasama untuk menyukseskan proses pembuahan. System indra berfungsi untuk menangkap rangsangan atau informasi yang berasal dari luar tubuh. Terdapat lima macam organ indra seperti yang terdapat pada penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap.

b. Mind

Salah satu peran penting pikiran (*mind*) adalah untuk menciptakan kesadaran pada manusia mengenai tubuh maupun dunia sekitarnya. Manakala pikiran tidak berfungsi maka seseorang dinyatakan berada dalam keadaan ketidaksadaran serta tidak mampu mengidentifikasi tubuh maupun lingkungan sekitarnya. Descartes (dalam Junaidin, 2023:16) menyatakan pikiran memiliki karakteristik non material serta tidak memiliki substansi fisik, namun dapat melaksanakan fungsi-fungsi kognitif. Melalui pikiran pula manusia selanjutnya dapat merencanakan hingga melakukan tindakan-tindakan yang dianggap diperlukan bagi diri maupun lingkungan sekitarnya. Jarvis (2019:47) menyatakan menurut pandangan Freud pikiran manusia terdiri atas lapisan-lapisan dalam konsep psikologi kedalaman (*depth psychology*).

Freud mengklasifikasikan pikiran menjadi tiga bagian yakni pikiran sadar (*conscious mind*), pikiran prasadar (*preconscious mind*), dan pikiran bawah yang benar-benar sadar (*unconscious mind*). Pikiran sadar terdiri atas segala proses mental yang sepenuhnya disadari oleh manusia. Misalnya pada suatu waktu seseorang sepenuhnya menyadari jika dirinya berada pada suatu tempat tertentu untuk melakukan aktivitas tertentu. Pikiran prasadar memuat segala memori yang dapat dimunculkan kembali pada pikiran sadar. Misalnya seseorang mengingat wajah salah seorang temannya yang tidak ada di

hadapannya. Sementara pikiran bawah sadar memuat naluri-naluri (*instinct*) terutama yang bersifat primitif seperti untuk menyerang dan mempertahankan kehidupan/ keturunan.

c. Soul

Soul (roh) merupakan unsur yang lebih dalam serta kekal dari tubuh maupun pikiran. Rahner (dalam, Budiman, 2006:207) memandang manusia sebagai roh yang menubuh (*espirit incarnate*). Roh adalah bagian dari diri manusia yang sejati dan tidak dibatasi oleh ruang, waktu, serta dunia kefanaan. Dalam kehadirannya sebagai manusia, roh mutlak membutuhkan badan. Kendatipun pada satu sisi badan membatasi kesejatian roh. Sementara apabila tanpa peran badan wadag sebagai pembungkusnya maka roh tidak akan menjadi realitas di dunia.

2) Kompleksitas Manusia Secara Non Herediter

Berdasarkan pandangan non herediter manusia memiliki unsur keterikatan eksternal berdasarkan hasil pengembangan cipta, rasa, dan karsanya. Artinya ikatan-ikatan tersebut tidak dibawa semenjak lahir lahir. Kendatipun demikian apabila tanpa peran unsur-unsur tersebut manusia juga dinyatakan belum lengkap.

a. Manusia Sebagai Makhluk Beragama/ Berkepercayaan

Sebagai makhluk beragama manusia mampu menjalankan peran-peran religius hingga tugas-tugas profannya di dunia. Labobar (dalam Labobar, 2022:6) menyatakan tujuan Agama dalam kehidupan manusia adalah mengenalkan manusia terhadap eksistensi Tuhan sebagai Maha Pencipta, menyosialisasikan aspek-aspek moral, mewujudkan sikap saling menghormati, menunjukkan tujuan hidup yang hakiki, menumbuhkan rasa persaudaraan, menuntun manusia untuk senantiasa berbuat baik, serta mewujudkan ketentraman batin. Lebih lanjut Labobar menyatakan beberapa fungsi agama seperti fungsi edukatif, fungsi soteriologis, fungsi perdamaian, fungsi kontrol sosial, fungsi mempererat persaudaraan, fungsi transformatif, dan fungsi sublimatif.

b. Manusia Sebagai Makhluk Berideologi

Manusia tidak dapat hidup tanpa ideologi, sebab ideologi memberikan arahan dan keyakinan untuk bertindak. Surbakti (2010:60) menyatakan terdapat dua fungsi ideology. Fungsinya yang pertama adalah memuat tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh masyarakat secara bersama-sama. Dalam fungsi ini ideologi diletakkan sebagai pedoman pengambilan keputusan sekaligus tolok ukur untuk menilai keberhasilan suatu tindakan. Fungsi

ideologi yang kedua adalah sebagai pemersatu anggota masyarakat. Melalui fungsi ini segala potensi pertentangan dicarikan jalan keluar yang paling adil.

c. Manusia Sebagai Makhluk Berkelompok

Astawa (2017:70) menyatakan sebagai makhluk sosial manusia memiliki kemampuan, kebutuhan, dan kebiasaan dalam berkomunikasi, berhubungan, serta berorganisasi dengan manusia lainnya. Manusia hidup berkelompok karena individu yang terkuatpun tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sebab terdapat beragam kebutuhan hidup manusia. Setiap kebutuhan hidup tersebut akan lebih mudah terpenuhi dengan bekerjasama. Misalnya manusia memerlukan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Manakala manusia sibuk memenuhi salah satu jenis bidang kebutuhan hidupnya maka berpeluang besar melalaikan bidang kebutuhan yang lain. Seperti halnya manusia yang sibuk memproduksi makanan dapat saja kekurangan waktu untuk membuat pakaian atau tempat bernaung. Selain itu keahlian antarmanusia juga tidaklah sama. Seseorang dapat saja memiliki kecakapan terhadap satu bidang namun belum tentu pada bidang lainnya. Hal inilah yang menciptakan pola pembagian kerja dalam kelompok manusia. Selain untuk mencukupi kebutuhan fisiknya, melalui hidup berkelompok manusia juga dapat memenuhi kebutuhan batinnya.

d. Manusia Sebagai Makhluk Berstatus dan Berperan Sosial

Dalam kehidupan berkelompok manusia tidak bisa dilepaskan dari status dan peran sosialnya. Diandra (2021:45-46) menyatakan status sosial merupakan posisi yang berkaitan dengan suatu kategori sosial ketika dihubungkan dengan kategori sosial lainnya. Melalui status sosial akan tampak lokasi atau posisi seseorang dalam strata sosial yang beragam yang berkaitan dengan hak dan kewajiban maupun gaya hidup atau pola konsumsi. Secara umum terdapat dua jenis status yakni yang diperoleh secara otomatis tanpa melalui usaha (*ascribed status*) dan status yang diperoleh melalui serangkaian upaya (*achieved status*). Sementara peran merupakan tugas yang dipertanggungjawabkan oleh seorang individu menurut suatu kategori sosial dalam hubungannya dengan kategori sosial lainnya. Status sosial dengan demikian otomatis berkaitan dengan peran (*job description*) ketika memetakan hak dan kewajiban.

e. Manusia sebagai Makhluk Berpendidikan

Manusia sebagai makhluk berpendidikan artinya memiliki potensi untuk menjalani proses pendidikan sehingga senantiasa dapat memperbaiki diri secara berkesinambungan. Secara kodrati kehidupan manusia yang dinamis dan penuh curiositas membuatnya tidak bisa dilepaskan dari pendidikan.

Neolaka dan Neolaka (2017:17) menyatakan pendidikan berfungsi untuk membantu peserta didik agar dapat hidup mandiri sebagaimana layaknya manusia normal. Lebih lanjut pendidikan berfungsi untuk memberikan bantuan bagi perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

Rangkuman

Manusia sebagai makhluk monodualis memiliki dua kodrat yang memiliki potensi sejalan maupun bertentangan. Berdasarkan susunan kodratnya secara dualis manusia terdiri atas jiwa dan raga, berdasarkan sifat kodratnya manusia berkedudukan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sementara berdasarkan kedudukan kodratnya manusia merupakan makhluk pribadi sekaligus makhluk Tuhan.

Kedudukan manusia sebagai makhluk monopluralis identik dengan kodratnya sebagai makhluk monodualis. Perbedaannya adalah sebagai makhluk monodualis manusia hanya memiliki dua kodrat yang disatukan, sementara pada kedudukannya sebagai makhluk monopluralis lebih dari dua kodrat disatukan sebagai suatu ketunggalan. Sebagai makhluk monopluralis manusia memiliki kompleksitas unsur-unsur hereditas dan non hereditas.

Tes Formatif

Soal Essay

1. Berikan analisis mengenai sifat-sifat yang saling komplementer dan saling berkontradiksi dalam diri manusia sebagai makhluk monodualis !
2. Dalam ideologi Pancasila, Tuhan/ Agama memegang peran strategis dalam pembangunan yang integral. Menurut pendapat Saudara, bagaimanakah peran keyakinan kepada Tuhan dan ajaran agama terhadap proses pendidikan di Indonesia ?. Berikan analisis !
3. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan setiap potensi baik yang ada pada diri manusia. Bagaimanakah hubungan tujuan tersebut dengan kedudukan manusia sebagai makhluk monopluralis ?. Analisislah !
4. Analisislah hubungan antara kodrat hereditas dan non hereditas manusia dalam menyukseskan proses pendidikan !
5. Deskripsikan dan analisislah pandangan dalam lingkungan Saudara masing-masing dalam merespons kedudukan manusia sebagai makhluk monodualis dan monopluralis !. Berikan contoh singkat !

Tes Formatif

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap benar di bawah ini!

1. Sebagai makhluk monodualis dalam diri manusia terdapat
 - a. Dua sifat yang sejalan

- b. Dua sifat berpasangan
 - c. Dua sifat yang berpotensi sejalan maupun berkontradiksi
 - d. Dua sifat tidak teridentifikasi
 - e. Dua sifat mulia
2. Berdasarkan sifat kodratnya manusia berkedudukan sebagai.....
- a. Makhluk Tuhan dan makhluk pribadi
 - b. Makhluk individu sekaligus makhluk sosial
 - c. Makhluk ekonomi dan makhluk pekerja
 - d. Makhluk bermain dan mencari kesenangan
 - e. Makhluk sosial dan gemar menggunakan simbol-simbol
3. Implikasi kedudukan manusia sebagai makhluk individu adalah.....
- a. tanggungjawab terhadap segala perbuatannya kepada dirinya sendiri maupun Tuhan
 - b. Tugasnya mencari nafkah dan berkeluarga
 - c. Tanggungjawabnya menuntut ilmu
 - d. Tanggungjawabnya bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
 - e. Tanggungjawabnya menjaga segala rahasia penting
4. Berikut ini yang bukan merupakan tingkatan tubuh manusia menurut Safrida adalah....
- a. Tingkat kimia atau molekul
 - b. Tingkat seluler
 - c. tingkat organ
 - d. tingkat organisme
 - e. Tingkat metabolisme
5. Neolaka dan Neolaka menyatakan pendidikan berfungsi untuk membantu peserta didik agar dapat hidup mandiri sebagaimana layaknya
- a. Manusia normal
 - b. Manusia berpendidikan
 - c. Manusia terpelajar
 - d. Manusia cakap dan ahli
 - e. Manusia berdaya

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. C
2. B
3. A
4. E
5. A

Pedoman Penskoran :

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah butir soal yang di jawab benar}}{\text{jumlah total soal}} \times 100$$

Jika skor 80 – 100, maka dinyatakan sudah memahami materi di BAB ini dengan baik.

Jika skor < 80 maka disarankan untuk mempelajari kembali materi di BAB ini.

Daftar Pustaka

- Arif, Oesman. 2019. *Berlatih Meditasi*. Jakarta : Genta Nusantara.
- Astawa, Ida Bagus Made. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali Press.
- Budiman, Arief. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan*. Ciputat: Pustaka Alfabet.
- Bhatia, Jyoti.tt. *Hinduism : It's Belief in Life and Death*. Tanpa penerbit.
- Clark, Kelly James. 2014. *Religion and The Sciences of Origins*. USA : Springer Nature.
- Diandra, Dessy. 2021. *Pengantar Antropologi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fiala, Brian, et.al.2012.*On the Psychological Origins of Dualism: Dual-Process Cognition and the Explanatory Gap*.
- Handayani, Sri. 2021. *Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Husamah, et.al. 2019. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Penerbit UNM.
- Indra, Dewi. 2022. *Bebas Tanpa Beban: Jinakkan Pikiranmu Nikmati Hidupmu*. Yogyakarta: Anak Hebat.
- Jarvis, Matt. 2019. *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media.
- Junaidin. 2023. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Labobar, Kresbinol. 2019. *Pengenalan Agama-Agama*. Klaten: Lakeisha.
- Lenggono, P. Setia. *Prof . SMP Tjondronegoro Rural Sodalities, dan Pancasila*. Artikel dalam kumpulan tulisan Eulogi untuk Prof. Dr. Sediono M.P. Tjondronegoro. Bogor: Pusat Studi Agraria IPB.
- Michaildis, Apostolos. 2020. *The Hindu Concept of Human Nature and Condition in a Postmodern World*. Dalam jurnal ΘΕΟΛΟΓΙΑ tahun 2020.
- Muftisany, Hafidz. 2021. *Ensiklopedia Islam-Oksigen dalam Alquran Hingga Sejarah Laksar Hizbullah*. Karanganyar: Intera
- Mustofa, Agus. 2015. *Jejak Sang Nyawa*. Menanggal: Padma Press.
- Neolaka, Amos, Neolaka, Grace Amialia A. 2017. *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana.

- Rohman, Abdul. 2022. *Konstruksi tasamuh dalam Perspektif Sosilologi pada Kelompok keagamaan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Safrida. 2020. *Anatomi dan Fisiologi Manusia*. Aceh : Syiah Kuala.
- Soedarsono, Soemarno. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Subroto, Joko. 2020. *Tipe Kepribadian Manusia dan Kariernya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Suyadi, Markus. 2010. *Pertanyaan yang Sering Ditanyakan Orang Kristen*. Andi: Yogyakarta.
- Umarhadi, Yoseph. 2022. *Hakikat Manusia Pancasila menurut Notonagoro dan Drijakara*. Yogyakarta: Kanisius

BAB II

PENDIDIKAN DAN MANUSIA

Bab II

Pendidikan dan

Manusia

Capaian Pembelajaran :

Setelah selesai membahas materi pada bab ini, mahasiswa diharapkan mampu mengetahui pengertian pendidikan, mengetahui mengapa manusia perlu dididik, dan mengetahui batas-batas pendidikan.

2.1 Pengertian Pendidikan

Menurut pendapat Suroso Prawiroharjo, sebagaimana dimuat dalam tulisan Raka Joni, dkk. (1984: 5), salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat peserta didik dewasa, artinya, kegiatan pendidik berhenti, tidak diperlukan lagi, apabila kedewasaan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri, telah tercapai.

Menurut George F. Kneller dalam bukunya yang berjudul : *Foundations of Education* (1967 : 63), Pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam artinya yang luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (mind), watak (character), kemampuan didik (physical ability) individu.

Menurut John Dewey dalam bukunya *democracy and education* 19150 : (89-90), pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya.

Menurut John S. Brubacher dalam bukunya "*Modern Philosophies of Education*" (1977: 371) dinyatakan bahwa pendidikan adalah proses dalam manah potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa.

Menurut Carter V. Good dalam Dictionary of Education (1945: 145), pendidikan adalah : (1) Keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat dimana dia hidup; (2) Proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga, dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1977 : 20) yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut Driyarkara (1980 :78), intisari atau eidos dari pendidikan ialah pe-manusia-an manusia-muda.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar baik formal ataupun non formal dengan tujuan mengembangkan (ilmu pengembangan, potensi, kecerdasan, pengendalian diri, keagamaan serta ketrampilan yang ada pada diri kita dan mentransformasikan hal yang tidak tahu menjadi tahu.

Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisik, akal, siswa, dan watak manusia.

Pendidikan adalah pembinaan atau pengembangan kemampuan diri secara utuh baik potensi maupun kapasitas manusia yang dipengaruhi oleh kebiasaan –kebiasaan disempurnakan oleh kebiasaan yang baik dengan media yang disusun sedemikian rupa.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Ag. Soejono, pendahuluan ilmu pendidikan umum,27)

Unsur-unsur secara esensial dalam pengertian pendidikan:

1. Dalam pendidikan terkandung pembinaan.

2. Dalam pendidikan terjalin hubungan antara dua pihak.
3. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat.
4. Aktivitas pendidikan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Manfaat Pendidikan:

1. Membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa.
2. Membentuk tenaga pembangunan yang ahli dan terampil.
3. Melestarikan nilai-nilai.
4. Mengembangkan nilai-nilai.
5. Merupakan jembatan masa lampau, masa kini dan masa depan.

2.2 Manusia Perlu Pendidikan

Pendidikan sebagai pewarisan dan pengembangan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan memerlukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas untuk melaksanakan perannya dalam melayani kebutuhan pendidikan masyarakat. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Jadi dalam hal ini pendidikan adalah proses atau perbuatan mendidik. Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.

Pendidikan pada hakikatnya memiliki tujuan, yakni membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan membantu manusia untuk menjadi manusia yang baik. Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Alat-alat pendidikan, lebih konkret dan lebih jelas pengaruhnya pada proses pelaksanaan pendidikan.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan makhluk yang dapat dididik memungkinkan untuk memperoleh pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang perlu dididik karena manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, lahir tidak langsung dewasa. Pada hakikatnya manusia itu adalah animal educable (binatang yang dapat dididik), animal educandum (binatang yang harus dididik) dan homo educandus (makhluk yang dapat mendidik). Menurut Langeveld, seorang ahli pendidikan yang mengatakan bahwa manusia sebagai animal educable, artinya pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dapat dididik. Di samping itu, manusia juga bisa disebut sebagai animal educandum yang artinya manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang harus atau perlu dididik, serta homoeducandus yang bermakna bahwa manusia merupakan

makhluk yang bukan hanya harus dan dapat dididik tetapi juga harus dapat mendidik. Deskripsi di atas mengungkapkan secara jelas bahwa ada mata rantai yang erat antara hakikat manusia dengan garapan pendidikan sebagai salah satu usaha sadar untuk lebih memanusiakan manusia. Garapan pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak bagi manusia.

Pada permulaan kehidupan (masa bayi/anak-anak), mula-mula yang paling berperan adalah dari segi fisik, kemudian secara berangsur-angsur segi rohani berganti memegang peranan penting. Perkembangan fisik individu ditentukan oleh dua faktor yaitu *maturation* (kematangan) dan *learning* (belajar). Seorang anak akan dapat berjalan jika memiliki tulang-tulang kaki dan otot yang cukup kuat disertai dorongan untuk berjalan adalah faktor kematangan. Tetapi kematangan itu sendiri belum cukup untuk memiliki kemampuan untuk berjalan, ia harus belajar terus dan dibantu oleh orang lain.

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya dan faktor dari luar. Faktor dari dalam meliputi semua potensi yang dibawa sejak lahir, potensi ini tetap terpendam apabila tidak dikembangkan melalui pendidikan, inipun juga tergantung dari kemauan. Jadi pendidikan fungsinya untuk mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut. Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia yaitu lingkungan alam. Artinya lingkungan anak dengan anak, anak dengan orang dewasa, orang dewasa dengan orang dewasa yang saling berinteraksi. Lingkungan budaya berupa sopan santun, TV, majalah, serta lingkungan alam secara geografisnya, namun karena perkembangan iptek pengaruh lingkungan alam dapat diatasi.

Manusia adalah subjek pendidikan dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan, sebagai subjek pendidikan manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus, manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia tempat pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan pendidikan, yang pada hakekatnya memiliki pribadi yang sama seperti manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang.

Proses pendidikan merupakan interaksi pluralistis antara manusia dengan manusia, dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural akan sangat ditentukan oleh aspek manusianya. Kedudukan manusia sebagai subyek dalam masyarakat dan di alam semesta ini memiliki tanggung jawab besar dalam mengemban amanat untuk membina dan mengembangkan manusia sesamanya. Memelihara lingkungan hidup bersama merupakan tanggung jawab manusia atas martabat kemanusiaannya. Ada beberapa alasan yang

menjadi dasar mengapa manusia perlu dididik dan memperoleh pendidikan, yaitu :

- 1) Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, manusia begitu lahir ke dunia perlumendapatkan uluran orang lain untuk dapat melangsungkan hidup dan kehidupannya.
- 2) Manusia lahir tidak langsung dewasa, untuk sampai pada kedewasaan yang merupakan tujuan pendidikan dalam arti khusus memerlukan waktu lama. Bagi manusia primitif, proses pencapaian kedewasaan tersebut akan lebih pendek dibandingkan dengan manusia modern. Manusia primitif cukup dengan mencapai kedewasaan secara konvensional, dimana apabila seseorang sudah memiliki keterampilan untuk hidup khususnya untuk hidup berkeluarga, seperti dapat berburu, dapat bercocok tanam, mengenal norma-norma hidup bermasyarakat, sudah dapat dikatakan dewasa. Dilihat dari segi usia, misalnya usia 12-15 tahun pada masyarakat primitif sudah melangsungkan hidup berkeluarga.
- 3) Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lain. Selain itu, manusia tidak akan berperilaku manusiaseandainya tidak hidup bersama dengan manusia lainnya. Lain halnya dengan hewan, dimanapun hewan dibesarkan akan tetap memiliki perilaku hewan, seekor kucing yang dibesarkan dalam lingkungan anjing akan tetap berperilaku kucing, tidak akan berperilaku anjing. Karena setiap jenis hewan sudah dilengkapi dengan insting tertentu yang pasti dan seragam, yang berbeda antara jenis hewan yang satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana lazimnya, manusia dengan hewan memiliki persamaan dalam struktur fisik dan perlakuan secara fisik, manusia dengan hewan, khususnya hewan menyusui dan bertulang belakang, memiliki perlengkapan tubuh yang secara prinsipil tidak ada perbedaan. Perilaku hewan seluruhnya didasarkan atas insting, misalnya: insting lapar, insting seks, insting mempertahankan diri, dan sebagainya. Begitu pula pada prinsipnya manusia memiliki perilaku yang didasarkan atas insting. Insting pada hewan berlaku selama hidupnya, sedangkan pada manusia peranan insting akan diganti oleh kemampuan akal budinya yang sama sekali tidak dimiliki oleh hewan.

Manusia dan hewan dapat mengamati lingkungan sama-sama dilengkapi dengan alat indera. Beberapa ekor binatang mungkin dapat kita latih untuk mengenal tandatanda (signal-signal) tertentu. Misalnya kita melihat harimau, dengan bunyi peluit panjang harus melompat tinggi, dengan peluit pendek satu kali harus jongkok, dan sebagainya. Gerakan-gerakan tersebut terjadi karena dilatih secara terus menerus, mekanis dan secara otomatis saja. Mustahil bahwa gerakan yang dilakukan harimau tersebut merupakan hasil proses

berpikir. Beberapa pengalaman manusia tentang peristiwa perilaku hewan yang buas terhadap manusia. Seekor harimau yang biasa berdemontrasi dalam petunjuk sirkus, begitu akrab dengan majikan atau pawangnya, pada satu saat dengan tidak diduga harimau tersebut menerkam majikan atau pawangnya yang setiap saat bercanda membelainya dengan rasa kasih sayang. Dengan contoh tersebut hanya didasarkan atas insting dan nalurinya. Mereka tidak dapat membedakan mana perbuatan baik dan tidak baik, mana perbuatan bermoral dan perbuatan tidak bermoral.

Di sinilah letak perbedaan manusia dengan hewan, manusia memiliki kesadaran untuk melakukan perbuatannya dan sikap “sadar” itu didapatkan melalui pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya. Pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Pembicaraan tentang pendidikan tidak bermakna apa-apa tanpa membicarakan manusia. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang harus dididik dan mendidik. Pendidikan akan dapat membantu manusia untuk merealisasikan dirinya, memanusiakan manusia. Pendidikan akan berusaha membantu manusia untuk menyingkapkan dan menemui rahasia alam, mengembangkan fitrah manusia yang merupakan potensi untuk berkembang, mengarahkan kecenderungan dan membimbingnya demi kebaikan dirinya dan masyarakat. Dengan pertolongan dan bimbingan tersebut, manusia akan menjadi insan kamil (manusia yang sempurna), manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan hanya akan menyentuh perilaku manusiawi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Manusia memiliki kesadaran untuk menguasai hawa nafsunya.
- 2) Manusia memiliki kesadaran intelektual dan seni. Manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menjadikan ia sebagai makhluk berbudaya.
- 3) Manusia memiliki kesadaran diri. Manusia dapat menyadari sifat-sifat yang ada padadirinya, dalam arti, manusia dapat mengadakan introspeksi.
- 4) Manusia adalah makhluk sosial. Ia membutuhkan orang lain untuk hidupbersamasama berorganisasi dan bernegara.
- 5) Manusia memiliki bahasa, simbolis, baik secara tertulis maupun lisan.
- 6) Manusia dapat menyadari nilai-nilai (etika maupun estetika). Manusia dapat berbuatsesuai dengan nilai-nilai tersebut. Manusia memiliki perasaan atau hati nurani.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan perlu karena manusia lahir tidak berdaya, tidak bisa langsung bangun dan berjalan sendiri seperti sapi dan hewan lainnya. Oleh sebab itu, manusia memerlukan

pendidikan (dididik) agar mampu bertahan hidup dan menjalani proses kehidupannya.

Pendidikan perlu ditanamkan kepada anak lebih dini untuk diberi bekal kehidupandimasa yang akan datang (dewasa). Pada masa inilah kepribadian anak dapat dibentuk sesuai dengan yang kita inginkan. Bagaikan sebuah pohon ketika masih kecil mudah dibentuk, tetapi kalau sudah besar susah dibentuk, karena dahan dan rantingnya sudah keras. Sehingga semua orang di dunia ini merasa perlu untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik.

Manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, untuk menjadi manusia ia perlu dididik. "*Manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan*", demikian kesimpulan Immanuel Kant dalam teori pendidikannya. Pernyataan tersebut sejalandengan hasil studi M.J. Langeveld yang memberikan identitas kepada manusia dengan sebutan "*animal Educandum*" atau hewan yang perlu didik.

N.Drijakarya S.J. (1986) menyatakan bahwa manusia mempunyai atau berupa dinamika (manusia sebagai dinamika), artinya manusia tidak pernah berhenti selalu dalam keaktifan, baik dalam aspek fisiologik maupun spiritualnya. Dinamika mempunyai arah horisontal (ke arah sesama dan dunia) maupun ke arah transedental (ke arah Yang Mutlak). Karena itu dinamika manusia mengimplikasikan bahwa ia akan dapat dididik.

Manusia (anak didik) hakikatnya adalah makhluk sosial, ia hidup bersama dengansesamanya ini akan terjadi hubungan pengaruh timbal balik dimana setiap individu akan menerima pengaruh dari individu yang lainnya. Maka sosialitas mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat dididik.

Ada perbedaan yang khas antara manusia dengan binatang. Binatang adalah makhluk yang tidak dianugerahi akal pikiran, sedangkan manusia adalah makhluk yang dianugerahi akal pikiran. Manusia, karena memiliki akal pikiran, maka dalam pendidikan manusia dijuluki "*Animal Educandum*", artinya manusia adalah makhluk yang dapat dididik. Menurut H. Sunarto dalam buku yang berjudul "*Perkembangan Peserta Didik*" menerangkan bahwa, "manusia adalah makhluk yang dapat dididik atau "*homo educandum*". Menurut Achmadi dalam buku yang berjudul "Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan", menyatakan bahwa, "manusia adalah binatang yang mendidik dan dididik (*animal educandum*)". Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal pikiran, dan dengan melalui akal itu pula manusia dapat dididik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik.

Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik, maka manusia perlu dididik. Manusia sejak kelahirannya telah memiliki potensi dasar yang universal. Dalam "Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan" yang disusun oleh

TIM Dosen FIP-IKIP Malang menyebutkan bahwa: *“Sejak kelahirannya manusia telah memiliki potensi dasar yang universal, berupa: kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk (moral identity); kemampuan dan kesadaran untuk memperkembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya (individual identity); kemampuan untuk berhubungan dan kerjasama dengan orang lain (social identity) dan adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain (individual differences)”*

Manusia dengan segenap potensi dasar tersebut akan tumbuh menjadi manusia dewasa manakala dikembangkan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan anak manusia berawal dari pergaulan, pergaulan dengan orang lain pada umumnya dan pergaulan dengan kedua orang tuanya pada khususnya dalam lingkungan budaya yang mengelilinginya. Menurut Singgih D. Gunarsa dalam buku *“Psikologi Perkembangan”* menyatakan bahwa, *“anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tuasendiri”*.

Begitu pula cinta-kasih orang tua dan ketergantungan serta kepercayaan anak kepada mereka pada usia-usia muda merupakan dasar kokoh yang memungkinkan timbulnya pergaulan yang mendidik. Menurut penyelidikan-penyelidikan para ahli sebagaimana dikutip Singgih menyimpulkan bahwa, *“sekalipun bayi belum dapat dididik, dalam arti belum dapat menangkap pengertian-pengertian, akan tetapi si bayi seolah-olah menyadari perlakuan-perlakuan mana yang penuh kasih sayang dan perkakuan-perlakuan mana yang tidak disertai kasih sayang”*. Keterbatasan dan kelemahan anak manusia dikuatkan oleh kepercayaan dan sikap pasrah kepada kewibawaan orang tua dan nilai-nilai moral yang dijunjungnya dalam tanggung jawab diri sendiri. Anak tidak akan menjadi *“manusia”* dalam arti yang sesungguhnya (kehilangan hakikat kemanusiaannya) tanpa adanya pergaulan yang mendidik yaitu orang lain, terutama orang tuanya sendiri, lingkungan atau masyarakat serta curahan kasih sayang yang perlu diberikan kepada anak tersebut.

Pendidikan merupakan upaya yang paling strategis dalam rangka mencerdaskan manusia. Manusia individu, warga masyarakat dan warga negara yang lengkap dan utuh harus dipersiapkan sejak anak masih kecil dengan upaya pendidikan. Melalui pendidikan manusia mampu menjadi sumber daya yang berkualitas sehingga dapat menjadi aset bangsa yang tertinggi. Dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, *“pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa mendatang”*. Agar dapat berperan di masa mendatang dengan baik, kegiatan pendidikan sangat penting.

Hubungan Hakikat manusia dengan pendidikan		
<i>Animal educable</i>	Manusia adalah makhluk yang dapat dididik	
<i>Animal educandum</i>	Manusia hakikatnya adalah makhluk yang perlu dididik	
<i>Homo educandus</i>	Manusia merupakan makhluk yang bukan hanya harus dan dapat dididik tetapi juga harus dapat mendidik	
No	Perbedaan manusia dan hewan	
	Hewan	Manusia
1	Memiliki kemampuan siap pakai ketika lahir	Ketika dilahirkan tidak berdaya sama sekali
2	Makhluk biologis	Makhluk biologis, individu dan sosial
3	Punya instik	Potensi yang berkembang
4	Bertindak menurut instik	Bertanggung jawab
5	Tidak mengenal etika, estetika dan agama	Punya etika, estetika dan agama

2.3 Batas-batas Pendidikan

Pendidikan sebagai upaya sadar untuk membantu seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya sepenuh dan selengkapnya tetapi tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan tersebut terdapat pada peserta didik, pendidik, interaksi pendidikan, lingkungan dan sarana pendidikan.

Pendidikan sebagai gejala manusiawi dan sekaligus sebagai upaya sadar untuk membantu seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya sepenuhnya dan selengkapnya, tidak terlepas dan keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan itu ada yang berasal dari peserta didik, dan ada keterbatasan-keterbatasan yang berasal dari luar peserta didik, misalnya pendidik, lingkungan dan sarana pendidikan. Asumsi yang dipakai dalam kajian ini ialah bahwa mungkin dididik dan harus dididik Pancasila memandang bahwa manusia itu pada hakikatnya sama. Apakah laki-laki ataukah perempuan, normal ataukah berkebutuhan khusus, semua memiliki hakikat yang sama. Semua mungkin dan bahkan harus dididik. Dengan demikian batas kemungkinan pendidikan tidak dibahas lagi. Pendidikan dibatasi oleh hal-hal yang ada pada peserta didik. Sebagai peserta didik, manusia dapat memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, bakat, minat, motivasi, watak, ketahanan, semangat, dan sebagainya. dalam posisinya sebagai peserta didik, mereka memiliki berbagai ciri, misalnya ada peserta didik yang lebih unggul dari peserta didik yang lain. Ada yang lebih unggul

pada hampir ke semua ciri, ada pula yang lebih unggul pada sebagian ciri tertentu, sedangkan pada ciri yang lain lemah. Ada peserta didik yang pemahamannya lebih cepat dibandingkan yang lain. Ada peserta didik yang inteligensinya tinggi ada pula yang rendah. Ada peserta didik yang memiliki bakat seni, ada yang berbakat matematika, dan seterusnya. Keadaan tersebut dapat membatasi kelangsungan dan hasil pendidikan. bagi yang kemampuannya terbatas, dapat membatasi pendidikan mereka. Namun demikian, pengetahuan pendidik tentang karakteristik peserta didik tersebut hendaknya menjadi pendorong untuk mencari metode-metode pendidikan yang lebih cocok dalam membelajarkan peserta didik, sehingga dapat berkembang secara optimal. Sebagai manusia biasa, pendidik juga memiliki keterbatasan-keterbatasan.

Masalahnya, apakah keterbatasan itu dapat dimengerti atau ditolerir apa tidak. Keterbatasan yang tidak dapat ditolerir ialah apabila keterbatasan itu menyebabkan tidakterwujudnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, misalnya pendidik yang sangat ditakuti peserta didik sehingga tidak mungkin peserta didik datang berhadapan dengannya, pendidik yang tidak tahu apa yang akan menjadi isi interaksi dengan peserta didik, akan menjadi kekosongan dan kebingungan dalam interaksi, serta pendidik yang tidak bermoral, termasuk tidak dapat ditolerir, karena pendidikan pada dasarnya adalah usaha agar yang dididik menjadi bermoral. Keterbatasan-keterbatasan yang masih dapat ditolerir, misalnya keterbatasan dalam pengetahuan mendidik. Namun pendidik yang bersangkutan perlu senantiasa berupaya mengurangi atau mengatasi keterbatasannya tersebut, misalnya kekurangan pengetahuan, pengalaman serta penguasaan tentang isi.

Batas-batas pendidikan maksudnya ialah hal-hal yang menyangkut masalah kapan pendidikan itu dimulai dan kapan pendidikan itu berakhir. Pendidikan dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan yang nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seseorang anak dilahirkan, sedangkan pendidikan sesungguhnya baru terjadi kemudian. Pendidikan dalam bentuk pemeliharaan adalah bersifat "dresur" belum bersifat murni. Sebab pada pendidikan murni diperlukan adanya kesadaran mental dari si terdidik.

Pada pendidikan sesungguhnya dari anak dituntut pengertian bahwa ia harus memahami apa yang dikehendaki oleh pemegang kewibawaan dan menyadari bahwa hal yang diajarkan adalah perlu baginya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa ciri utama dari pendidikan yang sesungguhnya ialah adanya kesiapan interaksi edukatif antara pendidik dan terdidik (Darajat, 1996: 49). Oleh karena itu manusia seyogyanya dibimbing dan diarahkan sejak awal pertumbuhannya agar kehidupannya berjalan mulus. Bimbingan yang dilakukan sejak diri mempunyai pengaruh amat besar sekali bagi kehidupan

masa dewasa. Jadi semua saja yang dipelajari anak waktu kecil mempunyai kesan atau 15 pengaruh yang amat dalam baginya dan sulit dihilangkan daripadanya, walaupun ingin dihilangkan harus dengan melalui proses yang lama. Kesan yang diterima di waktu kecil itu telah merasuk dalam jantung hatinya sehingga telah mendarah daging bagi dirinya. Karena itu diharapkan orangtua untuk membimbing kepada anaknya sejauh yang dapat dianjurkan.

Dalam pelaksanaannya, tujuan pendidikan dalam arti sempit hanya ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 1992: 4). Pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan berarti sebagai suatu hasil interaksi seseorang individu dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial, mulai dari lahir sampai akhir hayatnya sebagai suatu proses dimana pewarisan sosial merupakan sebagian dari lingkungan sosial menjadi suatu alat yang dipergunakan untuk perkembangan dari pribadi-pribadi sebaik dan sebanyak mungkin, laki-laki dan wanita yang hendak meningkatkan kesejahteraan wanita (Henderson, 1959:44).

Sehubungan dengan itu, perlulah suatu kehati-hatian kalau juga ingin mengatakan bahwa sepanjang tatanan yang berlaku proses pendidikan itu mempunyai titik akhir yang bersifatalamiah. Titik akhir bersifat prinsipal dan tercapai bila seseorang manusia muda itu dapat berdiri sendiri dan secara mantap mengembangkan serta melaksanakan rencana sesuai dengan pandangan hidupnya. Ia telah memiliki kepehaman terhadap segala pengaruh yang menerpa kehidupan batiniahnya dengan berpegang dan mengembalikannya kepada dasardasar pedoman hidup yang kokoh. Dunia tampak telah memiliki watak yang relatif tetap dalam bangunan kepribadiannya. Kenyataan kedewasaannya terutama menunjuk kepada kemampuannya untuk menguasai diri, senantiasa menjadi "Tuan" bagi dirinya sendiri, memimpin dan memperbaiki diri sendiri atau dengan kata lain mampu mendidik diri sendiri. Pada kondisi yang disebutkan diatas itu, pendidikan sudah tidak menjadi masalah lagi, ia telah dapat mendidik dirinya sendiri. Tetapi tidaklah dapat disangkal bahwa mungkin juga diperlukan (dirasa perlu) untuk tetap menerima ajaran dalam bidang-bidang tertentu dalam memajukan kehidupannya (Darajat, 1996: 50). Adapun faktor-faktor yang membatasi kemampuan pendidik ialah faktor anak didik, faktor si pendidik, dan faktor lingkungan (miliu). Implikasinya dalam pendidikan yaitu dengan melakukan pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan

kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.

a. Batas Batas Pendidikan pada Peserta Didik

Peserta didik sebagai manusia dapat memiliki perbedaan dalam kemampuan bakat, minat, motivasi, watak, ketahanan dan dsb. Dari perbedaan tersebut tentunya ada peserta didik yang lebih unggul dari peserta didik yang lain.

Pengetahuan pendidikan tentang hal tersebut hendaknya menjadi acuan untuk mencari untuk mencari metode / langkah-langkah pendidikan yang cocok dalam pembelajaran peserta didik, sehingga dapat berkembang dengan baik.

b. Batas Batas Pendidikan pada Pendidikan

Sebagai manusia biasa, pendidikan memiliki keterbatasan-keterbatasan. Disini yang menjadi permasalahan adalah keterbatasan tersebut dapat ditelolir. Keterbatasan yang tidak bisa ditelolir apabila menyebabkan tak terwujudnya interaksi. Contohnya apabila seorang pendidik tersebut tidak tahu apa yang akan diajarkan pada peserta didik, hal ini dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi. Selain itu pendidik yang tidak bermoral juga masuk dalam hal ini. Karena pendidikan pada intinya adalah usaha yang dilandasi moral.

Keterbatasan yang relatif pada dasarnya masih bisa ditelolir dengan catatan sipendidik tersebut mau mengurangi keterbatasannya. Misalnya hal yang harus dikurangi adalah kekurangmampuan dalam menggunakan alat peraga.

Keterbatasan dalam interaksi pendidik dapat terjadi karena bahasa yang dipakai untuk mendidik sehingga alat komunikasi katanya tidak bisa dimengerti. Tugas pendidik dalam hal ini adalah berusaha mengurangi sebanyak-banyaknya pembatas komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang sesuai kebhendaraan peserta didik.

Disamping faktor bahasa dan juga faktor lain yang dapat menimbulkan miss komunikasi antar pendidik dan peserta didik, yaitu hal-hal psikolog peserta didik tersebut dengan peserta didik yang lain atau dengan pendidik.

Rangkuman

Pendidikan sebagai pewarisan dan pengembangan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan memerlukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas untuk melaksanakan perannya dalam melayani

kebutuhan pendidikan masyarakat. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Jadi dalam hal ini pendidikan adalah proses atau perbuatan mendidik. Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.

Adapun faktor-faktor yang membatasi kemampuan pendidik ialah faktor anak didik, faktor si pendidik, dan faktor lingkungan (miliu). Implikasinya dalam pendidikan yaitu dengan melakukan pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.

Tes Formatif

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap benar di bawah ini!

1. Pendidikan adalah sekolah, merupakan pengertian Pendidikan dalam arti...
 - a. Luas
 - b. Sempit
 - c. para ahli
 - d. individu
 - e. peraturan

2. Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah...
 - a. Mampu menjaga kesehatan akal dan jasmani seseorang
 - b. Upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak
 - c. proses abadi dari penyesuaian makhluk hidup yang telah berkembang secara fisik dan mental
 - d. bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaan dalam perkembangannya
 - e. usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak demi meningkatkan ilmu, jasmani, dan akhlaknya

3. Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik, merupakan Batasan Pendidikan sebagai...
 - a. proses transformasi budaya
 - b. proses pembentukan pribadi
 - c. proses penyiapan tenaga kerja

- d. menurut GBHN
 - e. proses Pendidikan sebagai penyiapan warga negara
4. Pendidikan sebagai suatu kegiatan untuk membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja, merupakan Batasan Pendidikan sebagai...
- a. proses transformasi budaya
 - b. proses pembentukan pribadi
 - c. proses penyiapan tenaga kerja
 - d. menurut GBHN
 - e. proses Pendidikan sebagai penyiapan warga negara
5. Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, merupakan Batasan pendidikan sebagai...
- a. proses transformasi budaya
 - b. proses pembentukan pribadi
 - c. proses penyiapan tenaga kerja
 - d. menurut GBHN
 - e. proses Pendidikan sebagai penyiapan warga negara

Kunci Jawaban Tes Formatif

- 1. B
- 2. B
- 3. B
- 4. C
- 5. C

Pedoman Penskoran :

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah butir soal yang di jawab benar}}{\text{jumlah total soal}} \times 100$$

Jika skor 80 – 100, maka dinyatakan sudah memahami materi di BAB ini dengan baik.

Jika skor < 80 maka disarankan untuk mempelajari kembali materi di BAB ini.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ali, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam.Cet. II*. Jakarta: Logos Al-Qur'tan terjemah
- Departemen Agama. 1989. *RI.Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang : Toha Putra.

- Gunawan, Andris. *Filsafat Pendidikan/Pendidikan yang Memanusiakan Manusia*.htm
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Persada Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- M. Ekosusilo dan R.B. Kasihadi. 1993 *Dasar-dasar pendidikan*. Semarang: Effhar Publishing
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Teras. Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Maunah, Binti. 2020. "Ta'allum", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 03, No. 02, hal. 37. Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut AgamaIslam Negeri Tulungagung. Diakses tanggal 16 April 2022.
- Siregar, Elina. 2017. "Hakikat Manusia", dalam *Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Vol. 20, No. 02, hal.47. Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Diakses tanggal 16 April 2022.
- Suhartono, Suparlan. *Wawasan Pendidikan*.Yogyakarta: Ar-Ruz Media Grup.
- Umiarso, dan Gojali, Imam. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*.Yogyakarta:IRCi SoD
- Zacary Ngeblog, "Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik"
<http://zacaryngeblog.blogspot.com/2020/06/Manusia%20Sebagai%20Mahluk%20Yang%20Dapat%20Dididik>. Diakses pada 16 April 2022

BAB III

**PENDIDIKAN
SEBAGAI SUATU ILMU**

Bab III

Pendidikan Sebagai Ilmu

Capaian Pembelajaran :

Setelah selesai membahas materi pada bab ini, mahasiswa diharapkan mampu mengetahui pendidikan sebagai ilmu yang dapat berdiri sendiri dan mengetahui eksistensi ilmu pendidikan di antara ilmu-ilmu yang lain.

3.1 Pendidikan Sebagai Ilmu dan Eksistensinya

Pendidikan adalah ilmu dan juga merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, kita akan membahas pendidikan sebagai ilmu dan eksistensinya dalam masyarakat.

3.1.1 Pendidikan sebagai Ilmu

Pendidikan adalah ilmu yang mempelajari proses pembelajaran, pengajaran, dan perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Ilmu pendidikan melibatkan studi tentang bagaimana orang belajar, bagaimana pengajaran dapat menjadi lebih efektif, dan bagaimana pendidikan mempengaruhi perkembangan individu dan masyarakat. Ilmu pendidikan mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, filosofi pendidikan, dan banyak lagi.

3.1.2 Eksistensi Pendidikan dalam Masyarakat

Pendidikan memiliki eksistensi yang sangat penting dalam masyarakat, dan ini tercermin dalam beberapa cara:

a. Pembentukan Individu

Pendidikan membantu membentuk individu. Ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga nilai-nilai, keterampilan, dan etika yang

diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

b. Pengembangan Potensi

Pendidikan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan potensi mereka. Ini membantu seseorang menemukan bakat dan minatnya, serta mempersiapkan mereka untuk karier yang sesuai.

c. Pengembangan Masyarakat

Pendidikan berkontribusi pada pengembangan masyarakat. Masyarakat dengan pendidikan yang baik memiliki lebih banyak kesempatan untuk inovasi, perkembangan teknologi, dan pemecahan masalah yang kompleks.

d. Pemahaman Kebudayaan dan Nilai

Pendidikan juga membantu dalam pemahaman budaya, sejarah, dan nilai-nilai suatu masyarakat. Ini membantu individu menghargai keragaman budaya dan berkontribusi pada pemeliharaan warisan budaya.

e. Perubahan Sosial

Pendidikan dapat menjadi motor perubahan sosial. Ini dapat membantu mengubah pandangan masyarakat tentang isu-isu seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan lingkungan.

Pendidikan bukan hanya ilmu, tetapi juga merupakan kekuatan utama yang membentuk individu dan masyarakat. Eksistensi pendidikan dalam masyarakat sangat penting untuk kemajuan, perkembangan, dan pemeliharaan nilai-nilai kemanusiaan.

3.2 Pendidikan Sebagai Ilmu

Pendidikan sebagai ilmu adalah bidang studi yang mempelajari proses, teori, metode, dan praktek pendidikan. Ini adalah disiplin ilmu yang secara khusus fokus pada pemahaman dan pengembangan pengetahuan tentang pendidikan sebagai fenomena yang melibatkan pengajaran, pembelajaran, dan perkembangan individu serta masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek penting pendidikan sebagai ilmu:

1. Teori Pendidikan

Pendidikan sebagai ilmu menghasilkan teori-teori yang menjelaskan bagaimana orang belajar, bagaimana pengajaran dapat menjadi lebih efektif, dan bagaimana pendidikan memengaruhi perkembangan individu dan masyarakat. Teori-teori ini memberikan kerangka kerja untuk merencanakan dan melaksanakan pendidikan.

2. Metodologi Penelitian

Ilmu pendidikan mengembangkan metodologi penelitian khusus yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendidikan. Ini termasuk metode survei, eksperimen, studi kasus, observasi, dan analisis data.

3. Pengembangan Kurikulum

Pendidikan sebagai ilmu berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan. Ini melibatkan desain dan penilaian program pendidikan, serta pemahaman tentang apa yang harus diajarkan dan bagaimana itu harus diajarkan.

4. Psikologi Pendidikan

Salah satu cabang utama ilmu pendidikan adalah psikologi pendidikan, yang mempelajari aspek-aspek psikologis dalam pendidikan, seperti motivasi belajar, perkembangan kognitif, dan evaluasi psikologis.

5. Sosiologi Pendidikan

Ilmu sosiologi pendidikan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi memengaruhi pendidikan dalam masyarakat.

6. Kebijakan Pendidikan

Pendidikan sebagai ilmu juga melibatkan studi tentang kebijakan pendidikan dan dampaknya terhadap sistem pendidikan dan masyarakat.

7. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang membahas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang tujuan pendidikan, etika dalam pengajaran, dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam konteks pendidikan.

8. Praktik Pendidikan

Selain aspek teoritis, ilmu pendidikan juga mencakup praktik pendidikan, seperti pengembangan metode pengajaran yang efektif, penilaian hasil belajar, dan manajemen sekolah.

Pendidikan sebagai ilmu adalah upaya untuk memahami, merancang, dan meningkatkan proses pendidikan melalui penelitian ilmiah dan pengembangan teori-teori yang relevan. Ini merupakan fondasi penting bagi pendidikan yang lebih baik dan lebih efektif, serta memberikan landasan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam konteks pendidikan.

3.3 Eksistensi Ilmu Pendidikan Di Antara Ilmu-Ilmu yang Lain

Eksistensi ilmu pendidikan di antara ilmu-ilmu yang lain memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan pemahaman masyarakat tentang pendidikan. Ilmu pendidikan berada dalam konteks interdisipliner yang melibatkan berbagai bidang ilmu lainnya. Berikut adalah beberapa alasan mengapa eksistensi ilmu pendidikan penting di antara ilmu-ilmu yang lain:

1. Mengkaji Proses Pembelajaran

Ilmu pendidikan memfokuskan diri pada pemahaman tentang bagaimana individu belajar, memproses informasi, dan mengembangkan keterampilan. Ini adalah landasan untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dalam berbagai disiplin ilmu.

2. Pengembangan Keterampilan Pengajaran

Ilmu pendidikan membantu guru dan instruktur untuk menjadi lebih baik dalam melaksanakan tugas pengajaran mereka. Melalui penelitian dalam ilmu pendidikan, metode pengajaran yang lebih baik dapat diidentifikasi dan diterapkan.

3. Pemahaman Proses Pembelajaran Anak-Anak

Ilmu pendidikan membantu kita memahami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak. Ini memainkan peran penting dalam pengembangan program pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

4. Pengukuran Kemajuan dan Evaluasi Pendidikan

Ilmu pendidikan mempelajari alat-alat dan metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemajuan siswa, efektivitas pengajaran, dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Ini penting untuk memastikan kualitas pendidikan.

5. Mengembangkan Kebijakan Pendidikan

Penelitian dalam ilmu pendidikan membantu dalam perancangan kebijakan pendidikan yang efektif dan relevan. Ini termasuk pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas guru, dan pemecahan masalah pendidikan.

Eksistensi ilmu pendidikan adalah kunci dalam pembentukan dasar pengetahuan dan praktik pendidikan yang efektif dalam masyarakat. Ilmu pendidikan bekerja sama dengan berbagai disiplin ilmu lainnya untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman tentang proses pembelajaran.

3.4. Pendidik dalam Pendidikan Nasional

Undang-undang Dasar 1945 adalah merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Semua peraturan perundang-undangan yang lain harus tunduk atau tidak boleh bertentangan dengan Undang-undang Dasar ini. Sesuai dengan namanya, ia mendasari semua perundang-undangan yang ada yang muncul kemudian. Kedudukan seperti ini, membuat Undang-undang Dasar mengandung isi yang sifatnya umum. Demikian pula kita temukan aturan tentang pendidikan dalam Undang-Undang Dasar ini sangat sederhana, tetapi memiliki cakupan yang luar biasa.

Pasal-pasal yang bertalian dengan pendidikan dalam Undang-undang Dasar 1945 hanya 2 pasal, yaitu pasal 31 dan pasal 32. Pasal yang pertama menyatakan tentang pendidikan dan yang kedua berisi tentang kebudayaan. Pasal 31 Ayat 1 berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Sedang ayat 2 pasal 31 berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang". Dalam pasal ini dikandung maksud bahwa pemerintah harus mengadakan satu sistem pendidikan nasional (SD kecil, SD Pamong, SMP terbuka, dan sistem belajar jarak jauh).

Pasal 32 pada Undang-Undang Dasar itu berbunyi: "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari budidaya manusia. Kebudayaan akan berkembang jika budidaya manusia akan ditingkatkan. Sementara itu sebagian besar budidaya bisa dikembangkan kemampuannya melalui pendidikan. Jadi bila pendidikan maju, maka kebudayaan akan maju pula.

Kebudayaan dan pendidikan adalah dua unsur yang saling mendukung satu sama lain. Sebagaimana diungkapkan di atas, bahwa bila pendidikan maju, maka kebudayaan akan maju pula. Karena kebudayaan yang banyak aspeknya akan mendukung program dan pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian upaya memajukan kebudayaan berarti juga sebagai upaya memajukan pendidikan (Pidarta, 2007: 42).

Masyarakat mempunyai kewajiban membiayai pendidikan, mereka juga mempunyai kewajiban memikirkan, memberikan masukan, dan membantu penyelenggaraan pendidikan jalur sekolah. Kewajiban ini perlu diinformasikan kepada masyarakat luas, agar mereka menjadi lebih paham. Karena dengan demikian partisipasi warga masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di harapkan semakin besar. Partisipasi itu bisa saja ditampung lewat BP3 atau komite dan badan-badan lain yang sejenis, sehingga kegiatan badan-badan seperti itu tidak hanya terfokus kepada upaya mencari dana tambahan, melainkan juga kepada masalah-masalah lain seperti: pengembangan kurikulum lokal, disiplin proses belajar mengajar, kesediaan menjadi narasumber, penanganan kenakalan siswa, peningkatan respek terhadap guru, dan sebagainya.

Tugas dan kewajiban pendidik dan pengelola pendidikan yang berasal dari masyarakat umum, baik pada pendidikan jalur sekolah maupun jalur luar sekolah perlu mendapat penegasan dan informasi lebih rinci. Dengan cara ini diharapkan perhatian, pengetahuan dan komitmen mereka lebih meningkat dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dalam Undang-undang Pendidikan kita disebutkan bahwa: "Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti

pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan tamatan pendidikan dasar". Sementara itu yang dimaksud dengan pendidikan dasar menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 Tahun 1989 pasal 1 adalah SD dan SLTP. Dengan demikian setiap warga negara berhak mengikuti pelajaran dari SD sampai dengan lulus ujian sejalan dengan kewajiban belajar yang sedang digalakkan dewasa ini.

Semua pihak seharusnya berusaha mensukseskan program wajib belajar yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Pihak pemerintah berusaha dengan berbagai cara agar program ini berjalan lancar, begitu pula pihak masyarakat yang membantu pemerintah. Sebab kalau masyarakat berdiam diri, apalagi menentang program wajib belajar ini, berarti menelantarkan atau meniadakan peluang untuk mendapatkan kesempatan belajar tersebut. Dapat saja sikap dan tindakan itu dikatakan melalaikan hukum atau masyarakat itu sendiri, baik sebagai konsekuensi dari melalaikan atau menentang hukum maupun dari kerugian yang akan diterima oleh putra-putra mereka akibat tidak mendapat kesempatan mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya.

Para pendidik dan masyarakat umum perlu bersikap dan bertindak positif mensukseskan program pendidikan. Sikap dan tindakan positif itu antara lain dapat diwujudkan dengan cara:

1. Memberi dorongan kepada peserta didik dan warga belajar untuk belajar terus, tidak cukup hanya tamat sekolah dasar (SD) saja dengan alasan-alasan yang masuk akal.
2. Mengurangi beban kerja anak-anak, manakala mereka harus membantu meringankan beban ekonomi orang tuanya.
3. Membantu menyiapkan lingkungan belajar dan alat-alat belajar di rumah untuk merangsang kemauan belajar anak-anak.
4. Membantu membiayai pendidikan.
5. Mengizinkan anak pindah sekolah, bila ternyata sekolah semula sudah tidak dapat menampung.
6. Bila diperlukan, membantu menyiapkan gedung untuk lokasi belajar.
7. Bersedia menjadi narasumber untuk keterampilan-keterampilan tertentu, yang banyak dibutuhkan pada pendidikan dasar pada tingkat-tingkat akhir.
8. Mengizinkan peserta didik dan warga belajar magang di perusahaan-perusahaan dan perdagangan-perdagangan.
9. Responsif terhadap kegiatan-kegiatan sekolah, terutama yang dilaksanakan di masyarakat.
10. Bersedia menjadi orang tua angkat atau orang tua asuh bagi anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua, atau orang tuanya tidak mampu membiayai anak-anaknya.

Dalam kaitannya dengan kebebasan akademik dan otonomi keilmuan, dinyatakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan. Hal-hal tersebut berlaku bagi civitas akademika, yaitu para dosen dan mahasiswa.

Kebebasan akademik adalah kebebasan yang dimiliki oleh anggota civitas akademika, yang mencakup dosen-dosen dan para mahasiswa. Mengapa hanya kedua kelompok ini yang dikategorikan sebagai anggota civitas akademika, karena merekalah yang berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan akademik. Dalam hal ini tugas-tugas mereka mencakup:

1. Mempelajari secara tekun konsep-konsep dan teori-teori
2. Menganalisis seluk-beluknya, termasuk asal-usul suatu konsep
3. Mempelajari cara-cara pengembangannya
4. Mempelajari metodologi penelitian untuk pengembangan ilmu
5. Belajar berpikir analitik-sintetik atau induktif-deduktif
6. Mengoreksi kebenaran konsep
7. Mengadakan replikasi
8. Menginformasikan hasil-hasil penelitian dan konsep-konsep
9. Berdiskusi dan berdebat
10. Mempertahankan konsep secara ilmiah
11. Menulis laporan penelitian, artikel, dan/atau buku (Pidarta, 1997:54).

Kebebasan mimbar akademik ini dapat dilaksanakan dalam kelas terhadap para mahasiswa, di depan para dosen, atau di depan forum ilmiah yang lebih luas. Tata cara pelaksanaan pada umumnya sebagai berikut:

1. Baru saja menemukan konsep baru atau hasil penelitian baru
2. Konsep atau hasil penelitian dikemas untuk dikomunikasikan
3. Perlengkapan berkomunikasi seperti makalah, benda-benda, contoh, gambar-gambar, foto, slide, proyektor, dan sebagainya disiapkan
4. Pertemuan dimulai pada umumnya memakai pembawa acara atau moderator, kecuali dalam kelas.
5. Kebebasan mimbar akademik dimulai, pada umumnya dengan mengemukakan konsep-konsep barunya atau hasil penelitiannya, yang sudah tentu dikaitkan pula dengan konsep-konsep yang sudah ada yang sejenis. Kebebasan mimbar akademik yang dilakukan dosen terhadap para mahasiswa di kelas pada umumnya dikaitkan dengan isi kuliah yang sedang dibahas.
6. Setelah selesai berbicara tentang konsep yang baru, pembawa acara atau moderator menawarkan kepada anggota sidang atau partisipan untuk memberikan komentar, bertanya, atau menyanggah.
7. Terjadi dialog antara penemu konsep baru dengan para partisipan. Dialog ini pada umumnya dilakukan secara bertahap dan beberapa sesi.

8. Pertemuan ditutup oleh pembawa acara/moderator.

Kaidah-kaidah keilmuan dalam melaksanakan otonom keilmuan adalah sebagai berikut:

1. Berpikir ilmiah, artinya berpikir tentang sesuatu selalu didasarkan atas data pendukungnya.
2. Bersikap ilmiah, antara lain teliti, hati-hati, jujur, objektif, menghargai kebenaran orang lain, mengakui kesalahan diri sendiri, dan sebagainya.
3. Berkata, baik lisan maupun lewat tulisan secara benar atau sesuai dengan kebenaran ilmu.
4. Bertindak secara ilmiah.
5. Dalam menggali dan mengembangkan ilmu, memakai metodologi ilmiah yang mencakup:
 - a. Rancangan ilmiah
 - b. Dilaksanakan secara ilmiah
 - c. Dilaporkan/ditulis secara ilmiah
6. Konsep yang ditemukan atau dikembangkan dikomunikasikan secara ilmiah:
 - a. Lewat artikel pada berbagai media
 - b. Lewat pertemuan-pertemuan ilmiah
7. Konsep yang ditemukan atau dikembangkan juga diajarkan secara ilmiah kepada para mahasiswa.
8. Didiskusikan secara ilmiah:
 - a. Pada pertemuan-pertemuan ilmiah
 - b. Pada polemik suatu media
9. Memanfaatkan umpan balik dari berbagai sumber untuk memantapkan atau menyempurnakan konsep yang ditemukan atau dikembangkan itu.

Pasal 31 tentang kewajiban tenaga kependidikan. Tugas kependidikan itu secara berturut-turut adalah sebagai berikut:

1. Membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideologi negara pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Menjunjung tinggi kebudayaan bangsa. Tenaga kependidikan harus menghargai dan memelihara budaya bangsa.
3. Menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan, yang diberikan masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber-sumber pendidikan adalah:

1. Materi yang dipelajari peserta didik
2. Metode yang dipakai untuk belajar dan mengajar
3. Berbagai alat peraga
4. Berbagai media pendidikan
5. Orang-orang seperti pengelola, guru, narasumber, dan pengawas
6. Informasi pendidikan

7. Dana pendidikan
8. Sarana pendidikan
9. Prasarana pendidikan.

Hal-hal yang dapat ditangani oleh masyarakat atau tokoh masyarakat dan keluarga peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang disebut kurikulum muatan lokal.
2. Beberapa alat peraga yang ada di masyarakat dan atau yang dimiliki oleh masyarakat/orang tua peserta didik.
3. Beberapa nara sumber yang ada di masyarakat, yaitu orang-orang yang memiliki keterampilan tertentu yang tidak dimiliki oleh sekolah.
4. Masyarakat dan orang tua siswa juga berfungsi sebagai pengawas terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah.
5. Memberikan informasi yang bertalian dengan pendidikan.
6. Membantu dana pendidikan dan ikut mencari sumber-sumber dana yang baru.
7. Membantu mengembangkan prasarana dan sarana pendidikan (Sanusi, 1989: 78).

Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.

Salah satu tugas badan yang ada dan bersama-sama sekolah adalah merencanakan dan membentuk kurikulum lingkungan yang lebih dikenal dengan istilah kurikulum muatan lokal. Pembentukan kurikulum ini adalah sah secara hukum. Oleh sebab itu, sekolah dan badan kerjasama itu tidak perlu ragu-ragu dalam membentuk kurikulum muatan lokal. Dalam kurikulum ini diperbolehkan memasukkan mata pelajaran baru, seperti tercantum dalam penjelasannya. Sudah tentu mata pelajaran baru ini disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Di daerah pariwisata misalnya boleh memasukkan pelajaran bahasa Inggris, Jepang, Arab, Jerman, Perancis dan sebagainya. Di daerah transmigrasi boleh memasukkan pelajaran pertanian, di daerah pantai boleh memasukkan pelajaran kelautan, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya, yang seringkali perbedaan itu menjadi ciri khas dari masing-masing daerah.

Wujud kurikulum muatan lokal tidaklah hanya berbentuk mata pelajaran tambahan saja, melainkan juga dalam wujud yang lain. Secara umum isi kurikulum muatan lokal seperti berikut:

1. Menanamkan norma masyarakat setempat. Di daerah pertanian perlu menanamkan sikap gotong royong. Tetapi di daerah perindustrian lebih penting menanamkan sikap kedisiplinan dalam bekerja.

2. Alat-alat belajar dan media pendidikan yang dipakai disesuaikan dengan lingkungan setempat. Di daerah pedesaan lebih banyak belajar dengan alat-alat sederhana yang ditemukan di sana, sebaliknya di kota akan lebih banyak belajar dengan alat-alat modern. Seperti teleskop, televisi, komputer, dan berbagai alat elektronik lainnya.
3. Contoh-contoh pelajaran juga berbeda-beda. Di daerah peternakan lebih banyak mengambil contoh-contoh pelajaran berupa binatang-binatang yang ditanam di daerah itu. Sementara itu untuk daerah perkebunan akan banyak membuat ilustrasi berupa tumbuh-tumbuhan beserta hasilnya.
4. Penerapan teori pada daerah peternakan juga mengutamakan bidang peternakan, sementara di daerah perkebunan mengutamakan penerapan teori-teori perkebunan.
5. Partisipasi peserta didik di masyarakat disesuaikan dengan keadaan masyarakat itu. Di daerah kerajinan patung, mereka akan berpartisipasi dalam pembuatan patung. Sementara di daerah kesenian mereka juga akan berpartisipasi dalam bidang kesenian, termasuk ikut menyelesaikan masalah-masalah dalam masyarakat bersangkutan.
6. Dengan cara demikian keterampilan-keterampilan yang dipelajari peserta didik juga tidak sama antara satu daerah dengan daerah lainnya. Jenis keterampilan yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja daerah masing-masing.
7. Mata pelajaran baru, sesuai dengan kebutuhan daerah setempat.

Namun hal yang perlu diperhatikan sebagai catatan adalah bahwa kurikulum muatan lokal tidak boleh bertentangan dan mengurangi kegiatan kurikulum nasional. Keuntungan yang bisa dipetik manakala desentralisasi pendidikan terwujud antara lain adalah:

1. Ujian akhir bisa dilakukan sendiri
2. Ujian akhir hanya diikuti oleh peserta didik di kelas terakhir di lembaga pendidikan itu sendiri.
3. Karena peserta tidak banyak, maka tidak sulit untuk menilai segala aspek perkembangan seperti yang dituntut oleh lembaga bersangkutan.
4. Ini berarti aspek afeksi, kognisi, dan psikomotor bisa dimasukkan ke dalam materi ujian.
5. Akibatnya setiap peserta didik akan berusaha mengembangkan dirinya pada ketiga aspek itu secara berimbang.
6. Keuntungan akhir yang didapat dari kondisi seperti ini adalah lebih mudah, mewujudkan cita-cita bangsa untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang berkepribadian Pancasila.

Walaupun keuntungan tersebut di atas akan diperoleh melalui sistem desentralisasi dalam pendidikan, akan tetapi masih diperlukan beberapa

syarat agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Syarat-syarat yang dimaksud antara lain;

1. Kriteria bisa diterima di lembaga pendidikan di atasnya adalah kualitas perkembangan peserta didik secara keseluruhan, yaitu afeksi, kognisi, dan psikomotor.
2. Para pendidik pada setiap lembaga pendidikan mampu menilai peserta didik secara obyektif. Artinya tidak perlu membandingkan hasil penilaian itu dengan hasil penilaian di lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sejenis dan setingkat.
3. Setiap pengelola mampu mengelola lembaga pendidikannya secara profesional.

Rangkuman

Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang diwujudkan dalam pribadi peserta didik yang terintegrasikan dalam pola kepribadian dan kehidupan yang ideal dan utuh, di landasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang Maha Esa. Tujuan pendidikan meliputi beberapa dimensi nilai, filosofis, psikologis, sosiologis, sosial, pribadi, dan budaya. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia agar memiliki kualitas pribadi terintegrasi, bermoral, dan berakhlak mulia, serta mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki pribadi, ilmu, dan profesionalisme yang tinggi sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual individu sebagai subyek pendidikan bersinergi dengan kecerdasan intelektualnya. Tujuan pendidikan nasional dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal yang sama dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal (1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Tes Formatif

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap benar di bawah ini!

1. Apa yang dimaksud dengan "pendidikan" dalam konteks ilmu?
 - a. Proses menghafal fakta-fakta
 - b. Proses mencapai kesempurnaan fisik
 - c. Proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan
 - d. Proses menghasilkan uang

2. Apa tujuan utama pendidikan sebagai ilmu?
 - a. Mengembangkan potensi manusia
 - b. Meningkatkan kehidupan sosial individu
 - c. Meningkatkan penghasilan individu
 - d. Menciptakan persaingan yang ketat

3. Konsep "kurikulum" dalam pendidikan merujuk kepada apa?
 - a. Buku teks yang digunakan dalam pengajaran
 - b. Peta jalan untuk mencapai tujuan pendidikan
 - c. Guru yang mengajar dalam kelas
 - d. Pengawas sekolah yang menilai kinerja guru

4. Mengapa penting untuk memandang pendidikan sebagai ilmu?
 - a. Agar guru bisa mengajar dengan lebih ketat
 - b. Agar pendidikan menjadi lebih murah
 - c. Agar pendidikan menjadi lebih efektif dan terarah
 - d. Agar siswa bisa bermain lebih banyak di sekolah

5. Apa yang dimaksud dengan "pendidikan informal"?
 - a. Pendidikan yang diberikan di sekolah
 - b. Pendidikan yang terjadi di luar sekolah, seperti di rumah atau komunitas
 - c. Pendidikan yang berfokus pada penelitian
 - d. Pendidikan yang hanya melibatkan guru dan siswa

Kunci Jawaban

1. C
2. A
3. B
4. C
5. B

Pedoman Penskoran :

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah butir soal yang di jawab benar}}{\text{jumlah total soal}} \times 100$$

Jika skor 80 – 100, maka dinyatakan sudah memahami materi di BAB ini dengan baik.

Jika skor < 80 maka disarankan untuk mempelajari kembali materi di BAB ini.

Daftar Pustaka

- Astawa, Ida Bagus Made. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali Press.
- Budiman, Arief. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan*. Ciputat: Pustaka Alfabet.
- Bhatia, Jyoti.tt. *Hinduism : It's Belief in Life and Death*. Tanpa penerbit.
- Clark, Kelly James. 2014. *Religion and The Sciences of Origins*. USA : Springer Nature.
- Ibrahim. 2005. *Tujuan Pendidikan Nasional*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia Jakarta: Balai Pustaka.
- Indra, Dewi. 2022. *Bebas Tanpa Beban: Jinakkan Pikiranmu Nikmati Hidupmu*. Yogyakarta: Anak Hebat.
- Khodijah, Nyayu. 2017. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Prasada
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Teras. Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Pidarta, Made, 2009. *Landasan Pendidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

BAB IV

TUJUAN PENDIDIKAN

Bab IV

Tujuan Pendidikan

Capaian Pembelajaran :

Setelah selesai membahas materi pada bab ini, mahasiswa diharapkan mampu mengetahui tujuan pendidikan di Indonesia sesuai dengan UUD 1945 dan sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003

4.1 Tujuan Pendidikan

Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia yang namanya tidak asing lagi di telinga kita yaitu Ki Hajar Dewantara merupakan peletak dasar yang kuat untuk pendidikan Nasional yang progresif demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Beliau merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut: Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya". Tokoh ini adalah sebagai pelopor dan peletak dasar dari perguruan taman siswa. Dasar itu kini terkenal dengan nama "Panca Darma", dasar-dasar itu ialah; dasar kemerdekaan, dasar kebangsaan, dasar kemanusiaan, dasar kebudayaan dan dasar kodrat alam. Dalam pelaksanaannya dasar kemerdekaan ini dimaksudkan agar pendidik memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengatur dirinya sendiri dan mengembangkan individunya sendiri, namun harus berdasarkan nilai hidup yang tinggi, sehingga dapat terwujudnya keseimbangan dan keselarasan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan konsepsi seperti yang telah diuraikan di atas, Dewantara telah meletakkan dasar kodrat anak sebagai factor pertama dan utama yang terkenal dengan semboyan "Marilah kita berhamba kepada sang anak" Cita-cita ini akan terlaksana jika kepada anak diberikan kebebasan dan

kemerdekaan untuk menjadi manusia yang beradab sesuai dengan kebudayaan dan menghormati bangsanya sendara sebagai bangsa Indonesia.

Pengertian pendidikan yang tertera dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (Tap MPR No.II/MPR/1988), dinyatakan sebagai berikut: Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sedangkan definisi Pendidikan Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I, pasal 1 menggariskan pengertian: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Berbagai definisi di atas dapat disimpulkan esensi dari pendidikan itu adalah suatu proses interaksi manusiawi antara pendidikan dengan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses itu berlangsung dalam lingkungan tertentu dengan menggunakan bermacam-macam tindakan yang disebut alat pendidikan.

Secara umum, pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Secara khusus, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di dalam dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Mudyaharjo, 2008: 3, 11).

Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang di wujudkan dalam pribadi peserta didik yang terintegrasikan dalam pola kepribadian dan kehidupan yang ideal dan utuh, di landasi keimanan dan ketakwaan kepada allah yang maha esa. Tujuan pendidikan mencakup dimensi nilai, filosofis, psikologis, sosiologis, sosial, pribadi, dan budaya (Natawidja, 1988:4). Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang Pancasila yang dimotori oleh pengembangan afeksi, seperti sikap suka belajar, tahu cara belajar, rasa percaya diri, mencintai prestasi tinggi, punya etos kerja, kreatif dan produktif, serta puas akan sukses yang akan dicapai (Pidarta, 2007). Secara umum, pendidikan bertujuan mengembangkan manusia agar memiliki kualitas pribadi terintegrasi, bermoral, dan berakhlak mulia, serta mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki pribadi, ilmu, dan profesionalisme yang tinggi. Tujuan tersebut di rinci sebagai berikut.

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia dengan kualitas pribadi yang terintegrasi, bermoral, berakhlak mulia, berbudi luhur, dan berilmu.
2. Mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional, serta memiliki kompetensi bermakna untuk dimanfaatkan bagi kepentingan bangsa dan negara.
3. Mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni dalam disiplin ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu, dan disiplin lainnya.
4. Memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan sosial, politik, ekonomi, dan budaya dengan berperan sebagai kekuatan moral yang mandiri.
5. Meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif kelembagaan.
6. Mewujudkan peran aktif dalam pembangunan masyarakat yang religius, demokratis, adil dan makmur, cinta damai, cinta ilmu, dan bermanfaat dalam keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa. (Ibrahim, 2005; Sukmadinata, 2005; UPI, 2005: 27)

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas. Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak.

4.1.1 Tujuan Pendidikan di Indonesia Sesuai dengan UUD 1945

Tujuan pendidikan nasional dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal yang sama dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal (1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen)

1. Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”
2. Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

4.1.2 Tujuan Pendidikan sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rangkuman

Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang di wujudkan dalam pribadi peserta didik yang terintegrasikan dalam pola kepribadian dan kehidupan yang ideal dan utuh, di landasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang Maha Esa. Tujuan pendidikan meliputi beberapa dimensi nilai, filosofis, psikologis, sosiologis, sosial, pribadi, dan budaya. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia agar memiliki kualitas pribadi terintegrasi, bermoral, dan berakhlak mulia, serta mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki pribadi, ilmu, dan profesionalisme yang tinggi sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual individu sebagai subyek pendidikan bersinergi dengan kecerdasan intelektualnya. Tujuan pendidikan nasional dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal yang sama dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal (1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Tes Formatif

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap benar di bawah ini.

1. Siapakah nama tokoh Pendidikan nasional yang terkenal dengan nama “Bapak Pendidikan”?
 - a. Ahmad Dahlan
 - b. Soekarno
 - c. Ahmad Subarjo
 - d. Ki Hajar Dewantara
 - e. Soeharto

2. Sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara’ Hal itu merupakan definisi Pendidikan berdasarkan...
 - a. UUSPN No. 20 tahun 2003
 - b. GBBN
 - c. UUD 1945
 - d. Tut Wuri Handayani
 - e. GBUN

3. Berikut adalah tujuan Pendidikan secara umum, yaitu kecuali..
 - a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi mausia dengan kualitas pribadi yang terintegrasi, bermoral, berakhlak mulia, berbudi luhur, dan berilmu.
 - b. Mengurangi sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional
 - c. Mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni
 - d. Memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan sosial, politik, ekonomi, dan budaya dengan berperan sebagai kekuatan moral yang mandiri
 - e. Meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif kelembagaan

4. “.....mencerdaskan kehidupan bangsa” terdapat pada pasal dan bab...
 - a. Pasal 31 ayat 3
 - b. Pasal 27 ayat 2
 - c. Pasal 31 ayat 2
 - d. Pasal 27 ayat 3
 - e. Pasal 26 ayat 1

5. Selain dalam UUD 1945, tujuan Pendidikan nasional juga dituangkan dalam UU dibawah ini yaitu

- a. Undang-Undang No. 20, Tahun 2004
- b. Undang-Undang No. 21, Tahun 2003
- c. Undang-Undang No. 20, Tahun 2003
- d. Undang-Undang No. 20, Tahun 2013
- e. Undang-Undang No. 21, Tahun 2002

Kunci Jawaban

1. D
2. A
3. B
4. A
5. C

Pedoman Penskoran :

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah butir soal yang di jawab benar}}{\text{jumlah total soal}} \times 100$$

Jika skor 80 – 100, maka dinyatakan sudah memahami materi di BAB ini dengan baik.

Jika skor < 80 maka disarankan untuk mempelajari kembali materi di BAB ini.

Daftar Pustaka

- Abu, A., & Joko, T. P. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Balai Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dewantara, K. H. 1962. *Pendidikan*. Penerbit Pertjakan Taman Siswa.
- Ibrahim. 2005. *Tujuan Pendidikan Nasional*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia Jakarta: Balai Pustaka.
- Mudyaharjo. 2008. *Tujuan Pendidikan*. PN Balai Pustaka.
- Munih, A. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UNNES PRESS.
- Pidarta, M. 1997. *Landasan Kependidikan*. PT Rineka Cipta.
- Poerbakawatja, S. 1970. *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*. Gunung Agung.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Sukmadinata. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan*. Penerbit Rosdakarya.
- Syaripudin, T. 2008. *Landasan Pendidikan*. Percikan Ilmu.
- Tilaar. 2002. *Pendidikan dan Masyarakat Madani Indonesia*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. 1994. *Pengantar Pendidikan*. P2PMTL, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Undang-Undang Dasar 1945 tentang Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional

BAB V

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN

Bab V

Lembaga-Lembaga Pendidikan

Capaian Pembelajaran :

Setelah selesai membahas materi pada bab ini, mahasiswa diharapkan mampu mengetahui lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan formal, Lembaga pendidikan nonformal serta mengetahui tugas dan tanggungjawab lembaga pendidikan informal, formal, dan nonformal

5.1 Lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan dengan tujuan mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan adalah lembaga yang menawarkan pendidikan formal dari jenjang prasekolah sampai perguruan tinggi, bersifat umum atau khusus. Lembaga pendidikan juga merupakan institusi sosial yang menjadi agen sosialisasi lanjutan setelah lembaga keluarga. Dalam lembaga pendidikan, seorang anak akan dikenalkan tentang kehidupan bermasyarakat lebih luas. Jenis lembaga pendidikan ada tiga yaitu pendidikan informal (pendidikan yang terjadi di keluarga), lembaga pendidikan formal (sekolah), serta lembaga pendidikan nonformal (misal kursus keterampilan, kursus bahasa, dan kursus komputer). Pendidikan memberikan arah terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia dan lingkungannya. Pertumbuhan dan perkembangan akan berubah seiring waktu. Sehingga harus terorganisasi dan diarahkan menuju tujuan akhir pendidikan yang telah ditetapkan. Lembaga-lembaga pendidikan sebagai penyalur pendidikan terus berkembang sesuai kebutuhan dari tuntutan perubahan di masyarakat.

Sisdiknas menyebutkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Selain itu juga, ada Pendidikan jarak jauh, yaitu pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain. Selain itu juga pendidikan berbasis Masyarakat, pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pendidikan mengacu pada standar nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka dari wajib belajar sangat penting dilakukan mengingat wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Sejalan dengan hal tersebut disebutkan dalam Pendidikan non formal Hindu adalah pendidikan yang dilakukan dalam bentuk pesantian, sad darsana, padepokan aguron-guron, parampara, gurukula dan bentuk lainnya yang sejenis (Permenag No 56 Tahun 2014 Bab III pasal 21).

5.1.1 Lembaga Pendidikan Informal

Pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama untuk pendidikan anak. Karena dalam institusi keluarga inilah, selain untuk pertama kalinya anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan, juga sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Hasbullah (2003 : 38) menjelaskan bahwa tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Lingkungan keluarga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Lebih dari itu, keluarga juga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang paling bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Tilaar (2004:20) menjelaskan bahwa orang tua memegang kunci utama terhadap fungsi dan peranan pendidikan keluarga. Fungsi dan peranan pendidikan keluarga dapat disebutkan dalam beberapa hal, yaitu;

a. Pendidikan Keluarga Merupakan Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Di dalam keluarga, anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Bahwa pendidikan keluarga adalah pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya, mengingat orang tua adalah orang dewasa, merekalah yang harus bertanggungjawab terhadap anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan kertas putih, lingkungan keluargalah yang pertama meletakkan pengaruh dalam perkembangan anak tersebut.

Dengan demikian terserah kepada orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada kedua orang tuanya. Orang tua menjadi tempat menggantungkan diri anak secara wajar. Oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama dimana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati.

b. Pendidikan Keluarga Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenteram, suasana percaya mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga, kebutuhan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. Berdasarkan penelitian, terbukti adanya kelainan-kelainan di dalam perkembangan pribadi individu yang disebabkan karena kurang berkembangnya kehidupan emosional secara wajar.

c. Pendidikan Keluarga Menjadi Wadah Penanaman Pendidikan Moral

Dalam keluarga merupakan tempat penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak. Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara pernah berujar, bahwa “Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, istimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga dapat dikatakan tidak ada pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya”.

Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal ilahi.

d. Pendidikan Keluarga Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

e. Pendidikan Keluarga Merupakan Peletakan Dasar-Dasar

Keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut ke mesjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kenyataan membuktikan bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pergi bersama orang tua ke tempat suci atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan ceramah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itupun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan.

Hal yang tak kalah pentingnya juga dalam lembaga pendidikan keluarga menurut Abu (2011:108) adalah berkaitan dengan dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, meliputi:

- a. Adanya dorongan dan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekwensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spritual.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena akan memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga kelak ia dewasa akan mampu mandiri.

Danim (2003: 2) menekankan bahwa kunci keberhasilan pembentukan karakter seorang anak terletak pada keluarga, sebab keluarga menjadi wadah pembentukan karakter yang utama dan pertama. Ahmadi menjelaskan secara detail fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan/penjagaan, dan rekreasi.

Uraian di atas menunjukkan betapa urgen dan signifikan tanggung jawab keluarga dalam menciptakan suasana pendidikan untuk perkembangan wawasan dan watak anak, keluarga menjadi peletak batu pertama untuk terbangunnya fondasi yang kuat pada pembentukan kepribadian anak. Di dalam institusi pendidikan keluarga inilah peran dan tanggung jawab bapak dan ibu sangat menentukan. Berkaitan dengan itu, yang menjadi faktor utama terbentuknya kepribadian anak adalah Ibu, Bapak, dan lingkungan.

5.1.2 Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara.

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pengertian pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Undang Undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11) dan Ayat (13).

Pendidikan jalur formal merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri, dan kreatif, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu

mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global (Arman, 2011:23).

Manfaat dan Fungsi pembelajaran formal menurut Andrienzens (2008:56) yaitu:

1. Melatih Kemampuan Akademis Anak

Dengan melatih serta mengasah kemampuan menghafal, menganalisa, memecahkan masalah, logika, dan lain sebagainya maka diharapkan seseorang akan memiliki kemampuan akademis yang baik. Orang yang tidak sekolah biasanya tidak memiliki kemampuan akademis yang baik sehingga dapat dibedakan dengan orang yang bersekolah. Kehidupan yang ada di masa depan tidaklah semudah dan seindah saat ini karena dibutuhkan perjuangan dan kerja keras serta banyak ilmu pengetahuan.

2. Menggembleng dan Memperkuat Mental, Fisik dan Disiplin

Dengan mengharuskan seorang siswa atau mahasiswa datang dan pulang sesuai dengan aturan yang berlaku maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kedisiplinan seseorang. Dengan begitu padatnya jadwal sekolah yang memaksa seorang siswa untuk belajar secara terus-menerus akan menguatkan mental dan fisik seseorang menjadi lebih baik

3. Memperkenalkan Tanggung Jawab

Tanggung jawab seorang anak adalah belajar di mana orangtua atau wali yang memberi nafkah. Seorang anak yang menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dengan bersekolah yang rajin akan membuat bangga orang tua, guru, saudara, famili, dan lain-lain.

4. Membangun Jiwa Sosial dan Jaringan Pertemanan

Banyaknya teman yang bersekolah bersama akan memperluas hubungan sosial seorang siswa. Tidak menutup kemungkinan di masa depan akan membentuk jaringan bisnis dengan sesama teman di mana di antara sesamanya sudah saling kenal dan percaya. Dengan memiliki teman maka kebutuhan sosial yang merupakan kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan baik.

5. Sebagai Identitas Diri

Lulus dari sebuah institusi pendidikan biasanya akan menerima suatu sertifikat atau ijazah khusus yang mengakui bahwa kita adalah orang yang terpelajar, memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan. Jika disandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan dalam suatu lowongan pekerjaan kantor, maka rata-rata yang terpelajarlah yang akan mendapatkan pekerjaan tersebut.

6. Sarana Mengembangkan Diri dan Berkreativitas

Seorang siswa dapat mengikuti berbagai program ekstrakurikuler sebagai pelengkap kegiatan akademis belajar mengajar agar dapat mengembangkan bakat dan minat dalam diri seseorang. Semakin banyak

memiliki keahlian dan daya kreativitas maka akan semakin baik pula kualitas seseorang. Sekolah dan kuliah hanyalah sebagai suatu mediator atau perangkat pengembangan diri. Yang mengubah diri seseorang adalah hanyalah orang itu sendiri.

Sekolah merupakan istilah yang lazim digunakan di dalam dunia pendidikan. Sekolah merupakan suatu tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan pengajaran yang terstruktur sesuai dengan jenjang dan waktu tertentu. Sekolah adalah salah satu pusat pendidikan yang dari hasil proses pembelajaran di dalamnya diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang utuh meliputi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab daam bermasyarakat dan berbangsa.

Definisi lain tentang sekolah dapat diuraikan sebagai pendidikan yang diperoleh seseorang di suatu tempat yang secara teratur, sistematis, bertingkat, serta dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Selain itu terdapat beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, diantaranya:

- 1) Seorang guru ialah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- 2) Sekolah memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- 3) Terdapat adanya batasan usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan.
- 4) Sekolah memiliki kurikulum formal.
- 5) Terdapat perencanaan, metode, media,serta evaluasi pembelajaran.
- 6) Sekolah memiliki batasan lamanya menempuh proses belajar.
- 7) Para peserta didik yang telah tamat atau lulus akan diberikan tanda lulus berupa ijazah.
- 8) Peserta didik yang telah dinyatakan lusus dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.

Lembaga pendidikan formal menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah suatu jalur pendidikan yang memiliki struktur dan jenjang. Jenjang pada jalur pendidikan ini terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan pada jalur pendidikan formal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar, lembaga pendidikan menengah, dan lembaga pendidikan tinggi. Di dalam sistem pendidikan nasional ditegaskan juga bahwa seluruh warga Negara Indonesia diwajibkan untuk menempuh dan mengikuti pendidikan formal minimal sampai pada tingkat menengah pertama. Lembaga pendidikan formal menitikberatkan kegiatan pembelajaran pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal secara lebih rinci antarlain:

- 1) Taman Kanak-kanak
- 2) Raudatul Athfal
- 3) Sekolah Dasar
- 4) Madrasah Ibtidaiyah
- 5) Sekolah Menengah Pertama
- 6) Madrasah Tsanawiyah
- 7) Sekolah Menengah Atas
- 8) Madrasah Aliyah
- 9) Sekolah Menengah Kejuruan
- 10) Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas

Pengiriman anak ke sekolah-sekolah oleh para orangtua dilatar beakangi karena tidak semua tugas mendidik dapat dipenuhi oleh orang tua di dalam keluarga masing-masing terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan bermacam-macam keterampilan. Oleh karenanya anakanak dikirimkan ke sekolah dan lembaga pendidikan formal lainnya. Sekolah memiliki tanggung jawab atas pendidikan para peserta didik selama mereka diserahkan dan berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu sekolah memainkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolah membantu para orang tua dalam mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik juga menanamkan budi pekerti yang baik.
- 2) Sekolah memberikan pendidikan yang dapat digunakan sebagai bekal kehidupan di dalam masyarakat yang tidak dapat diberikan oleh orangtua di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak untuk memperoleh berbagai kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya dapat mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan anak-anak
- 4) Sekolah memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, persoalan benar atau salah dan sebagainya.

Mengingat sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, maka pendidikan di sekolah haruslah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga dan sekaligus sebagai penghubung antara pendidikan di rumah dan sekolah yang nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dan lagi alangkah lebih baiknya jika sekolah itu melanjutkan tugas pendidikan yang sebelumnya dilakukan di rumah agar menjadi lebih berkesinambungan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki banyak ragamnya. Hal ini tergantung dari segi mana kita melihatnya. Macam ragam sekolah dari berbagai sudut pandang tersebut adalah:

1. Ditinjau dari segi mengusahakan
 - a) Sekolah Negeri, yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dalam segi pengadaan fasilitas, keuangan maupun pengadaant tenaga kerja.
 - b) Sekolah Swasta, yaitu sekolah yang diusahakan selain pemerintah, yaitu badan-badan swasta. Dilihat dari statusnya, sekolah swasta initerdiri dari: Disamakan, Diakui, Terdaftar dan Tercatat.
2. Ditinjau dari sudut tingkatan
 - a) Pendidikan Prasekolah, yaitu pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Akan tetapi pendidikan pra sekolah tidak menjadi persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar. Akan tetapi pendidikan prasekolah tidak menjadi persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar.
 - b) Pendidikan Dasar Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah
 - c) Pendidikan Menengah Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan Madrasah Aliyah
 - d) Pendidikan Tinggi : Akademi, Sekolah Tinggi, Institusi, Universitas
3. Ditinjau dari sifatnya
 - a) Sekolah umum yaitu sekolah yang mengutamakan perluasan ilmupengetahuan dan peningkatan ketrampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat akhir masa pendidikan. Termasuk dalam hal ini SD atau MI, SMP atau MTS, SMU atau MA.
 - b) Sekolah kejuruan yaitu sekolah yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian-keahlian tertentu. Seperti SMEA, MAK, SMK, STM.

Jadi pendidikan di sekolah atau pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di lembaga pendidikan sekolah secara teratur, sistematis, berjenjang dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari taman kanak - kanak sampai dengan perguruan tinggi.

5.1.3 Lembaga Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial (homoyo dalam Mustofa, 2011 : 14). Begitu juga (Coombs dalam Mustofa, 2011 : 14) pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan,

diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar. Pendekatan pembelajaran yang dianggap cocok dengan penyelenggaraan pembelajaran pada pendidikan nonformal terutama mengenai sistem pembelajaran individu dan sistem pembelajaran kelompok. Pendekatan kelompok dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan nonformal lebih dominan ketimbang dengan pendekatan individual. Pendidikan nonformal sering disebut dengan pendidikan luar sekolah. Luar sekolah ini mengacu pada penyelenggaraan pendidikan di luar sistem sekolah atau diluar kurikulum yang diprogram secara nasional untuk sekolah. Istilah pendidikan luar sekolah ini lebih populer di Indonesia daripada negara lain.

Pada hakikatnya pendidikan tidak hanya dilakukan dalam pendidikan formal saja tetapi juga dilakukan dalam pendidikan nonformal, hal ini sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sisitem pendidikan nasional, pasal 1 ayat (10) satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan ; ayat (11) Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, ayat (12) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang ; ayat (13) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, maka pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur dari penyelenggaraan sistem pendidikan Indonesia

Pendidikan nonformal diselenggarakan melalui tahapan-tahapan pengembangan bahan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar, pelaksanaan belajar mengajar dan penilaian. Pendapat Knowles (dalam Mustofa, 2011 : 16) bahwa langkah-langkah pengelolaan kegiatan belajar meliputi : (a) menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar ; (b) menetapkan struktur organisasi pengelola program belajar (c) mengidentifikasi kebutuhan belajar ; (d) merumuskan arah dan tujuan belajar (e) menyusun pengembangan bahan belajar (f) melaksanakan kegiatan belajar dan (g) melakukan penilaian. Pendidikan nonformal (Mustofa, 2011 : 16) semakin dibutuhkan saat ini oleh masyarakat hal ini dikarenakan (a) kemajuan teknologi (b) ketuhan ketrampilan yang tidak bisa terjawab oleh pendidikan formal (c) keterbatasan akses pendidikan formal untuk menjangkau masyarakat suku terasing, masyarakat nelayan, pedalama, masyarakat miskin yang termarjinalkan (d) persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kehidupan dan perkembangan masyarakat terutama berkaitan dengan (1)

pertambahan penduduk dan pencemaran lingkungan (2) keinginan untuk maju (3) perkembangan alat komunikasi (4) terbentuknya bermacam-macam organisasi sosial. Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal memiliki sistem yang terlembagakan, terkandung makna setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan nonformal.

5.2 Tugas dan Tanggungjawab Lembaga Pendidikan Informal, Formal, dan Nonformal

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membaawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Corak institusi itu sering juga disebut dengan *Tri Pusat Pendidikan* baik itu jalur pendidikan informal, formal dan non formal. Dalam sistem pendidikan nasional, masing-masing lembaga tersebut, mempunyai kaitan tanggung jawab yang terpadu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tugas dan tanggungjawab lembaga pendidikan informal, formal, dan nonformal sebagai berikut:

1) Tugas Pokok Lembaga Pendidikan Informal

Keluarga merupakan tempat mulai mengenal hidup, harus disadari dan dimengerti oleh setiap keluarga, bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Keluarga merupakan pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan dan rekreasi, letak dasar, pendidik, dan pandangan hidup keagamaan karena yang paling banyak mendapat kesempatan atau waktu untuk membentuk kepribadian ada pada keluarga

2) Tugas Pokok Lembaga Pendidikan formal

Tugas pokok lembaga pendidikan formal sebagai lembaga pembantu lingkungan keluarga yaitu ; mengajar, melatih dan membimbing serta membentuk tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarga

3) Tugas Pokok Lembaga Pendidikan Nonformal

Menyusun program kegiatan dan memberi petunjuk serta pengarahan kepada orang yang bergerak dibidang masyarakat begitu juga mengendalikan dan menuai tenaga teknis serta menggunakan sarana sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku, membimbing dan mengendalikan kegiatan usaha

dibidang pendidikan masyarakat serta menyelesaikan supervise, membuat laporan dan mengajukan usul kepada Kakanwil setempat

Rangkuman

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membaawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Corak institusi itu sering juga disebut dengan *Tri Pusat Pendidikan* baik itu jalur pendidikan informal, formal dan non formal. Dalam sistem pendidikan nasional, masing-masing lembaga tersebut, mempunyai kaitan tanggung jawab yang terpadu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Tes Formatif

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap benar di bawah ini!

1. Fungsi dari pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama yaitu

 - a. Pendidikan keluarga menjadi wadah penanaman pemilihan jurusan berdasarkan bakat.
 - b. Pendidikan keluarga merupakan peletakan dasar-dasar keagamaan.
 - c. Pendidikan keluarga memberikan kemampuan persaingan di kehidupan bermasyarakat.
 - d. Pendidikan keluarga menjadi awal pengenalan penemuan dan sains.
 - e. Pendidikan keluarga berorientasi pada pelatihan kecakapan anak.

2. Di bawah ini yang bukan merupakan fungsi utama dari pendidikan keluarga adalah
 - a. kasih sayang
 - b. ekonomi
 - c. literasi
 - d. perlindungan/penjagaan
 - e. rekreasi

3. Manfaat dan tujuan dari lembaga pendidikan formal yaitu
 - a. Melatih kemampuan akademis anak
 - b. Memberikan dasar pendidikan sosial
 - c. Penanaman pendidikan utama yaitu moral
 - d. Pengalaman pertama masa kanak-kanak
 - e. Menjamin Kehidupan Emosional Anak

4. Di bawah ini yang merupakan contoh dari lembaga pendidikan formal yaitu,
 - a. Bimbingan belajar
 - b. Kursus mengetik
 - c. Latihan vocal
 - d. Sanggar tari
 - e. Sekolah Menengah Kejuruan

5. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi yaitu
 - a. Sekolah memberikan pelatihan untuk mencari peluang kerja.
 - b. Sekolah sebagai wadah dalam memilih jalan hidup untuk calon pemuka agama.
 - c. Sekolah menawarkan bimbingan dalam penentuan hidup berumah tangga.
 - d. Sekolah membantu para orang tua dalam mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik juga menanamkan budi pekerti yang baik
 - e. Sekolah mengumpulkan orang-orang untuk dapat berbagi pengalaman-pengalaman kehidupan untuk didiskusikan bersama.

Kunci Jawaban

1. B
2. C
3. A
4. E
5. D

Pedoman Penskoran :

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah butir soal yang di jawab benar}}{\text{jumlah total soal}} \times 100$$

Jika skor 80 – 100, maka dinyatakan sudah memahami materi di BAB ini dengan baik.

Jika skor < 80 maka disarankan untuk mempelajari kembali materi di BAB ini.

Daftar Pustaka

- Abu, Ahmadi. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andrienzens. 2008. *Pengaruh Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal Terhadap Prestasi Pendidikan*. Yudhistira : Jakarta
- Arman Syah. 2011. *Pengaruh Pendidikan Formal, Informal dan Non Formal*. Erlangga : Bandung
- Danim, Sudarwan. 2011. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidika*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Diding. 2015. *Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mustofa. 2011. *Pendidikan Nonformal*. Bandung : Alfabeta
- Peraturan Menteri Agama No 56 Tahun 2014
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

BAB VI

LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN

Bab VI

Landasan-Landasan Pendidikan

Capaian Pembelajaran :

Setelah selesai membahas materi pada bab ini, mahasiswa diharapkan mampu mengetahui landasan hukum pendidikan, landasan filsafat pendidikan, landasan sejarah pendidikan, landasan sosial pendidikan, landasan psikologi pendidikan, landasan ekonomi pendidikan.

6.1 Landasan Hukum Pendidikan

Hukum memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur dan memberikan kerangka kerja bagi berbagai kegiatan, termasuk pendidikan. Sebagai peraturan baku atau titik tolak, hukum memberikan landasan yang kuat bagi penyelenggaraan pendidikan yang teratur dan adil. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua aspek pendidikan diatur oleh hukum secara langsung. Selain hukum, ada juga aturan-aturan lain yang mengatur berbagai aspek pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, persiapan, supervisi, dan banyak lagi.

Istilah "yuridis" yang berkaitan dengan hukum memang memiliki peran sentral dalam pendidikan, karena sumber-sumber hukum ini menjadi pijakan utama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Namun, pendidikan juga melibatkan aspek-aspek lain, seperti filosofi, etika, dan praktik-praktik pedagogis yang tidak selalu tercakup dalam kerangka hukum. Oleh karena itu, pemahaman yang holistik tentang pendidikan mencakup tidak hanya aspek hukum, tetapi juga aspek-aspek lain yang mendukung pengembangan individu dan masyarakat melalui pendidikan.

Landasan hukum adalah seperangkat peraturan baku yang mengatur dan menjadi titik tolak dalam pelaksanaan kegiatan tertentu. Dalam konteks pendidikan, landasan hukum mengacu pada kerangka kerja hukum yang mengatur proses pendidikan, hak dan kewajiban peserta didik, guru, lembaga

pendidikan, serta berbagai aspek lain yang terkait dengan sistem pendidikan. Landasan hukum memberikan pedoman yang jelas dan resmi dalam menjalankan berbagai kegiatan pendidikan, dan juga berfungsi sebagai dasar bagi penegakan hak-hak dan kewajiban yang terkait dengan pendidikan. Dengan demikian, landasan hukum memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan lembaga yang berwenang. Dalam konteks Pendidikan di Indonesia, landasan hukum utama dan pertama adalah Undang-undang Dasar 1945 yang menggariskan kebijakan dasar negara Republik Indonesia dalam hal Pendidikan. Kebijakan dasar ini termaktub dalam dua pasal pada Undang-undang dasar 1945 yaitu Pasal 31 dan Pasal 32, sangat penting dalam mengatur hak pendidikan warga negara Indonesia dan kewajiban pemerintah terkait dengan pendidikan.

Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran" menegaskan hak dasar setiap individu untuk mendapatkan akses ke pendidikan. Ini mencerminkan komitmen untuk menyediakan kesempatan pendidikan kepada semua warga negara. Pasal 31 ayat 2 yang menyebutkan bahwa "Setiap Warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya" menegaskan kewajiban individu untuk mengikuti pendidikan dasar dan tanggung jawab pemerintah untuk membiayainya. Hal ini menciptakan dasar hukum untuk pendidikan dasar yang wajib dan gratis di Indonesia. Pasal 31 ayat 3 yang menyatakan bahwa "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu Sistem Pendidikan Nasional" menunjukkan tanggung jawab pemerintah dalam mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan nasional yang komprehensif dan merata.

Pasal 32 juga berbicara tentang kebudayaan dan menegaskan pentingnya menghormati dan mengembangkan kebudayaan nasional sebagai bagian integral dari pendidikan. Kedua pasal ini merupakan landasan konstitusional yang penting dalam memahami hak dan kewajiban terkait dengan pendidikan dan kebudayaan di Indonesia, serta merupakan dasar hukum untuk pengembangan sistem pendidikan nasional.

Selain pasal 31 dan 32 dari Undang-undang Dasar tahun 1945 diatas, pemerintah Indonesia telah juga mengeluarkan seperangkat aturan yang terkait dengan Pendidikan. Aturan ini dibuat scara bejenjang mulai dari Undang-undang yang mencakup garis-garis besar kebijakan negara sebagai penerjemahan dari Undang-Undang Dasar 1945, sampai pada peraturan dan keputusan Menteri yang mengatur tentang aspek teknis dari penerapan undang-undang terkait Pendidikan. Peraturan-peraturan inipun mengalami perubahan dan penyempurnaan seiring dengan perkembangan arah kebijakan Pendidikan Indonesia dibawah arahan Menteri Pendidikan. Misalnya dengan

diterbitkannya Permendikbudristek Nomor 5 tahun tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi, Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Standar Proses, dan Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian, maka peraturan-peraturan sebelumnya yaitu Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, dan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian dinyatakan tidak berlaku lagi.

Dengan menyadari betapa dinamisnya perkembangan dan perubahan peraturan yang bertujuan untuk memfasilitasi perubahan dan perkembangan kebijakan di sektor pendidikan, maka akan sangat penting sekali bagi pendidik, calon pendidik, dan masyarakat umum untuk mengetahui peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan pemerintah terkait pendidikan. Pada kesempatan ini, kita akan membicarakan mengenai beberapa peraturan yang masih relevan untuk konteks Pendidikan saat ini.

6.1.1 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah peraturan yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia. Undang-Undang ini memiliki peran penting dalam mengatur kebijakan, prinsip-prinsip dasar, dan kerangka hukum untuk pengembangan sistem pendidikan nasional. Salah satu hal utama yang diatur dalam undang-undang ini adalah definisi Pendidikan itu sendiri. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain definisi Pendidikan, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjelaskan fungsi Pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Siswa juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan adalah merupakan

kewajiban orang tua atau wali untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka.

Terkait Pendidikan keagamaan, UU ini memberikan pengakuan terhadap hak masyarakat untuk mendapatkan pendidikan agama dan moral sesuai dengan keyakinan mereka. Pendidikan juga harus didanai oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah. Lebih jauh lagi, pendidikan dilaksanakan dan diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan, termasuk pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Dan yang tidak kalah pentingnya untuk identitas bangsa, UU ini juga menegaskan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di sekolah di Indonesia.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah hukum dasar yang sangat penting dalam mengatur sistem pendidikan di Indonesia. Undang-Undang ini telah menjadi dasar bagi berbagai kebijakan pendidikan dan perubahan dalam sistem pendidikan Indonesia sejak itu.

6.1.2 Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah peraturan yang mengatur status, hak, kewajiban, dan pengembangan guru dan dosen di Indonesia. Undang-Undang ini penting karena memberikan kerangka hukum yang jelas untuk profesi pendidik di negara ini. Berikut beberapa poin utama yang diatur dalam Undang-Undang ini:

1. Definisi Guru dan Dosen: UU Nomor 14 Tahun 2005 memberikan definisi yang jelas tentang siapa yang dianggap guru dan dosen dalam konteks hukum. Guru adalah mereka yang memberikan pendidikan formal di tingkat pendidikan dasar dan menengah, sedangkan dosen adalah mereka yang memberikan pendidikan tinggi di perguruan tinggi.
2. Status dan Kualifikasi Guru dan Dosen: Undang-Undang ini mengatur persyaratan dan kualifikasi yang harus dipenuhi oleh guru dan dosen, termasuk persyaratan pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi.
3. Hak dan Kewajiban Guru dan Dosen: UU ini mengatur hak dan kewajiban guru dan dosen, termasuk hak untuk mendapatkan pengembangan profesional, hak atas pengakuan prestasi, hak untuk melakukan penelitian, dan hak untuk memperoleh kesejahteraan yang layak.
4. Sistem Penggajian: UU Nomor 14 Tahun 2005 mengatur sistem penggajian bagi guru dan dosen, termasuk penetapan gaji, tunjangan, dan insentif.
5. Sertifikasi Guru: Undang-Undang ini mengatur prosedur sertifikasi bagi guru, yang merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memastikan bahwa guru memiliki kualifikasi yang memadai.

6. Pengembangan Profesional: Undang-Undang ini mendorong guru dan dosen untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan, penelitian, dan pendidikan lanjutan.
7. Perlindungan Hak-Hak Guru dan Dosen: Undang-Undang ini memberikan perlindungan terhadap hak-hak guru dan dosen, termasuk hak untuk berserikat dan hak untuk tidak diskriminasi.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah peraturan yang penting dalam mengatur profesi pendidik di Indonesia. Ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, melindungi hak-hak pendidik, dan mengatur berbagai aspek terkait dengan guru dan dosen di Indonesia.

Untuk mendukung penerapan kedua undang-undang di atas, pemerintah kemudian menerbitkan sejumlah peraturan yang menjabarkan langkah teknis implementasi amanat undang-undang tersebut. Salah satu peraturan turunan tersebut adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan PP Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Peraturan pemerintah ini menjabarkan perubahan terhadap PP Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Terutama mengenai integrasi nilai-nilai Pancasila kedalam proses Pendidikan melalui komponen kurikulum. Hal ini dilakukan dengan mencantumkan penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila bagi seluruh siswa dan persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia di segala jenjang pendidikan mulai dari jenjang Pendidikan dasar hingga jenjang Pendidikan tinggi.

Selain kedua undang-undang di atas ada sejumlah peraturan yang kemudian menjadi dasar hukum implementasi pendidikan di Indonesia, yaitu:

1. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
2. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (PAUD Dikdasmen)
3. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan untuk jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA, SMK Sederajat
4. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan PAUD, TK, SD, SMP, SMA, SMK Sederajat

5. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Peraturan-peraturan ini harus juga dipahami oleh para pendidik, calon pendidik, serta Masyarakat umum yang peduli akan pendidikan. Lebih jauh lagi, proses pendidikan kita memang sudah seharusnya diimplementasikan dengan menggunakan aturan-aturan ini sebagai pedoman.

6.2 Landasan Filsafat Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, landasan filosofis merupakan pijakan utama yang mengemban pandangan-pandangan penting yang berasal dari dunia filsafat. Pandangan-pandangan ini mencakup keyakinan terhadap hakikat manusia, pemahaman tentang sumber nilai, hakikat pengetahuan, serta impian akan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Ada beragam aliran filsafat yang mendukung landasan filosofis ini, dan setiap aliran memiliki pendekatan tersendiri dalam membentuk pemahaman tentang pendidikan. Aliran-aliran ini antara lain Esensialisme, yang menekankan pengetahuan inti sebagai pondasi penting dalam pendidikan; Progresivisme, yang menekankan pentingnya perkembangan dan pengembangan individu; Perennialisme, yang mendasarkan pendidikan pada nilai-nilai klasik dan kearifan masa lalu; dan Konstruktivisme, yang mengedepankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

Pada bagian ini, kita akan membicarakan lebih dalam tentang setiap aliran filsafat ini dan bagaimana setiap aliran filsafat ini berkontribusi pada pengembangan landasan filosofis dalam pendidikan. Dengan memahami landasan ini, kita akan dapat melihat bagaimana filsafat mempengaruhi praktik pendidikan kita dan membentuk pandangan tentang bagaimana pendidikan dapat memberikan dampak positif pada masa depan.

6.2.1 Esensialisme

Aliran filsafat Esensialisme adalah suatu pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya yang telah ada sepanjang sejarah peradaban manusia. Esensialisme meyakini bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan keabadian, memberikan stabilitas, dan menekankan pada nilai-nilai yang telah terbukti kekuatannya sepanjang waktu. Menurut pandangan Esensialisme, pendidikan seharusnya berfokus pada nilai-nilai yang telah diuji dan terbukti kuat dalam warisan budaya dan sosial. Nilai-nilai ini telah berkembang secara perlahan melalui berabad-abad

kerja keras dan pengalaman manusia, dan telah diuji melalui gagasan-gagasan dan aspirasi yang bertahan dalam perjalanan waktu. Secara etimologi, istilah "Esensialisme" berasal dari bahasa Inggris, yakni "essential" yang berarti inti atau pokok dari suatu hal, dan "isme" yang mengindikasikan aliran, mazhab, atau paham. Menurut pemikiran Brameld, Esensialisme adalah hasil dari perpaduan dua aliran filsafat utama, yaitu Idealisme dan Realisme.

Esensialisme muncul pada periode Renaissance, dan memberikan dasar bagi pendidikan yang bersifat fleksibel, terbuka terhadap perubahan, toleran, dan tidak terkait dengan doktrin tertentu. Periode Renaissance menjadi awal sejarah munculnya konsep-konsep Esensialisme, karena aliran ini berkembang pada masa tersebut. Esensialisme memperkenalkan konsep-konsep modern dan muncul sebagai reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis dalam abad pertengahan. Dalam konteks ini, Esensialisme membentuk suatu konsep sistematis dan komprehensif mengenai manusia dan alam semesta yang memenuhi kebutuhan zaman saat itu.

Filsafat pendidikan esensialisme memiliki dasar filosofis yang menggabungkan elemen-elemen dari mazhab filsafat idealisme dan realisme. Meskipun kedua aliran ini memiliki pandangan filosofis yang berbeda, ada kesepahaman dalam beberapa prinsip inti terkait dengan makna pendidikan dalam konteks esensialisme. Berikut adalah poin-poin kesepahaman tersebut:

1. Anak harus menggunakan kebebasannya, tetapi memerlukan disiplin dari orang dewasa: Dalam pandangan esensialisme, pendidikan dianggap sebagai proses untuk membentuk individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat. Baik idealisme maupun realisme menyadari bahwa anak memiliki potensi dan kebebasan untuk tumbuh dan berkembang, tetapi untuk mencapai potensi tersebut, mereka memerlukan bimbingan dan disiplin dari orang dewasa. Hal ini mengacu pada gagasan bahwa anak perlu mengembangkan keterampilan dan karakter yang tepat untuk menjadi anggota yang produktif dalam masyarakat.
2. Manusia memilih kebenaran untuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya: Filsafat idealisme menekankan pentingnya pengetahuan, pemikiran kritis, dan pencarian kebenaran. Realisme juga menghargai pemahaman yang mendalam tentang dunia fisik dan sosial. Dalam pendidikan esensialisme, ada keyakinan bahwa individu harus belajar untuk memahami kebenaran, baik dalam hal pengetahuan akademis maupun moral, untuk dapat berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan mengembangkan diri mereka secara maksimal.

Jadi, dalam pendidikan esensialisme, ada perpaduan antara gagasan idealisme yang menekankan pentingnya pemahaman konsep abstrak dan nilai-nilai intelektual dengan gagasan realisme yang menghargai pemahaman

tentang dunia fisik dan sosial. Tujuannya adalah menciptakan individu yang memiliki pengetahuan yang mendalam, karakter yang kuat, dan keterampilan yang berguna untuk masyarakat.

6.2.2 Progresivisme

Aliran filsafat progresivisme adalah salah satu aliran dalam pendidikan yang menekankan pada perkembangan individual peserta didik, penekanan pada pengalaman, dan pendidikan yang berfokus pada pembangunan potensi individu. Aliran ini memiliki beberapa karakteristik utama:

1. **Perkembangan Peserta Didik:** Progresivisme menganggap bahwa peserta didik adalah individu yang unik, dan pendidikan harus difokuskan pada perkembangan penuh potensi mereka. Progresivis percaya bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungannya.
2. **Pengalaman sebagai Dasar Belajar:** Aliran progresivisme menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran. Peserta didik diajak untuk aktif terlibat dalam pembelajaran melalui eksplorasi, eksperimen, dan refleksi atas pengalaman mereka sendiri.
3. **Belajar Aktif:** Progresivisme mengadvokasi belajar yang aktif, di mana peserta didik memainkan peran aktif dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah pembelajaran, bukan hanya sebagai pemberi informasi.
4. **Kurikulum yang Relevan:** Progresivis berpendapat bahwa kurikulum harus relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Konten pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman dan minat peserta didik, sehingga mereka dapat melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari.
5. **Kerja Sama dan Komunikasi:** Progresivisme mendorong kerja sama antara peserta didik dan pengajar. Komunikasi terbuka dan dialog dipandang sebagai alat penting dalam pembelajaran.
6. **Evaluasi Berdasarkan Kemajuan Pribadi:** Progresivisme lebih memilih penilaian yang berfokus pada perkembangan individu daripada perbandingan dengan peserta didik lain. Evaluasi mencakup pemantauan perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar pribadi mereka.
7. **Pendidikan Demokratis:** Aliran ini juga mempromosikan nilai-nilai demokratis dalam pendidikan, seperti partisipasi aktif, pengambilan keputusan bersama, dan penghormatan terhadap beragam perspektif.

Aliran progresivisme dalam filsafat pendidikan berakar pada pemikiran para tokoh seperti John Dewey, Jean-Jacques Rousseau, dan Lev Vygotsky. Pendekatan ini telah berpengaruh dalam pengembangan pendidikan modern,

terutama dalam konsep-konsep seperti pembelajaran berbasis proyek, kurikulum yang relevan, dan pembelajaran aktif.

6.2.2 Perennialisme

Aliran filsafat perennialisme adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pentingnya pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap abadi atau "perennial" sepanjang sejarah manusia. Aliran ini meyakini bahwa ada sejumlah pengetahuan dan prinsip-prinsip moral yang tetap relevan dari generasi ke generasi, dan pendidikan sebaiknya difokuskan pada penguasaan materi tersebut. Berikut beberapa karakteristik utama dari aliran filsafat perennialisme:

1. **Penekanan pada Pengetahuan Umum:** Perennialisme menganggap pengetahuan umum, terutama yang terkait dengan ilmu pengetahuan, sastra klasik, sejarah, matematika, dan filsafat, sebagai pondasi yang penting dalam pendidikan. Materi ini dianggap sebagai inti dari kurikulum.
2. **Konten yang Tetap:** Aliran ini meyakini bahwa konten pembelajaran yang penting dan prinsip-prinsip moral yang benar relatif konstan sepanjang waktu. Karya-karya sastra, filosofis, dan ilmiah klasik dipandang sebagai sumber pengetahuan yang penting.
3. **Kurikulum Standar:** Perennialisme mendukung penggunaan kurikulum standar yang merinci apa yang harus diajarkan dalam berbagai mata pelajaran. Kurikulum ini sering kali bersifat klasik dan sering kali berfokus pada pemahaman konsep-konsep dasar.
4. **Orientasi pada Guru:** Guru dalam aliran perennialisme berperan sebagai otoritas intelektual yang membimbing peserta didik dalam memahami pengetahuan yang telah ada sejak lama. Mereka dianggap sebagai model pengetahuan dan moralitas.
5. **Keteraturan dan Disiplin:** Proses pembelajaran dalam perennialisme sering kali sangat terstruktur, berorientasi pada pembelajaran yang mendalam, dan menekankan disiplin diri. Peserta didik diharapkan untuk belajar dengan tekun dan berdedikasi.
6. **Evaluasi Berbasis Pengetahuan:** Evaluasi dalam aliran ini sering kali berfokus pada penguasaan pengetahuan dan pemahaman konsep. Tes dan ujian digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.
7. **Pentingnya Etika dan Moralitas:** Perennialisme juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moralitas dalam pendidikan. Peserta didik diajarkan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip moral yang dianggap benar.

Pendekatan perenialisme dalam pendidikan sering kali dihubungkan dengan pemikiran tokoh-tokoh seperti Mortimer Adler dan Robert Hutchins. Aliran ini telah memengaruhi sejumlah sistem pendidikan di berbagai negara dan masih menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks pendidikan saat ini, terutama dalam mendefinisikan kurikulum yang kokoh dan berfokus pada pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap abadi.

6.2.4 Konstruktivisme

Aliran filsafat konstruktivisme adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan peran aktif peserta didik dalam pembangunan pengetahuan. Aliran ini meyakini bahwa peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi mereka juga aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar mereka sendiri. Berikut beberapa karakteristik utama dari aliran filsafat konstruktivisme:

1. Peran Aktif Peserta Didik: Konstruktivisme menekankan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Mereka dipandang sebagai pembangun pengetahuan mereka sendiri melalui refleksi, eksperimen, diskusi, dan interaksi dengan materi pembelajaran.
2. Pembelajaran Berbasis Masalah: Pendekatan ini sering kali menggunakan pembelajaran berbasis masalah, di mana peserta didik diajak untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata dan situasi-situasi kompleks yang memerlukan pemecahan masalah kreatif.
3. Konstruksi Pengetahuan Bersama: Peserta didik diharapkan untuk berkolaborasi dalam membangun pengetahuan. Ini berarti berbagi pandangan, pengalaman, dan pemahaman dengan teman-teman mereka.
4. Pengalaman dan Konteks Pribadi: Konstruktivisme mengakui peran pengalaman pribadi dan konteks sosial dalam pembelajaran. Peserta didik membawa pengetahuan mereka sebelumnya, kepercayaan, dan pengalaman ke dalam proses pembelajaran.
5. Pembelajaran Aktif dan Interaktif: Aktivitas seperti diskusi kelompok, eksperimen, proyek, dan penugasan kolaboratif diterapkan untuk merangsang pemikiran kritis dan interaksi antarpeserta didik.
6. Pembelajaran Dalam Konteks Nyata: Konstruktivisme mengutamakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dunia nyata. Ini membantu peserta didik melihat aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari.
7. Evaluasi Formatif: Pendekatan konstruktivis sering kali mengedepankan evaluasi formatif, yang berarti memberikan umpan balik kepada peserta didik selama proses pembelajaran sehingga mereka dapat terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

8. Pemahaman yang Mendalam: Lebih dari sekadar menghafal fakta, konstruktivisme mendorong peserta didik untuk memahami konsep-konsep secara mendalam dan mengembangkan pemahaman yang berkelanjutan.

Salah satu tokoh yang sangat terkait dengan aliran konstruktivisme adalah Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan. Konsep-konsepnya tentang perkembangan kognitif anak dan tahapan-tahapan pembelajaran merupakan dasar bagi pendekatan konstruktivis dalam pendidikan. Aliran konstruktivisme juga telah memengaruhi pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran di berbagai negara di seluruh dunia.

Filsafat pendidikan memberikan arah dan pandangan yang kuat tentang tujuan dan nilai-nilai pendidikan, sementara landasan hukum memberikan kerangka hukum yang mengatur proses pendidikan dalam konteks masyarakat dan negara. Dalam menggabungkan kedua aspek ini, pendidikan menjadi sebuah upaya yang tidak hanya didasarkan pada kebijakan hukum yang tepat, tetapi juga memperjuangkan prinsip-prinsip moral dan etika yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang landasan ini, kita dapat membangun landasan yang kokoh untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

6.3 Landasan Sejarah Pendidikan

Segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya merupakan pengertian Landasan historis pendidikan adalah sejarah pendidikan di masa lalu yang menjadi acuan terhadap pengembangan pendidikan di masa kini. Landasan historis Pendidikan Nasional Indonesia tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Bangsa Indonesia terbentuk melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang sejak zaman kerajaan Kutai, Sriwijaya, Majapahit sampai datangnya bangsa lain yang menjajah serta menguasai bangsa Indonesia. Beratus-ratus tahun bangsa Indonesia dalam perjalanan hidupnya berjuang untuk menemukan jati dirinya sebagai suatu bangsa yang merdeka, mandiri serta memiliki suatu prinsip yang tersimpul dalam pandangan hidup serta filsafat hidup bangsa. Pada akhirnya bangsa Indonesia menemukan jati dirinya, yang di dalamnya tersimpul ciri khas, sifat dan karakter bangsa yang berbeda dengan bangsa lain. Para pendiri negara kita merumuskan negara kita dalam suatu rumusan yang sederhana namun mendalam, yang meliputi 5 prinsip (lima sila) yang kemudian diberi nama Pancasila. Berikut ini adalah pembahasan landasan sejarah kependidikan di Indonesia yang meliputi:

6.3.1 Sejarah Pendidikan Dunia

Sejarah pendidikan dunia yang memberikan pengaruh pada pendidikan zaman sekarang meliputi zaman-zaman: (1) Realisme, (2) Rasionalisme, (3) Naturalisme, (4) Developmentalisme, (5) Nasionalisme, (6) Liberalisme, Positivisme, dan Individualisme, serta (7) Sosialisme.

6.3.2 Sejarah Pendidikan Indonesia

Pendidikan di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang. Pendidikan itu telah ada sejak zaman kuno/tradisional yang dimulai dengan zaman pengaruh agama Hindu dan Budha, zaman pengaruh Islam, zaman penjajahan, dan zaman merdeka (Pidarta, 2007: 125). Mudyahardjo dan Nasution (Dalam rohmawati 2008) menguraikan masing-masing zaman tersebut secara lebih terperinci. Berikut ini adalah uraian dan rincian perjalanan sejarah pendidikan Indonesia:

1. Zaman Pengaruh Hindu dan Budha (Purba)

Hinduisme and Budhisme datang ke Indonesia sekitar abad ke-5. Hinduisme dan Budhisme merupakan dua agama yang berbeda, namun di Indonesia keduanya memiliki kecenderungan sinkretisme, yaitu keyakinan mempersatukan figur Syiwa dengan Budha sebagai satu sumber Yang Maha Tinggi. Motto pada lambang Negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika, secara etimologis berasal dari keyakinan tersebut (Mudyahardjo, 2008: 215). Jika kita mengamati sejarah tentang Borobudur merupakan warisan sejarah yang bisa kita gunakan sebagai perbandingan perkembangan pendidikan pada masa itu dengan masa sekarang. Borobudur adalah candi budha terbesar pada abad 9, yang berukuran 123 X 123 meter serta terdiri dari 1.460 relief dan 504 stupa. Borobudur setelah dibangun 3 abad sebelum Angkor Wat di Kamboja dan 4 abad sebelum Katedral Agung di Eropa ini. Berdasarkan keterangan di atas Borobudur merupakan tonggak sejarah terbesar bagi Indonesia, karena pada saat itu (abad 9) bisa dikatakan Indonesia menjadi negara *number one*.

2. Zaman Pengaruh Islam (Tradisional)

Agama Islam yang dibawa oleh pedagang dari Persia dan Gujarat ke Indonesia. Agama Islam mudah tersebar karena agama Islam dapat bersatu dengan kebudayaan Indonesia. Keduanya dapat saling membantu dan saling mempengaruhi. Agama Islam besar sekali pengaruhnya di dalam mendidik rakyat jelata. Berbeda dengan Agama Hindu dan Budha, Agama Islam menyiarkan Agamanya mulai dari bawah/dari rakyat biasa. Para Ulama sangat dekat dengan rakyat biasa, mereka bisa hidup bersama dengan rakyat biasa. Bentuk pendidikan yang Islam ada 3 macam, yaitu di Langgar, Pesantren, dan Madrasah.

3. Zaman Pengaruh Nasrani (Katholik dan Kristen)

Bangsa Portugis pada abad ke-16 bercita-cita menguasai perdagangan dan perniagaan Timur-Barat dengan cara menemukan jalan laut menuju dunia Timur serta menguasai bandar-bandar dan daerah-daerah strategis yang menjadi mata rantai perdagaan dan perniagaan (Mudyahardjo, 2008: 242). Di samping mencari kejayaan (*glorious*) dan kekayaan (*gold*), bangsa Portugis datang ke Timur (termasuk Indonesia) bermaksud pula menyebarkan agama yang mereka anut, yakni Katholik (*gospel*). Pada akhirnya pedagang Portugis menetap di bagian timur Indonesia tempat rempah-rempah itu dihasilkan. Namun kekuasaan Portugis melemah akibat peperangan dengan raja-raja di Indonesia dan akhirnya dilenyapkan oleh Belanda pada tahun 1605 (Nasution, 2008: 4). Dalam setiap operasi perdagangan, mereka menyertakan para paderi misionaris Paderi yang terkenal di Maluku, sebagai salah satu pijakan Portugis dalam menjalankan misinya, adalah Franciscus Xaverius dari orde Jesuit.

4. Zaman Kolonial Belanda

Tujuan bangsa Belanda ke Indonesia juga sama dengan bangsa Spanyol dan Portugis. Belanda mendirikan sekolah-sekolah yang tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum. Sekolah-sekolah banyak didirikan di Pulau Ambon, Ternate, dan Bacan (Maluku). Sekolah-sekolah ini tidak hanya mengajarkan khusus agama saja, tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum. Bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Melayu dan Belanda. Selain itu mereka juga mendirikan sekolah untuk calon pegawai VOC. Sekolah ini didirikan di Ambon dan Jakarta (rizal, 2008). Meskipun sekolah-sekolah telah banyak berdiri, tetapi secara vormal, sekolah-sekolah itu tidak didirikan atas nama VOC, tetapi didirikan oleh orang-orang dari kalangan agama, yaitu agama Kristen Protestan. Keuntungan besar dari sekolah ini adalah setelah kita mencapai kemerdekaan dimana kebutuhan akan pendidikan sangat diperlukan.

5. Zaman Kolonial Jepang

Perjuangan bangsa Indonesia dalam masa penjajahan Jepang tetap berlanjut sampai cita-cita untuk merdeka tercapai. Walaupun bangsa Jepang menguras habis-habisan kekayaan alam Indonesia, bangsa Indonesia tidak pantang menyerah dan terus mengobarkan semangat 45 di hati mereka (Rohmawati, 2008). Sekolah-sekolah yang ada pada jaman Belanda semenjak Jepang datang ke Indonesia diganti dengan sistem Jepang. Murid hanya mendapat pengetahuan sedikit, dan hampir sepanjang hari hanya diisi dengan kegiatan latihan perang atau bekerja. Sistem sekolah di masa Jepang banyak berbeda dengan penjajahan Belanda. Sekolah Jepang terbuka untuk semua golongan penduduk, lama belajar 6 tahun, bahasa pengantarnya adalah bahasa

Daerah dan bahasa Melayu; Sekolah menengah dibagi menjadi dua, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Tinggi (SMT) masing-masing pendidikan 3 tahun; Sekolah kejuruan masih ada, yaitu Sekolah Pertukangan dan Sekolah Teknik Menengah; Sekolah guru banyak didirikan. Ada tiga macam sekolah guru yaitu Sekolah guru 2 tahun = *Sjootoo Sihan Gakoo*, Sekolah Guru Menengah 4 tahun = *Guutoo Sihan Gakko*, dan Sekolah Guru Tinggi 6 tahun = *Kooto Sihan Gakko* (Rizal: 2008).

6. Zaman Kemerdekaan (Awal)

Setelah Indonesia merdeka, perjuangan bangsa Indonesia tidak berhenti sampai di sini karena gangguan-gangguan dari para penjajah yang ingin kembali menguasai Indonesia datang silih berganti sehingga bidang pendidikan pada saat itu bukanlah prioritas utama karena konsentrasi bangsa Indonesia adalah bagaimana mempertahankan kemerdekaan yang sudah diraih dengan perjuangan yang amat berat. Tujuan pendidikan belum dirumuskan dalam suatu undang-undang yang mengatur pendidikan. Sistem persekolahan di Indonesia yang telah dipersatukan oleh penjajah Jepang terus disempurnakan. Namun dalam pelaksanaannya belum tercapai sesuai dengan yang diharapkan bahkan banyak pendidikan di daerah-daerah tidak dapat dilaksanakan karena faktor keamanan para pelajarnya. Di samping itu, banyak pelajar yang ikut serta berjuang mempertahankan kemerdekaan sehingga tidak dapat bersekolah.

7. Zaman 'Orde Lama'

Setelah gangguan-gangguan itu mereda, pembangunan untuk mengisi kemerdekaan mulai digerakkan. Pembangunan dilaksanakan serentak di berbagai bidang, baik spiritual maupun material (Rohmawati: 2008). Setelah diadakan konsolidasi yang intensif, sistem pendidikan Indonesia terdiri atas: Pendidikan Rendah, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Dan pendidikan harus membimbing para siswanya agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Sesuai dengan dasar keadilan sosial, sekolah harus terbuka untuk tiap-tiap penduduk negara (Rahmawati; 2008).

8. Zaman 'Orde Baru'

Orde Baru dimulai setelah penumpasan G-30S pada tahun 1965 dan ditandai oleh upaya melaksanakan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Haluan penyelenggaraan pendidikan dikoreksi dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh Orde Lama yaitu dengan menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Di samping itu, dikembangkan kebijakan link and match di bidang pendidikan. Konsep keterkaitan dan kepadanan ini dijadikan strategi

operasional dalam meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar (Pidarta, 2008: 137-38). Inovasi-inovasi pendidikan juga dilakukan untuk mencapai sasaran pendidikan yang diinginkan. Sistem pendidikannya adalah sentralisasi dengan berpusat pada pemerintah pusat.

9. Zaman 'Reformasi'

Selama Orde Baru berlangsung, rezim yang berkuasa sangat leluasa melakukan hal-hal yang mereka inginkan tanpa ada yang berani melakukan pertentangan dan perlawanan, rezim ini juga memiliki motor politik yang sangat kuat yaitu partai Golkar yang merupakan partai terbesar saat itu. Sementara itu, ekonomi Indonesia semakin terpuruk, pengangguran bertambah banyak, demikian juga halnya dengan penduduk miskin. Korupsi semakin hebat dan semakin sulit diberantas. Namun demikian, dalam bidang pendidikan ada perubahan-perubahan dengan munculnya Undang-Undang Pendidikan yang baru dan mengubah sistem pendidikan sentralisasi menjadi desentralisasi, di samping itu kesejahteraan tenaga kependidikan perlahan-lahan meningkat. Hal ini memicu peningkatan kualitas profesional mereka. Instrumen-instrumen untuk mewujudkan desentralisasi pendidikan juga diupayakan, misalnya KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), Life Skills (Lima Keterampilan Hidup), TQM (Total Quality Management) KTSP (Kurikulum Satuan Pendidikan).

6.4 Landasan Sosial Pendidikan

Aspek sosial dalam pendidikan sangat berperan pada pendidikan begitu pun dengan aspek budaya dalam pendidikan. Dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Materi yang dipelajari anak-anak adalah budaya, cara belajar mereka adalah budaya, begitu pula kegiatan-kegiatan mereka dan bentuk-bentuk yang dikerjakan juga budaya. Maka, bisa dikatakan bahwa *pengertian sosiologi pendidikan yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hubungan dan interaksi manusia, baik itu individu atau kelompok dengan persekolahan sehingga terjalin kerja sama yang sinergi dan berkesinambungan antara manusia dengan pendidikan*. Berikut akan dibahas mengenai sosial dan budaya pada pendidikan, sebagai berikut:

6.4.1 Sosiologi dan Pendidikan

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Salah satu bagian sosiologi, yang dapat dipandang sebagai sosiologi khusus adalah sosiologi pendidikan. Wuradji (1988) menulis bahwa sosiologi pendidikan meliputi; 1) interaksi guru-siswa; 2) dinamika kelompok di kelas dan di organisasi intra

sekolah; 3) struktur dan fungsi sistem Pendidikan; 4) sistem masyarakat dan pengaruhnya terhadap pendidikan.

Wujud dari sosiologi pendidikan adalah tentang konsep proses sosial. Proses sosial merupakan suatu cara berhubungan antar individu, antar kelompok atau antara individu dan kelompok yang menghasilkan bentuk hubungan tertentu. Interaksi dan proses sosial dapat terjadi sebagai akibat dari salah satu atau gabungan dari faktor-faktor berikut:

1. Imitasi

Imitasi atau peniruan bisa bersifat positif dan bisa pula bersifat negatif

2. Sugesti

Sugesti akan terjadi kalau seorang anak menerima atau tertarik pada pandangan atau sikap orang lain yang berwibawa atau berwewenang atau mayoritas.

3. Identifikasi

Seorang anak dapat juga mensosialisasikan diri lewat identifikasi yang mencoba menyamakan dirinya dengan orang lain, baik secara sadar maupun tidak sadar.

4. Simpati

Simpati akan terjadi manakala seseorang merasa tertarik kepada orang lain.

Adapun, sosiologi mempunyai ciri-ciri sebagai uraian berikut :

- 1) Empiris : bersumber dan diciptakan dari kenyataan yang terjadi di lapangan.
- 2) Teoretis : merupakan peningkatan fase penciptaan, bisa disimpan dalam waktu lama, dan dapat diwariskan kepada generasi muda.
- 3) Kumulatif : berkumulasi mengarah kepada teori yang lebih baik.
- 4) Nonetis : menceritakan apa adanya, tidak menilai apakah hal itu baik atau buruk.

Untuk memudahkan terjadi sosialisasi dalam pendidikan, maka guru perlu menciptakan situasi, terutama pada dirinya, agar faktor-faktor yang mendasari sosialisasi itu muncul pada diri anak-anak. Interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat berikut :

1. Kontak sosial

Kontak sosial bisa menghasilkan interaksi positif atau interaksi negatif. Kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu: Kontak antar individu,

Kontak antara individu dengan kelompok atau sebaliknya, dan Kontak antar kelompok.

2. Komunikasi

Adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang dapat dipakai mengadakan komunikasi. Alat-alat yang dimaksud adalah: 1) Langsung : Lisan dan isyarat; 2) Tidak Langsung: tulisan dan alat-alat bantu. Ada sejumlah bentuk interaksi sosial, yaitu 1) Kerjasama : belajar kelompok; 2) Akomodasi : meredakan pertentangan; 3) Asimilasi atau akulturasi : penyatuan pikiran; 3) Persaingan : kompetisi; 4) Pertikaian : pertentangan/konflik.

Dalam dunia pendidikan, kelompok sosial inipun dapat dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu, berdasarkan keakraban hubungan (kelompok primer dan sekunder) dan berdasarkan peraturan (kelompok formal dan informal). Ada dua teori yang dipakai untuk meningkatkan produktivitas kelompok sosial, yaitu: (Wuraji, 1988 dan Sudarja, 1988):

1. Teori Struktural Fungsional

- Setiap struktur (bagian-bagian) kelompok memiliki fungsi masing-masing.
- Setiap bagian memiliki kebebasan untuk berkreasi, berinisiatif, dan mengembangkan ide untuk kemajuan kelompok

2. Teori konflik

Perubahan atau perbaikan kelompok dilakukan dengan prinsip-prinsip pemaksaan melalui peraturan. Ada implikasi konsep sosial pada pendidikan, yaitu; (1) Sekolah dan masyarakat sekitarnya harus saling menunjang, (2) Perlu dibentuk badan kerjasama antara sekolah dan tokoh masyarakat, (3) Pendidikan (Sekolah) harus berfungsi secara maksimal sebagai wahana proses sosialisasi anak, (4) Dinamika kelompok harus diarahkan untuk kepentingan belajar

6.5 Landasan Psikologi

6.5.1 Pengertian Psikologi

Psikologi Perkembangan Ada tiga teori atau pendekatan tentang perkembangan. Pendekatan-pendekatan yang dimaksud adalah (Nana Syaodih, 1989).

- 1) Pendekatan tahapan perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan ciri-ciri pada tahap-tahap yang lain.
- 2) Pendekatan diferensial. Pendekatan ini dipandang individu-individu itu memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan. Atas dasar ini lalu orang-orang membuat kelompok-kelompok. Anak-anak yang

memiliki kesamaan dijadikan satu kelompok. Maka terjadilah kelompok berdasarkan jenis kelamin, kemampuan intelek, bakat, ras, status sosial ekonomi, dan sebagainya.

- 3) Pendekatan ipsatif. Pendekatan ini berusaha melihat karakteristik setiap individu, dapat saja disebut sebagai pendekatan Individual. Melihat perkembangan seseorang secara Individual.

Dari ketiga pendekatan ini, yang paling dilaksanakan adalah pendekatan pentahapan. Pendekatan pentahapan ada dua macam yaitu bersifat menyeluruh dan yang bersifat khusus. Yang menyeluruh akan mencakup segala aspek perkembangan sebagai faktor yang diperhitungkan dalam menyusun tahap-tahap perkembangan, sedangkan yang bersifat khusus hanya mempertimbangkan faktor tertentu saja sebagai dasar penyusunan tahap-tahap perkembangan anak, misalnya pentahapan Piaget, Kohlberg, dan Erikson.

Psikologi Perkembangan menurut rousseau membagi masa perkembangan anak atas empat tahap yaitu:

- 1) Masa bayi dari 0-2 tahun sebagian besar merupakan perkembangan fisik.
- 2) Masa anak dari 2-12 tahun yang dinyatakan perkembangannya baru seperti hidup manusia primitif.
- 3) Masa pubertas dari 12-15 tahun, ditandai dengan perkembangan pikiran dan kemauan untuk berpetualang.
- 4) Masa adolesen dari 15-25 tahun, pertumbuhan seksual menonjol, sosial, kata hati, dan moral. Remaja ini sudah mulai belajar berbudaya.

6.5.2 Psikologi belajar

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Ada sejumlah prinsip belajar menurut Gagne (1979) yaitu:

- 1) Kontiguitas yaitu memberikan situasi atau materi yang mirip dengan harapan pendidik tentang respon anak yang diharapkan.
- 2) Pengulangan yaitu situasi dan respon anak diulang-ulang atau dipraktikkan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat.
- 3) Penguatan, respon yang benar misalnya diberi hadiah untuk mempertahankan dan menguatkan respon itu.
- 4) Motivasi positif dan percaya diri dalam belajar.
- 5) Tersedia materi pelajaran yang lengkap untuk memancing aktivitas anak-anak.
- 5) Ada upaya membangkitkan keterampilan intelektual untuk belajar.
- 6) Ada strategi yang tepat untuk mengaktifkan anak-anak dalam belajar.
- 7) Aspek-aspek jiwa anak harus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor Dalam pengajaran.

Ada sejumlah karakteristik teori belajar klasik yaitu sebagai berikut:

- a. Disiplin mental theistik Dalam teori ini, individu atau anak memiliki sejumlah daya mental seperti pikiran, Ingatan, perhatian, kemampuan, keputusan, observasi, tanggapan, dan sebagainya. Masing-masing Dayak ini dapat ditingkatkan kemampuannya melalui latihan-latihan.
- b. b. Disiplin mental humanistik Teori ini memiliki arah bahwa manakala daya-daya itu dilatih, mereka akan semakin kuat, dan manakala sudah kuat maka individu bersangkutan dengan mudah dapat memecahkan masalah yang dihadapi.
- c. Naturalis atau aktualisasi diri Teori naturalis ini memandang potensi yang memiliki anak harus dikembangkan tetapi bukan oleh pendidik dengan cara melatih, melainkan oleh anak itu sendiri.
- d. Apersepsi Psikologi ini memandang bahwa jiwa manusia merupakan suatu struktur yang bisa berubah dan bertambah manakala orang yang bersangkutan belajar. Pertambahan ini diperoleh melalui asosiasi antara struktur yang sudah ada dengan hal-hal yang sudah dipelajari.

6.5.3 Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah psikologi yang mempelajari psikologi seseorang di masyarakat, yang mengkombinasikan kan ciri-ciri psikolog dengan ilmu sosial untuk mempelajari pengaruh masyarakat terhadap individu dan antar individu. Psikologi sosial membahas tentang keterkaitan masyarakat dengan kondisi psikologis kehidupan individu. Freedman dalam Pidarta (2013) menyatakan bahwa berkembangnya kasih sayang disebabkan oleh dua hal yaitu,

- a. Karena pembawaan atau genetika.
- b. Karena belajar.

Mereka belajar semua aturan berperilaku. Pembentukan kesan pertama terhadap orang lain memiliki tiga kunci utama yaitu: a. Kepribadian orang itu. Mungkin kita pernah mendengar tentang orang itu sebelumnya atau cerita-cerita yang mirip dengan orang itu, terutama tentang kepribadiannya. b. Perilaku orang itu. Ketika melihat perilaku orang itu setelah berhadapan, maka hubungkan dengan cerita-cerita yang pernah didengar. c. Latar belakang situasi. Kedua data di atas kemudian dikaitkan dengan situasi pada waktu itu, maka dari kombinasi ketiga data itu akan keluarlah kesan pertama tentang orang itu.

Dalam dunia pendidikan, para pendidik harus mampu membangkitkan kesan pertama yang positif dan tetap positif untuk hari-hari berikutnya. Hal itu penting artinya bagi kemauan dan semangat belajar anak-anak. Selanjutnya pembahasan persepsi diri sendiri. Persepsi diri sendiri bersumber dari perilaku kata yang overt dan persepsi kita terhadap lingkungan. Persepsi

diri sendiri. Berkaitan dengan sikap dan perasaan, sikap adalah keadaan internal individu yang mempengaruhi tindakannya terhadap objek, orang, atau kejadian (Pidarta, 2013).

Sementara itu secara tradisi perasaan itu bersumber dari kondisi fisik, mental, dan sebab-sebab dari luar diri manusia. Motivasi juga merupakan aspek psikologi sosial, sebab tanpa motivasi tertentu seseorang sulit untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, pendidik punya kewajiban untuk menggali motivasi anak-anak agar muncul sehingga mereka dengan senang hati belajar di sekolah. Menurut Kerlinger dalam Pidarta, (2013) faktor-faktor yang menentukan motivasi belajar adalah: a) minat dan kebutuhan individu. B) persepsi kesulitan akan tugas-tugas, dan c) harapan sukses.

Altman dan Taylor dalam Pidarta (2013) mengembangkan teori keintiman yang ia namakan penetrasi sosial, bahwa terjadi perilaku antar pribadi yang diikuti oleh perasaan subjektif. Dalam batas-batas tertentu proses pendidikan membutuhkan suatu keintiman persahabatan, misalnya dalam proses belajar bersama. Dalam keluarga juga perlu ada hubungan yang intim antara orang tua dengan anak-anak dan antara anak-anak itu sendiri agar proses pendidikan bisa berjalan dengan baik. Agresif adalah perilaku yang menyakiti orang lain atau yang dapat menyakiti orang lain. Pidarta (2013) menyampaikan bahwa ada tiga kategori agresi, yaitu: a. Agresi anti sosial, misalnya perilaku yang suka menampakkan orang, memaksakan kehendak, memakimaki, dan sebagainya. b. Agresif prososial, misalnya perilaku memukul pencuri yang sedang mencuri, menembak teroris, menyekap preman, dan sebagainya c. Agresif sanksi, misalnya wanita menampakkan Rena badannya diraba laki-laki, tuan rumah menembak pencuri yang menjarah rumahnya, wanita memaki-maki orang yang memfitnahnya, dan sebagainya. Ada tiga faktor utama yang menyebabkan perilaku agresif. Faktor-faktor yang dimaksud adalah: a. Watak berkelahi. b. Gangguan atau serangan dari pihak lain membuat orang menjadi marah atau agresif. c. Putus asa atau tidak mampu mencapai suatu tujuan cenderung membuat orang agresif. Cara untuk mengurangi agresif antara lain (1) dengan katarsis yaitu penyaluran ketegangan is ke arah aktivitas-aktivitas seperti membuat boneka, ikut pertandingan, olahraga, dan sebagainya dan (2) dengan belajar secara perlahan-lahan menyadari diri bahwa agresif itu tidak baik.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi terjadinya kesepakatan, yaitu: a. Penjelasan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan. b. Perasaan takut akan disisihkan oleh teman-teman. c. Keintiman anggota-anggota kelompok. d. Kasarnya kelompok, ialah kelompok yang tidak terlalu besar. e. Tingkat keahlian anggota kelompok, makin ahli Dan makin homogen makin mudah mendapat kesepakatan. f. Kepercayaan diri masing-masing anggota. g.

Keakraban dan pembauran anggota-anggota kelompok. h. Komitmen masing-masing anggota kelompok terhadap kewajiban-kewajiban dalam kelompok. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, seharusnya pendidik lebih mudah menciptakan kesepakatan baik dalam kelompok siswa maupun dalam kelompok pendidik, dalam rangka memajukan pendidikan anak-anak. Dalam berperilaku sosial, secara kodrati tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Perbedaan perilaku sosial terjadi karena proses perkembangan mereka berbeda. Anak laki-laki cenderung meniru bapaknya dan anak perempuan meniru ibunya. Anak laki-laki menjadi lebih kuat, agresif, dan berambisi. Sedangkan anak perempuan lebih sensitif, perasa, dan sosial.

Kepemimpinan juga dibutuhkan dalam pendidikan, baik di kalangan para pendidik, di kalangan anak-anak, maupun dalam proses pendidikan itu sendiri. Kepribadian merupakan faktor penentu dalam menduduki jabatan pemimpin, seperti ke kemarin berbicara, kedudukan sosial, dan tidak banyak menyimpang dari cita-cita kelompok. Dalam proses belajar mengajar misalnya, guru adalah seorang pemimpin kelas dan beberapa anak juga menjadi pemimpin kelompok belajarnya masing-masing. Baik buruknya proses belajar banyak ditentukan oleh kualitas pemimpinnya. 4. Kesiapan belajar dan aspek-aspek individu Kesiapan belajar secara umum adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Sementara itu kesiapan kok ngisi bertalian dengan pengetahuan, pikiran dan kualitas berpikir seseorang dalam menghadapi situasi belajar yang baru. Kemampuan ini bergantung pada tingkat kematangan Landasan Pendintelektual. Latar belakang pengalaman, dan cara-cara pengetahuan sebelumnya di struktur (Connell, 1974). Contoh kematangan intelektual antara lain adalah tingkat perkembangan kognitif Piaget yang telah diuraikan pada bagian Psikologi Perkembangan. Berkaitan dengan latar belakang pengalaman tersebut di atas, Ausubel mengatakan faktor yang paling penting mempengaruhi belajar adalah apa yang sudah diketahui anak. Sedangkan perihal struktur kognisi dalam banyak kasus para siswa dapat menstruasi kembali pengetahuannya untuk Penyesuaian dengan materi-materi baru yang diterima pendidik.

Pada kasus-kasus yang lain, struktur kognisi itu dipegang erat-erat sehingga membuat pendidik mencari pendekatan lain, agar anak-anak dapat menangkap materi pelajaran baru itu. Pendekatan yang lain dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi motivasi adalah dengan program intervensi selama anak duduk di TK dan kelas-kelas awal di SD. Intervensi ini bisa dalam bentuk: 1) Memperbanyak ragam fasilitas di TK. 2) Memberi kesempatan kepada orang tua untuk menyaksikan Interaksi yang efektif di TK dan SD. Pola interaksi itu adalah: a) Memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan. b) Membuat kegiatan-kegiatan berprestasi berhasil. c)

Menciptakan tujuan-tujuan yang menantang, tidak terlalu gampang atau terlalu sukar. d) Memberi keyakinan untuk sukses serta menghargai kemampuan kemampuannya. e) Membuat setiap Anak tertarik dan gemar belajar . a. Kesaksian orang tua ini bisa menambah semangat anak-anak belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka. Perlengkapan peserta didik sebagai subjek dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi lima kelompok: 1) Watak, adalah sifat-sifat yang dibawa sejak lahir yang hampir tidak dapat diubah. 2) Kemampuan umum atau IQ, adalah kecerdasan yang bersifat umum. 3) Kemampuan khusus atau Bakat, Adalah kemampuan tertentu yang dibawa sejak lahir. 4) Kepribadian, adalah penampilan seseorang secara umum, seperti sikap, app besarnya motivasi, kuatnya kemauan, kesopanan, toleransi dan sebagainya. 5) Latar belakang, adalah lingkungan tempat dibesarkan terutama lingkungan keluarga.

Dalam kaitannya dengan tugas Pendidikan terhadap usaha membina peserta didik, terutama di Indonesia yang menginginkan perkembangan total ada baiknya perlu mempertimbangkan segi jasmani yang juga dikembangkan atau ditumbuhkan. Dengan demikian fungsi jiwa dan tubuh atau aspek-aspek individu yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut: 1) Rohani a. Umum, terdiri dari: (1) Agamis, (2) Perasaan, (3) Kemauan dan, (4) Pikiran b. Social, terdiri dari: (1) Kemasyarakatan, dan (2) Cinta tanah air 2) Jasmani a. Keterampilan b. Kesehatan c. Keindahan tubuh Dalam kesembilan aspek individu tersebut, ada beberapa yang perlu diberi penjelasan. Antara lain adalah aspek keagamaan, di Indonesia aspek agama adalah merupakan hal yang sangat penting sehingga harus ditangani oleh lembaga pendidikan agar lebih efektif. Aspek lain yang perlu dijelaskan adalah Aspek kemasyarakatan dan cinta tanah air. Kedua aspek memiliki kesamaan, yaitu sama-sama merupakan sikap sosial. Bedanya Iyalah kemasyarakatan hanya mencakup masyarakat yang relatif dekat dengan individu bersangkutan yaitu tempat ia mengadakan komunikasi, Sedangkan cinta tanah air bersifat luas, yaitu seluruh wilayah Indonesia. Kedua aspek ini dipandang perlu dikembangkan mengingat seringnya terjadi kerusuhan-kerusuhan baik dari dalam negeri sendiri maupun di luar negeri yang bersumber dari lemahnya sikap sosial dan kuatnya individualisme. Menurut konsep pendidikan di Indonesia, individu manusia harus berkembang secara total membentuk manusia berkembang seutuhnya dan diwarnai oleh sila-sila Pancasila.

Berkembang total atau seutuhnya ialah perkembangan individu yang memenuhi tiga kriteria berikut: 1) Semua potensi berkembang secara proporsional, berimbang. 2) Artinya pelayanan terhadap potensi potensi itu tidak pilih kasih dan disesuaikan dengan tingkat potensinya masing-masing. 3) Berkembang secara optimal, artinya potensi potensi yang dikembangkan di usahakan setinggi mungkin sesuai dengan kemampuan daya dukung

pendidikan, seperti sarana, metode, lingkungan belajar dan sebagainya. 4) Berkembang secara integratif, ialah perkembangan semua potensi atau aspek itu saling berkaitan satu dengan yang lain dan saling menunjang menuju suatu kesatuan yang bulat. Arah dan wujud perkembangan itu adalah sejalan dengan filsafat Pancasila.

6.6 Landasan Ekonomi

Globalisasi ekonomi yang melanda dunia, otomatis mempengaruhi hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Perkembangan perekonomian makro berpengaruh sekali dalam bidang pendidikan, seperti sekarang ini ini banyak sekali orang kaya yang mau menjadi bapak angkat bagi anak-anak yang tidak mampu untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih baik. Perkembangan lain yang sangat menggembirakan adalah terlaksananya system ganda dalam dunia pendidikan, hal ini berlangsung baik di lembaga pendidikan yaitu kerjasama sekolah dengan pihak Usahawan dalam proses belajar mengajar.

Pemerintah Indonesia tetap mengutamakan pembangunan ekonomi. Kalau dahulu alasannya ekonomi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, maka kini di samping alasan itu juga agar tidak kalah bersaing dalam era globalisasi ekonomi ini. Perhatian pemerintah sangat besar dalam bidang ekonomi. Berbagai kebijaksanaan dan peraturan baru dibuat. Frekuensi munculnya kebijaksanaan dan peraturan-peraturan ini cukup banyak. Dan jelas berbeda sekali dengan frekuensi munculnya kebijakan dan peraturan-peraturan baru di bidang lain.

Perkembangan ekonomi makro berpengaruh pula dalam bidang pendidikan. Cukup banyak orang kaya sudah mau secara sukarela menjadi bapak angkat agar anak-anak dari orang tidak mampu bisa bersekolah, terlepas dari apakah karena dorongan hati sendiri atau berkat imbauan pemerintah yang tidak pernah berhenti. Sikap dan tindakan seperti ini sangat terpuji, bukan hanya karena bersifat, perikemanusiaan melainkan juga dalam upaya membantu mensukseskan wajib belajar 9 tahun. Mereka telah menyisihkan sebagian dari rezekinya untuk beramal bagi yang memerlukan. Tindakan seperti ini patut dicontoh oleh mereka yang kaya tetapi belum menjadi bapak angkat.

Perkembangan lain yang menggembirakan di bidang pendidikan adalah terlaksananya sistem ganda dalam pendidikan. Sistem ini bisa berlangsung pada sejumlah lembaga pendidikan, yaitu kerjasama antara sekolah dengan pihak Usahawan dalam proses belajar mengajar para siswa adalah berkat kesadaran para pemimpin perusahaan atau industri akan pentingnya pendidikan. Kesadaran ini pun muncul sebagian karena usaha mereka berhasil dan memberi keuntungan lebih banyak.

Dampak lain dari keberhasilan pembangunan ekonomi secara makro adalah munculnya sejumlah sekolah unggul. Sekolah-sekolah ini didirikan oleh orang-orang kaya atau konglomerat atau kumpulan dari mereka, yang bertebaran diseluruh. Sekolah ini lebih unggul dalam prasarana dan sarana pendidikan, lebih unggul dalam menggaji Pendidik pendidiknya (dalam buku Prof, Dr. Made. Pidarta,1997: 231)

Fungsi produksi dalam pendidikan ini bersumber dari buku Thomas, yang membagi fungsi produksi menjadi tiga macam yaitu,

- 1) Fungsi administrator
- 2) Fungsi produksi psikologi
- 3) Fungsi produksi ekonomi

Sementara itu yang dimaksud fungsi produksi adalah hubungan antara Put dengan input. Jadi, di di suatu organisasi pendidikan dikatakan produktif kalau paling sedikit memiliki keseimbangan antara output dengan input. Pada fungsi produksi administrator yang dipandang input adalah segala sesuatu yang menjadi Wahana dalam proses pendidikan. Iput yang dimaksud adalah:

- 1) Prasarana dan sarana Belajar
- 2) Perlengkapan belajar, Media dan alat peraga baik di dalam kelas maupun di laboratorium
- 3) Buku-buku dan bentuk material lainnya seperti film, disket, dan sebagainya.
- 4) Barang barang habis pakai seperti zat-zat kimia di laboratorium, kapur, kertas, dll.
- 5) Waktu guru bekerja dan personalize lainnya yang dipakai dalam memproses peserta didik yang juga dinilai dengan uang.

Sementara itu yang dimaksud dengan output pada fungsi produksi ini adalah sebagai bentuk layanan dalam memproses peserta didik dengan demikian baik input maupun output pada fungsi administrator ini, keduanya dapat dihitung dengan uang. Input pada fungsi produksipsikologi adalah sama dengan input fungsi produksi administrator. Hanya outputnya berbeda. Output fungsiproduksi psikologi adalah semua hasil belajar siswa yang mencakup:

- 1) Peningkatan kepribadian
- 2) Pengarahan dan pembentukan sikap
- 3) Penguatan kemauan
- 4) Peningkatan estetika
- 5) Penambahan pengetahuan, ilmu dan teknologi
- 6) Penajaman pikiran
- 7) Peningkatan keterampilan

Suatu lembaga pendidikan dipandang berhasil dari segi fungsi produksi psikologi, kalau harga inputnya sama atau lebih kecil daripada harga

outputnya. Fungsi produksi yang ketiga adalah yaitu fungsi produksi ekonomi. Input fungsi produksi ekonomi adalah sebagai berikut:

- 1) Semua biaya pendidikan seperti pada input fungsi produksi administrator.
- 2) Semua uang yang dikeluarkan secara pribadi untuk keperluan pendidikan seperti uang saku, transportasi, membeli buku, alat-alat tulis, dan sebagainya.
- 3) Uang yang mungkin diperoleh lewat bekerja selama belajar atau kuliah, tetapi tidak didapat sebab waktu Landasan Pendidikan tersebut dipakai untuk belajar atau kuliah. Uang seperti ini disebut opportunity cost.

Sama halnya dengan kedua fungsi produksi terdahulu, fungsi produksi ekonomi ini pun akan dipandang baik manakala harga inputnya sama atau lebih kecil dari pada harga outputnya.

Sebagai tempat pembinaan, pendidikan tidak memandang ekonomi sebagai pemeran utama Seperti halnya di dunia bisnis. Ekonomi hanyalah sebagai pemegang peran yang cukup menentukan. Sebab tanpa ekonomi yang memadai dunia pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Ada hal lain yang lebih menentukan hidup mati maju mundurnya suatu lembaga pendidikan dibandingkan dengan ekonomi, yaitu dedikasi, keahlian, dan keterampilan pengelola dan guru-gurunya. Artinya, kalau pengelola/ penyelenggara dan guru-guru memiliki dedikasi yang memadai, ahli dalam bidangnya masing-masing dan memiliki keterampilan yang mencukupi dalam melaksanakan tugasnya, besar kemungkinan lembaga itu akan sukses Melaksanakan misinya, walaupun dengan ekonomi yang tidak memadai.

Sebagai contoh adalah perguruan Santiniketan di India yang dikelola oleh Rabindranath Tagore. Satu-satunya modal yang dimiliki oleh perguruan ini adalah Semangat dan cita-cita tinggi untuk membina anak-anak, ketika perguruan itu mulai berdiri.

Fungsi ekonomi dalam dunia pendidikan adalah untuk menunjang kelancaran proses pendidikan. Ekonomi pendidikan sama fungsinya dengan sumber-sumber pendidikan yang lain, seperti guru, kurikulum, alat peraga, dan sebagainya untuk mensukseskan misi pendidikan, bermuara pada perkembangan peserta didik. Untuk mencapai sasaran itu selain sebagai penunjang proses pendidikan, ekonomi pendidikan juga berfungsi pendidikan perlu menyiapkan materi atau lingkungan belajar yang mengandung perekonomian. Materi ini tidak harus merupakan bidang studi tersendiri, melainkan dapat diselipkan pada pelajaran-pelajaran yang lain

Rangkuman

Landasan hukum pendidikan mengacu pada kerangka kerja hukum yang mengatur proses pendidikan, hak dan kewajiban peserta didik, guru, lembaga pendidikan, serta berbagai aspek lain yang terkait dengan sistem

pendidikan. Landasan hukum memberikan pedoman yang jelas dan resmi dalam menjalankan berbagai kegiatan pendidikan, dan juga berfungsi sebagai dasar bagi penegakan hak-hak dan kewajiban yang terkait dengan pendidikan.

Dalam filsafat pendidikan dibahas peran filsafat dalam pengembangan landasan filosofis pendidikan. Melalui pembahasan landasan ini, akan dapat dilihat bagaimana filsafat mempengaruhi praktik pendidikan dan membentuk pandangan tentang bagaimana pendidikan dapat memberikan dampak positif pada masa depan.

Landasan historis Pendidikan Nasional Indonesia tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Bangsa Indonesia terbentuk melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang sejak zaman kerajaan Kutai, Sriwijaya, Majapahit sampai datangnya bangsa lain yang menjajah serta menguasai bangsa Indonesia. Selanjutnya perkembangan sejarah pendidikan juga mencakup perkembangan pendidikan pasca kemerdekaan.

Landasan sosial pendidikan meliputi bidang 1) interaksi guru-siswa; 2) dinamika kelompok di kelas dan di organisasi intra sekolah; 3) struktur dan fungsi sistem Pendidikan; 4) sistem masyarakat dan pengaruhnya terhadap pendidikan.

Landasan psikologi pendidikan menggunakan pendekatan pentahapan. Pendekatan pentahapan ada dua macam yaitu bersifat menyeluruh dan yang bersifat khusus. Pendekatan menyeluruh akan mencakup segala aspek perkembangan sebagai faktor yang diperhitungkan dalam menyusun tahap-tahap perkembangan, sedangkan yang bersifat khusus hanya mempertimbangkan faktor tertentu saja sebagai dasar penyusunan tahap-tahap perkembangan anak.

Landasan ekonomi tidak memandang ekonomi sebagai pemeran utama seperti halnya di dunia bisnis. Ekonomi hanyalah sebagai pemegang peran yang cukup menentukan. Sebab tanpa ekonomi yang memadai dunia pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Ada hal lain yang lebih menentukan hidup mati maju mundurnya suatu lembaga pendidikan dibandingkan dengan ekonomi, yaitu dedikasi, keahlian, dan keterampilan pengelola dan guru-gurunya. Artinya, kalau pengelola/ penyelenggara dan guru-guru memiliki dedikasi yang memadai, ahli dalam bidangnya masing-masing dan memiliki keterampilan yang mencukupi dalam melaksanakan tugasnya, besar kemungkinan lembaga itu akan sukses. Melaksanakan misinya, walaupun dengan ekonomi yang tidak memadai.

Tes Formatif

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap benar di bawah ini!

1. Jenis aliran filsafat yang menekankan pada peran aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuan konseptualnya secara mandiri disebut dengan aliran ...
 - a. Esensialisme
 - b. Progresivisme
 - c. Parenialisme
 - d. Konstruktivisme
 - e. Behavioristik
2. Jenis pendekatan yang mengklasifikasikan perkembangan siswa berdasarkan persamaan dan perbedaan disebut dengan ...
 - a. Ipsative
 - b. Differensial
 - c. Tahap perkembangan individu
 - d. Kontekstual
 - e. Konstruktivisme
 - f.
3. Perilaku yang suka menampakkan orang, memaksakan kehendak, memaki-maki merupakan jenis perilaku agresif ...
 - a. Prososial
 - b. Sanksi
 - c. Sosial
 - d. Anti sosial
 - e. Katarsis
 - f.
4. Berikut merupakan yang bukan kriteria perkembangan total dari seorang individu sesuai dengan filsafat Pancasila antara lain ...
 - a. Proporsional
 - b. Optimal
 - c. Spasial
 - d. Integratif
 - e. Terpadu
 - f.
5. Berikut merupakan bagian dari input fungsi produksi, kecuali ...
 - a. Prasarana dan sarana belajar
 - b. Media dan alat peraga
 - c. Buku
 - d. Waktu
 - e. Keterampilan
 - f.
6. Sejarah pendidikan di masa lalu yang menjadi acuan terhadap pengembangan pendidikan di masa kini disebut

- a. Pendidikan
 - b. Landasan History
 - c. Landasan Pendidikan
 - d. Landasan Sosial
 - e. Landasan Agama
 - f.
7. Berikut ini adalah zaman yang mempengaruhi pendidikan dunia pada pendidikan zaman sekarang kecuali
- a. Zaman Imperialisme
 - b. Zaman Realisme
 - c. Zaman Rasionalisme
 - d. Zaman Naturalisme
 - e. Zaman Developmentalisme
8. Pendidikan diarahkan pada kehidupan dunia dan bersumber dari keadaan dunia pula, berbeda dengan pendidikan-pendidikan sebelumnya yang banyak berkiblat pada dunia ide, dunia surga dan akhirat termasuk zaman
- a. Zaman Imperialisme
 - b. Zaman Realisme
 - c. Zaman Rasionalisme
 - d. Zaman Naturalisme
 - e. Zaman Developmentalisme
9. Ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hubungan dan interaksi manusia, baik itu individu atau kelompok dengan persekolahan sehingga terjalin kerja sama yang sinergi dan berkesinambungan antara manusia dengan Pendidikan disebut
- a. Pendidikan
 - b. Landasan History
 - c. Landasan Pendidikan
 - d. Landasan Sosial
 - e. Landasan Agama
10. Faktor-faktor penyebab interaksi dan proses sosial dibawah ini kecuali
- a. Imitasi
 - b. Ego
 - c. Sugesti
 - d. Identifikasi
 - e. Simpati

Kunci Jawaban

1. D
2. B
3. D
4. C
5. E
6. B
7. D
8. D
9. D
10. D

Pedoman Penskoran

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah butir soal yang dijawab benar}}{\text{jumlah total soal}} \times 100$$

Jika skor 80 – 100, maka dinyatakan sudah memahami materi di BAB ini dengan baik.

Jika skor < 80 maka disarankan untuk mempelajari kembali materi di BAB ini.

Daftar Pustaka

- Abu, A., & Joko, T. P. (1997). Strategi Belajar Mengajar. Balai Pustaka Setia.
- Ary H.G.,(2000). *Sosilogi Pendidikan Suatu Analisis Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Dewantara, K. H. (1962). Pendidikan. Penerbit Pertjakan Taman Siswa.
- Hassan S.,(1993). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Illich, I. (2000). Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah. Penerbit Yayasan Obor Indonesia Jakarta: Balai Pustaka.
- Jalaludin. (2004). Psikologi Agama. Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini.1997. Tujuan Pendidikan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Miguel, F. P. (1982). Krisis Dalam Pendidikan. PN Balai Pustaka.
- Mudyahardjo, Redja. 2008. Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Munih, A. (2009). Pengantar Ilmu Pendidikan. UNNES PRESS.
- Nasution S., (1999). *Sosilogi Pendidikan*. Jakarta : bumi Aksara.
- Nugroho, Rianti.2008. Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi,dan Strategi. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Pidarta, M. (1997). Landasan Kependidikan. PT Rineka Cipta.
- Pidarta, Made. 2007. Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia.Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerbakawatja, S. (1970). Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka. Gunung Agung.

- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Sanusi, A. (1998). Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan Kemasyarakatan. Penerbit Grafindo Madia Utama.
- Suardi. 2012. Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi. Jakarta Barat: PT INDEKS.
- Winarno, Agung. 2014. Pengantar Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yamin, Moh. 2009. Menggugat Pendidikan Indonesia. Jogjakarta: Ar Ruz.

BAB VII

MASALAH-MASALAH PENDIDIKAN

Bab VII

Masalah-Masalah

Pendidikan

Capaian Pembelajaran :

Setelah selesai membahas materi pada bab ini, mahasiswa diharapkan mampu mengetahui peran inovasi Pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital, mengetahui rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran online, mengetahui pentingnya analisis kebutuhan awal pengembangan bahan ajar berdeferensiasi berbasis kearifan lokal, mengetahui determinan ketimpangan Pendidikan provinsi di Indonesia

7.1 Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital

Inovasi merupakan proses pembaruan dan perubahan. Dunia pendidikan memerlukan inovasi untuk terus berkembang dan dapat mengikuti perkembangan bidang lainnya. Inovasi dalam dunia pendidikan harus terukur dan terus meningkat pada level yang lebih baik. Kualitas pendidikan yang tinggi berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi serta output kreatif. Inovasi pendidikan berkaitan dengan penggunaan teknologi. Teknologi memainkan peran penting untuk memberikan kontribusi inovasi pada bidang pendidikan. Banyak hal yang dapat memanfaatkan teknologi pada bidang pendidikan, misalnya pada proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dapat memanfaatkan teknologi. Saat ini, juga mulai bermunculan berbagai platform pembelajaran online seperti Quipper, Ruang Guru, Zenius, dan lain-lain. Selain itu, muatan pembelajaran yang akan disampaikan guru dapat dikemas dalam bentuk konten digital.

Teknologi mempermudah proses pembelajaran dan pencarian berbagai sumber belajar. Pembelajaran masa kini tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Semua dapat mengakses dengan pemanfaatan teknologi. Meskipun

penggunaan teknologi dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat. Akan tetapi pemerataan teknologi digital di Indonesia tidak semuanya dapat dilaksanakan dengan baik. Seminar, training, dan pelatihan untuk guru sudah banyak diberikan agar guru dapat mengikuti perkembangan yang ada dan memanfaatkan teknologi untuk optimalisasi pembelajaran. Penggunaan teknologi memberikan dampak positif dan negatif. Dampak yang ditimbulkan dapat difokuskan pada hal positif dan meminimalisir dampak negatif jika ada kerjasama yang baik dari berbagai pihak agar penggunaan teknologi sesuai tujuannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital sangatlah penting. Inovasi dibutuhkan agar pemanfaatan teknologi digital bisa dilakukan secara optimal dan menyeluruh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2022), seluruh elemen masyarakat dapat mendukung dan melakukan kerjasama untuk mengoptimalkan berbagai inovasi pendidikan yang berbasis teknologi digital seperti ruang guru, zenius, pahamify, dan lain-lain. Kehadiran teknologi saat ini, harapannya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh semua pihak. Perubahan dan perkembangan zaman yang begitu pesat dapat diikuti serta diambil positifnya. Upaya yang sudah dilakukan pemerintah untuk mendorong peningkatan kemampuan guru akan pemanfaatan teknologi agar dapat diintensifkan lagi, sehingga benar-benar dapat memberikan dampak pada para guru. Pemerintah harapannya melakukan evaluasi berkaitan dengan inovasi-inovasi pendidikan berbasis teknologi digital agar diketahui sejauh mana dampak yang sudah ditimbulkan sampai saat ini. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan kajian mengenai dampak yang ada dari pemanfaatan teknologi digital pada inovasi pendidikan di Indonesia.

7.2 Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Online

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan sangat bermanfaat dalam kehidupan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan sederhana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar dapat timbul karena factor internal dan

eksternal. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa menurut Yusuf (2022), yaitu:

- a. Fisik dan Psikologis, dimana sering terjadinya kondisi badan yang kurang sehat dan kurangnya fokus pada saat proses pembelajaran online berlangsung.
- b. Lingkungan Keluarga, seperti orang tua yang kurang perhatian terhadap proses dan hasil belajar putra-putrinya.
- c. Sarana Prasarana, seperti meja kursi belajar khusus dan *handphone* lemot yang kurang terfasilitasi di rumah menjadikan peserta didik kurang nyaman dalam belajar.

Pembelajaran daring turut mempengaruhi motivasi belajar siswa, jika dalam pembelajaran tatap muka/luring guru menciptakan suasana kelas kondusif untuk menjaga motivasi belajar siswa agar pembelajaran dapat tercapai karena iklim kelas memiliki pengaruh yang signifikan dengan motivasi belajar siswa, namun dalam kondisi pembelajaran online menyebabkan guru kesulitan untuk mengontrol dan menjaga iklim belajar karena terbatas dalam ruang virtual, kondisi ini mempengaruhi hasil belajar siswa.

7.3 Pentingnya Analisis Kebutuhan Awal Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang diluncurkan oleh Kemendikburistekdikti sebagai kurikulum pengganti untuk kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka dirasa lebih fleksibel karena satuan pendidikan bisa mengatur alokasi waktu pembelajaran per tahun bukan perminggu. Selain itu, dalam kurikulum merdeka guru diberikan kebebasan untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing. Perubahan kurikulum tentunya menuntut guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran, didalam kurikulum merdeka guru diwajibkan untuk menuntun segala kemampuan kodrat yang dimiliki oleh peserta didik, selain itu dalam pembelajaranpun guru harus menselaraskan kegiatan pembelajaran dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, tentunya antara peserta didik satu yang lainnya memiliki kesiapan belajar dan profil belajar yang berbeda-beda. Pembelajaran yang dapat mengakomodir keberagaman peserta didik dan melayani peserta didik sesuai dengan minat, kesiapan, dan preferensi belajarnya adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan ruh dari pelaksanaan kurikulum merdeka, setiap anak memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda, setiap anak itu unik sehingga tidak bisa disamaratakan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Menurut Isrotun (2022), guru harus mampu mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran kemudian dapat membuat skenario pembelajaran berdiferensiasi dalam kelasnya. Untuk mencapai pembelajaran yang bermakna, memuaskan, bertahan lama, dan dapat ditransfer dalam kehidupan nyata baik di masa sekarang maupun masa depan memerlukan intruksi yang berbeda dalam kelas yang heterogen. Selain pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka juga mensyaratkan bahwa pembelajaran harus dikaitkan sesuai dengan kodrat alam dimana peserta didik itu berada, masyarakat Indonesia mengikuti kearifan lokal sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis kearifan lokal menekankan pentingnya menjaga peserta didik tetap terhubung dengan tantangan sehari-hari yang mereka hadapi. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digambarkan sebagai model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi terhadap pengembangan kecakapan hidup, dengan fokus pada pemberdayaan kecakapan dan potensi lokal di setiap daerah. Selain itu, materi pembelajaran harus bermakna dan sangat relevan untuk memberdayakan kehidupan peserta didik secara praktis, berdasarkan realitas yang mereka hadapi saat ini. Analisis kebutuhan awal pengembangan bahan ajar pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis kearifan lokal, melalui studi eksploratif dan kajian pustaka, perlu juga dilakukan analisis kebutuhan awal pengembangan bahan ajar serta perangkat teknologi digital dan perangkat lunak yang diperlukan.

Pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana sepenuhnya karena guru belum begitu memahami tentang pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri, pembelajaran berbasis kearifan lokal belum terlaksana karena kurangnya bahan ajar yang mendukung. Selama ini guru memberikan materi pembelajaran sesuai dengan bahan ajar yang dimiliki, buku teks pemerintahlah yang paling sering digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Guru dan peserta didik mempunyai harapan terkait dengan pengembangan bahan ajar yang menarik sesuai perkembangan teknologi yang dapat membantu mereka melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi serta materi dalam bahan ajar tersebut juga sesuai dengan kearifan lokal yang ada sehingga pembelajaran lebih bermakna.

7.4 Determinan Ketimpangan Pendidikan Provinsi di Indonesia

Ketidakmerataan pembangunan umumnya dilihat dari ketidakmerataan distribusi pendapatan membuat pembangunan ekonomi di setiap daerah menjadi tidak merata. Perbedaan distribusi pendapatan antar daerah akan menimbulkan ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan memang tidak dapat dihapuskan namun ketimpangan pendapatan dapat diturunkan. Apabila ketimpangan pendapatan tidak segera

diatasi akan menghambat kebutuhan penduduk dan sosial masyarakat. Salah satu penyebab ketimpangan pendapatan diakibatkan pertumbuhan ekonomi tidak seiring dengan pemerataan pendapatan. Adanya gap pertumbuhan ekonomi dengan pendapatan masyarakat bergantung dengan waktu yang dibutuhkan sehingga pembangunan daerah lebih memprioritaskan pemerataan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap ketimpangan pendapatan secara luas. Ketimpangan pendapatan yang tinggi berasal dari kelompok masyarakat berpendapatan rendah memiliki akselerasi lebih cepat dibandingkan kelompok berpenghasilan tinggi. Kemampuan pembangunan yang berbeda di setiap daerah menjadi kendala dalam distribusi pendapatan sehingga akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Disparitas pendapatan yang sering terjadi di setiap daerah terlihat dari dampak penurunan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari perkembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) di masing-masing daerah, semakin berkualitas SDM diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan. Pembangunan ekonomi dalam suatu daerah harus dibarengi dengan meningkatnya kesejahteraan manusia melalui peningkatan pendidikan, kesehatan dan perumahan. Peran pendidikan dan kesehatan menjadi salah satu daya dukung produktivitas tenaga kerja sebagai input pembangunan ekonomi. Pemerataan pendapatan menjadi target *Sustainable Development Goal's (SDG's)* melalui pembenahan sektor pendidikan. Ketimpangan pendapatan dapat diturunkan, melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia tidak terlepas dari kualitas pendidikan di daerah. Kualitas pendidikan menentukan peningkatan pendapatan masyarakat juga menurunkan ketimpangan pendidikan. Pencapaian pendidikan menjadi kunci penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Rata lama sekolah merupakan bagian dari indikator pendidikan yang dapat di evaluasi untuk melihat sejauh mana pencapaian pendidikan, sedangkan mengukur distribusi pendidikan melalui indeks ketimpangan pendidikan untuk melihat sejauh mana persediaan modal manusia dalam suatu daerah.

Ketimpangan pendidikan negara Indonesia menjadi salah satu negara ketimpangan tertinggi di Asia Tenggara. Ketimpangan pendidikan yang masih tinggi di Indonesia cukup sulit untuk menurunkan ketimpangan pendapatan. keluarga miskin tidak memiliki peluang yang besar dalam memperoleh pendidikan. Semakin tinggi kemiskinan menyebabkan ketimpangan pendapatan semakin tinggi karena masyarakat miskin tidak dapat memenuhi fasilitas pendidikan. Kemiskinan berhubungan dengan rendahnya SDM menyebabkan peluang untuk bekerja menjadi terbatas. Kualitas sumber daya manusia yang rendah akan menyebabkan produktivitas menjadi rendah sehingga peluang masyarakat untuk mendapatkan income sangat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhitya (2023), yang paling mempengaruhi ketimpangan pendidikan adalah ketimpangan pendapatan. Pemerintah perlu melakukan kebijakan untuk menurunkan ketimpangan pendapatan. Penurunan ketimpangan pendapatan dengan cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah berupaya agar masyarakat dapat menamatkan pendidikan yang dilihat dari perkembangan rata-rata lama sekolah agar target dari program wajib belajar tercapai. Penurunan putus sekolah SMP bisa menjadi prioritas utama bagi pemerintah untuk mengurangi disparitas pendidikan bahwa putus sekolah pendidikan SMP paling mempengaruhi peningkatan ketimpangan pendidikan dibandingkan putus sekolah pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan mempengaruhi signifikan terhadap disparitas pendidikan. Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan salah satu kebijakan pemerintah dalam menurunkan ketimpangan pendidikan. Kebijakan pemerintah dalam sistem pendidikan yang diamanahkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan untuk menyisihkan anggaran sebesar minimal 20% dari APBN dan APBD menjadi salah satu cara untuk menurunkan ketimpangan pendidikan. Anggaran pendidikan menjadi prioritas bagi pemerintah untuk memudahkan penduduk dalam melaksanakan pendidikan. Anggaran pemerintah bidang pendidikan direncanakan untuk menciptakan kualitas tenaga kerja yang berhubungan dengan peningkatan penghasilan tenaga kerja. Semakin banyak penduduk yang bekerja dengan kualifikasi pendidikan tinggi semakin mudah untuk membiayai pendidikan anak sehingga ketimpangan pendidikan dapat diturunkan.

Rangkuman

Berbagai masalah juga ditemukan dalam dunia pendidikan, diantaranya peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital, rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran online, pentingnya analisis kebutuhan awal pengembangan bahan ajar pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal, dan determinan ketimpangan pendidikan provinsi di Indonesia. Masalah-masalah ini tentunya perlu dicarikan solusi dan dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, sekolah dan warga masyarakat dalam menyelesaikannya. Dengan adanya pemecahan masalah-masalah pendidikan yang ada, tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

Tes Formatif

1. Berikut ini yang bukan merupakan *platform* pembelajaran *online* adalah ...

- a. Quipper
 - b. Ruang Guru
 - c. Zenius
 - d. Edmodo
 - e. Family
2. Berikut ini merupakan manfaat dari teknologi dalam bidang pendidikan, kecuali ...
- a. Media pembelajaran
 - b. Sumber belajar
 - c. Evaluasi pembelajaran
 - d. Market online
 - e. Komunikasi
3. Teknologi bisa menjadi penyebab rendahnya motivasi siswa dalam belajar online jika dilihat dari faktor ...
- a. Fisik
 - b. Psikologis
 - c. Lingkungan keluarga
 - d. Sarana dan prasarana
 - e. Non-sosial
4. Model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi terhadap pengembangan kecakapan hidup dengan fokus pada pemberdayaan kecakapan dan potensi lokal di setiap daerah merupakan pengertian dari ...
- a. Model sains teknologi masyarakat
 - b. Model kontekstual
 - c. Model berbasis kearifan local
 - d. Model berbasis masalah
 - e. Model berbasis proyek
5. Target *Sustainable Development Goal's (SDG's)* melalui pembenahan sektor pendidikan adalah ...
- a. Pemerataan pendapatan
 - b. Pemerataan tenaga kerja
 - c. Pemerataan sarana
 - d. Pemerataan prasarana
 - e. Pemerataan lapangan pekerjaan

Kunci Jawaban

1. E
2. D
3. D
4. C
5. A

Pedoman Penskoran :

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah butir soal yang di jawab benar}}{\text{jumlah total soal}} \times 100$$

Jika skor 80 – 100, maka dinyatakan sudah memahami materi di BAB ini dengan baik.

Jika skor < 80 maka disarankan untuk mempelajari kembali materi di BAB ini.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, D., Wibowo, U., Arsyadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173-184.
- Isrotun. (2022). Analisis Kebutuhan Awal Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal. *2st Proceeding STEKOM* Volume 2 No 1.
- Wardhana, A., dkk. (2023). Determinan Ketimpangan Pendidikan Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, Volume 21 No. 1
- Yusuf, dkk. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Online. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2614-8854) Volume 5, Nomor 2, Februari 2022 (472-477).